

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGEMBANGAN MANDIRI BELAJAR PADA SISWA BROKEN HOME
(Studi Kasus di Sd Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang)**

TESIS

Oleh :

Dewi Khusnul Khotimah

NIM. 210101220013



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGEMBANGAN MANDIRI BELAJAR PADA SISWA BROKEN HOME
(Studi Kasus di Sd Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang)**

Untuk Menyusun Tesis Pada Program Strata Dua (S-2)

Pascasarjana

Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :

Dewi Khusnul Khotimah

NIM. 210101220013

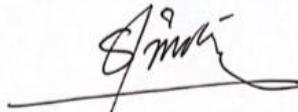
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

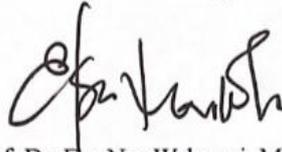
Tesis dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Mandiri Belajar pada Siswa Broken Home di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang”. Yang di Tulis Oleh Dewi Khusnul Khotimah (210101220013) ini telah disetujui pada tanggal 4 Juni 2025

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP 196510061993032003

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP 197708262008012011

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Pd
NIP 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Mandiri Belajar Siswa Broken Home (Studi Kasus di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang)" yang ditulis oleh Dewi Khusnul Khotimah dengan NIM 210101220013 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 Juni 2025.

Dewan Penguji

Penguji I

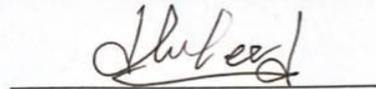
Prof. Dr. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

Tanda Tangan



Penguji II

Dr. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 197310022000031002



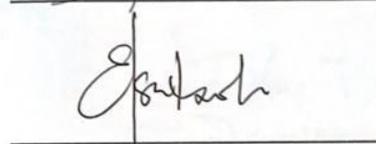
Pembimbing I / Penguji

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.pd
NIP. 196510061993032003



Pembimbing II / Sekertaris

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197708262008012011



Mengetahui

Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. N. Q. Abdmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Khusnul Khotimah

NIM : 210101220013

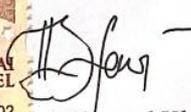
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 4 Juni 2025
Saya Menyatakan




Dewi Khusnul Khotimah
210101220013

ABSTRAK

Dewi, Khusnul Khotimah 2025. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Mandiri Belajar Pada Siswa Broken Home Di Sd Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang*. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. Pembimbing (2) Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Kata Kunci: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Mandiri Belajar, Siswa Broken home.

Kondisi keluarga yang tidak utuh (broken home) seringkali berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Salah satu dampaknya adalah rendahnya karakter kemandirian belajar siswa yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan akan pendekatan pendidikan agama Islam yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan karakter religious, terutama dalam membina siswa broken home. Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan karakter kemandirian belajar siswa broken home di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang, menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan karakter mandiri belajar siswa broken home, dan mengkaji dampak atau implikasi dari upaya tersebut terhadap perilaku dan proses belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, siswa dan wali siswa serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, serta verifikasi data menggunakan Kredibilitas, Transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Kondisi Karakter mandiri belajar siswa dari keluarga broken home relatif rendah, terlihat dari kurangnya inisiatif, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas, dan ketergantungan yang tinggi pada orang lain. 2. Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan beberapa upaya untuk mengembangkan karakter ini, yaitu dengan upaya pembiasaan, keteladanan, kolaborasi dan tutor sebaya. Upaya ini efektif mengatasi rendahnya inisiatif belajar, membangun kesadaran diri, memotivasi diri, tanggung jawab serta mengurangi ketergantungan pada orang lain. 3. Implikasi dari upaya ini menunjukkan perbaikan signifikan dalam disiplin belajar siswa, rasa percaya diri, dan keberanian dalam mengelola tugas secara mandiri, sekaligus mengurangi ketergantungan pada orang lain. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pendekatan afektif dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan menawarkan upaya praktis yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah serupa.

ABSTRACT

Dewi, Khusnul Khotimah. 2025. *The Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Developing Independent Learning Character in Students from Broken Home Families at SD Kartika Nawa Turen, Malang Regency.* Master's Program in Islamic Religious Education, Graduate School of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisors: (1) Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. (2) Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Keywords: Islamic Religious Education, Islamic Religious Education Teacher, Independent Learning Character, Students from Broken Home Families, Character Development Strategies.

A non-intact family condition (broken home) often has negative impacts on a child's psychological, social, and academic development. One of these impacts is the low level of independent learning character among students, which can hinder the achievement of educational goals. The urgency of this research lies in the need for an Islamic religious education approach that is not only cognitive but also affective and character-based, particularly in guiding students from broken home backgrounds. This study aims to: describe the independent learning character of broken home students at SD Kartika Nawa Turen, Malang Regency, analyze the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing independent learning character among broken home students, and examine the impact or implications of these efforts on student behavior and learning processes.

This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with PAI teachers, the principal, students, and parents/guardians, as well as documentation. Data analysis was carried out using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through triangulation and verification using the criteria of credibility, transferability, dependability, and confirmability.

The results of the study indicate that: 1. The condition of independent learning character of students from broken homes is relatively low, as seen from the lack of initiative, low responsibility for tasks, and high dependence on others. 2. Islamic Religious Education teachers implement several efforts to develop this character, namely through habituation, role models, collaboration and peer tutoring. These efforts are effective in overcoming low learning initiative, building self-awareness, self-motivation, responsibility and reducing dependence on others. 3. The implications of these efforts show significant improvements in student learning discipline, self-confidence, and courage in managing tasks independently, while reducing dependence on others. This study contributes to the affective approach in Islamic religious education learning and offers practical efforts that can be applied in similar schools.

مستخلص البحث

دوي، خسنول خوتيمه ٢٠٢٥. جهود معلمي التربية الإسلامية في تنمية شخصية الاستقلالية في التعلم لدى التلاميذ من أسر مفككة في مدرسة كارتিকা ناوا تورين، محافظة مالانج. برنامج الماجستير في التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة الأولى: الأستاذة الدكتورة الحاجة سوتعه الماجستير. المشرفة الثانية: الأستاذة الدكتورة عيسى نور وحيوني الماجستير.

الكلمات المفتاحية: التربية الدينية الإسلامية، معلم التربية الدينية الإسلامية، صفة التعلم الذاتي، تلاميذ من أسر

مفككة، استراتيجيات تنمية الشخصي

إنّ حالة الأسرة غير السليمة (الأسرة المفككة) غالبًا ما تترك آثارًا سلبية على النمو النفسي والاجتماعي والأكاديمي للطفل. ومن بين هذه الآثار انخفاض مستوى شخصية الاستقلال في التعلم لدى التلاميذ، مما قد يعيق تحقيق الأهداف التعليمية. وتكمن أهمية هذا البحث في الحاجة إلى مقارنة تعليمية في مادة التربية الإسلامية لا تقتصر على الجانب المعرفي فحسب، بل تشمل أيضًا الجوانب الوجدانية وتكوين الشخصية الدينية، لا سيما في توجيه التلاميذ الذين يعانون من ظروف أسرية مفككة. ويهدف هذا البحث إلى: (١) وصف خصائص الاستقلالية في التعلم لدى التلاميذ من أسر مفككة في مدرسة كرتيكا نوا تورين بمحافظة مالانج، (٢) تحليل جهود معلمي التربية الإسلامية في تنمية هذه الخصائص، و(٣) دراسة آثار تلك الجهود على سلوك التلاميذ وعملياتهم التعليمية.

وقد استخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا من نوع دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المعمقة مع معلمي التربية الإسلامية، ومدير المدرسة، والتلاميذ وأولياء أمورهم، بالإضافة إلى تحليل الوثائق. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهويرمان التفاعلي، والذي يشمل تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. أما التحقق من صدق البيانات فتم من خلال أسلوب التثليث (triangulation) باستخدام معايير الصدق (المصادقية)، والقابلية للنقل، والثبات، وقابلية التحقق.

تشير نتائج الدراسة إلى أن: ١. حالة شخصية التعلم المستقل للطلاب من الأسر المفككة منخفضة نسبيًا، كما يتضح من نقص المبادرة، وانخفاض المسؤولية عن المهام، والاعتماد الكبير على الآخرين. ٢. ينفذ معلمو التربية الدينية الإسلامية العديد من الجهود لتطوير هذه الشخصية، ولا سيما من خلال التعود والقوة والتعاون والتدريس بين الأقران. هذه الجهود فعالة في التغلب على مبادرة التعلم المنخفضة، وبناء الوعي الذاتي، والدافع الذاتي، والمسؤولية وتقليل الاعتماد على الآخرين. ٣. تُظهر آثار هذه الجهود تحسنًا كبيرًا في انضباط تعلم الطلاب، والثقة بالنفس، والشجاعة في إدارة المهام بشكل مستقل، مع تقليل الاعتماد على الآخرين. تساهم هذه الدراسة في النهج العاطفي في تعلم التربية الدينية الإسلامية وتقدم جهودًا عملية يمكن تطبيقها في المدارس المماثلة.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis. Sehingga dapat menyelesaikan proposal penelitian tesis ini dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di *yaumul akhir* dan menuntun kita ke jalan yang terang yakni *addinul Islam*. Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian tesis ini. Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag. selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd. Selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. Selaku dosen pembimbing pertama, terima kasih penulis haturkan atas waktu yang diberikan untuk bimbingan, arahan, semangat serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan Proposal Thesis ini.
6. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. Selaku dosen pembimbing kedua, terima kasih penulis haturkan atas waktu yang diberikan untuk bimbingan, arahan, semangat serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan Proposal Thesis ini.
7. Muzakky Abdillah, sebagai suami tercinta yang senantiasa menjadi kekuatan utama selama studi dan seterusnya. Terimakasih atas segala cinta dan kasih yang diberikan dan selalu memberikan semangat selama penulisan ini.
8. Bapak Teguh dan Mamak Klendet Susilowati sebagai orang tua yang Hebat, Bapak H.Mukhlison dan Umik Hj. Masruroh sebagai mertua yang Terbaik.

Terimakasih atas segala usaha dan Doa yang selalu mengiringi di setiap perjalanan studi dan seterusnya.

9. Arif Eko Nurcahyo, Novia Fitriani, Afif Ahmad Zaini dan Erina Zakia Fitra sebagai kakak dan adik kandung saya, terimakasih atas doa dan dukungan selama ini.
10. Lailatus sellyana, Naura Fairuz Farhana dan Imam mukhlisin selaku kakak ipar dan adek ipar yang baik, terimakasih
11. Keyla Syakira, Almer Luthfi Al-Ghozali dan Rayyan Luthfi Al-Ghozali sebagai keponakan yang selalu menghibur dikala penat selama studi
12. Teman teman seperjuang, terimakasih telah kebersamai selama studi

Penulis memohon maaf apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan proposal penelitian tesis ini. Demi kesempurnaan proposal penelitian tesis ini maka kritik dan saran sangat diperlukan dari pembaca. Semoga proposal penelitian tesis ini dapat bermanfaat.

Penulis

Dewi Khusnul Khotimah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ucapan Bismillahirrahmanirohim dan Alhamdulillah Rabbil' alamin, saya izin untuk mempersembahkan karya kecil ini kepada Allah SWT sebagai tanda syukur atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam tak lupa saya haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya bapak Teguh dan ibu saya Klendet Susilowati, yang selalu senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan yang tiada henti.

Kepada mertua saya Bapak H. Mukhlison dan umik Hj. Masruroh yang tiada henti mendukung dari segi doa dan materi.

Kepada suami saya tercinta yang senantiasa menemani selama penulisan tesis ini, yang selalu tulus dan ikhlas menemani kehidupan yang didalamnya terdapat suka cita cobaan dan kebahagiaan.

Kepada saudara kandung Arief Eko Nur Cahyo, Novia Fitriani, Afif Ahmad Zaini dan Erina Zakia Fitra terimakasih sudah senantiasa menjadi saudara yang rukun dan saling membantu dari segala hal.

Kepada saudara ipar Lailatus Sellyana, Mukhlisin, dan Naura Fairuz Farhana, terimakasih sudah menjadi saudara ipar yang sangat baik seperti saudara kandung yang selalu mendoakan dan mendukung di setiap proses.

Kepada keponakan Keyla Syakira Mukhlisa, Almer Luthfi Al-Ghazali dan yang paling saya sayangi Rayyanza Luthfi Al-Ghazali yang selalu mewarnai dan menghadirkan semangat dalam kondisi apapun selama penulisan tesis ini.

Kepada sahabat saya Fiza Ishlahiyya Churaez dan Adillah Rif'at Rosyidah, terimakasih sudah menjadi teman yang baik dan selalu bisa menjadi tempat untuk bercerita.

Kepada diri saya sendiri, Dewi Khusnul Khotimah terimakasih untuk segala bentuk perjuangannya hingga bisa sampai di titik ini.

MOTTO

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.

Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya, sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. At-Talaq: 2-3).

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
A. Umum.....	xvi
B. Konsonan	xvi
C. Vokal, Panjang dan Diftong.....	xvii
D. Ta' marbûthah (ð)	xvii
E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah	xvii
F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat praktis	6
E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
1. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	15
2. Tinjauan Upaya Guru	17
3. Upaya Pembelajaran Khusus Pendidikan Agama Islam.....	18
B. Pendidikan Agama Islam	20

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	20
2. Pembelajaran Khusus Pendidikan Agama Islam.....	21
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	23
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	24
B. Pengembangan Karakter	25
1. Pengertian Karakter	25
2. Pengertian Pendidikan Karakter	27
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	29
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter.....	31
5. Tujuan Pendidikan Karakter.....	32
C. Karakter Mandiri	34
1. Pengertian Mandiri	34
2. Macam-Macam Karakter Mandiri.....	35
3. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Karakter Mandiri	36
4. Strategi Pengembangan Kemandirian	37
5. Indikator Kemandirian.....	38
D. Broken Home.....	40
1. Pengertian Broken Home.....	40
2. Jenis-Jenis Broken Home	41
3. Dampak Broken Home bagi Anak	42
4. Cara Mengatasi Broken Home	42
E. Kajian Teori.....	43
A. Teori Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona (Mandiri Belajar).....	43
B. Teori Sistem Keluarga Murray Bowen (Broken Home).....	44
F. Kerangka Berfikir	46
BAB III : METODE PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Kehadiran Peneliti	48
C. Lokasi Penelitian	49
D. Data dan Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Analisis Data.....	53

G. Keabsahan Data	54
BAB IV : HASIL PENELITIAN	56
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	56
1. Sejarah SD Kartika Nawa Turen	56
B. Paparan Data Penelitian.....	57
1. Kondisi Karakter Kemandirian siswa Broken home di SDI Kartika Nawa Turen Kabupaten malang.....	57
2. Upaya guru PAI dalam pengembangan karakter mandiri siswa broken home	77
3. Implikasi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Mandiri pada siswa <i>broken home</i> di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang Kabupaten Malang	89
C. Hasil Penelitian	109
BAB V : PEMBAHASAN.....	128
A. Kondisi Karakter Kemandirian Belajar Siswa Broken Home.....	128
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Mandiri Belajar Siswa Broken Home.....	130
C. Implikasi dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Mandiri Belajar pada Siswa Broken Homme..	134
BAB VI : PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan.....	139
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142
DOKUMENTASI.....	148
BIOGRAFI PENELITI	152

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Nilai Nilai Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010..	30
Tabel 2. 2 Indikator Mandiri Belajar	40
Tabel 4. 1 Peserta didik yang mengalami Broken Home.....	57
Tabel 4. 2 Analisis Kondisi Kemandirian Belajar Siswa.....	68
Tabel 4. 3 Tabel Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kemandirian belajar siswa broken home	76
<i>Tabel 4. 4 Upaya Guru PAI dalam Pengembangan Karakter Mandiri Siswa Broken home</i>	<i>88</i>
Tabel 4. 5 Dampak Upaya Guru PAI dalam Pengembangan Karakter Mandiri Siswa Broken Home.....	108
Tabel 4. 6 Tabel Kondisi Karakter Kemandirian Belajar siswa Broken Home di SD Kartika Nawa	111
Tabel 4. 7 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar siswa Broken home di SD Kartika Nawa	116
Tabel 4. 8 Strategi Guru Pai dalam pengembangan Karakter Mandiri Belajar ..	120
Tabel 4. 9 Dampak Strategi Guru PAI dalam pengembangan Karakter Mandiri Belajar	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Gambar Kerangka Berfikir.....	46
Gambar 3. 1 Model Analisis Interaktif Miles Dan Huberman.....	54
Gambar 6. 1 SDI Kartikan Nawa Turen Kabupaten Malang.....	148
Gambar 6. 2 Wawancara bersama Kepala Sekolah	148
Gambar 6. 3 Wawancara bersama Waka Kurikulum.....	148
Gambar 6. 4 Wawancara Bersama Guru PAI dan siswa Broken Home SDI Kartika Nawa Turen.....	149

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab kedalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar dinternasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا = Tidak dilambangkan	ض = dl
ب = b	ط = th
ت = t	ظ = dh
ث = ts	ع = ‘(koma menghadap keatas)
ج = j	غ = gh
ح = h	ف = f
خ = kh	ق = q
د = d	ك = k
ذ = dz	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n

س = s	و = w
ش = sy	ه = h
ص = sh	ي = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaanya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambaranya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawudanya’ setelah *fathah* dituli \s dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawla

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta’ marbûthah (ة)

Ta’ marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-

tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâhkânawamâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azzawajalla.*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dan orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-RahmânWahîd,” “AmînRaîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman akan terus mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan progresifitas sumber daya manusia, proses pembentukan manusia yang seutuhnya akan terfasilitasi melalui sistem pendidikan yang ideal. Maka dari itu pendidikan menimbulkan beragam Pengaruh yang menguasai kehidupan masyarakat Indonesia di bagian kota maupun di bagian desa. Pada zaman yang terus berkembang ini Pendidikan Karakter sangat perlu di perhatikan yang mana sangat memberikan dampak bagi pendidikan karakter anak mulai dari usia dini hingga jenjang perguruan tinggi, yang mempengaruhi beragam aspek salah satunya dari dampak orang tua yang mengalami Broken Home.

Seperti yang terjadi di Desa Kedok Turen Kabupaten Malang, yang mana terdapat 6.300 penduduk, melalui perkembangan zaman Kecamatan Turen sendiri kini telah menjelma menjadi kota pendidikan karena terdapat 2 SMPN, 1 SMAN, 1 SMKN, SDN, SDI, SD Kartika Nawa dan banyak Sekolah swasta tersebar di Turen.¹ Akan tetapi meskipun Kecamatan Turen merupakan kota pendidikan dengan jumlah penduduk 6.300 jiwa, tidak sedikit dari mereka yang mengalami Broken Home dengan latar belakang yang berbeda-beda. Yang mana sebagian diantaranya mempercayakan putra putri mereka untuk menempuh pendidikan di SD Kartika Nawa Turen. SD Kartika Nawa merupakan lembaga pendidikan yang sudah menerapkan full day school pada kurikulumnya dan mempunyai guru guru yang sangat beratensi penuh dalam rasa peduli terhadap muridnya. Yang mana hal tersebut dapat dilihat dari perlakuan yang didapat di sekolah dan melihat antusias murid ketika bertemu dengan guru guru tersebut.

¹ Obeservasi mencari informasi lokasi penelitian, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

Hal ini dikuatkan lagi dengan penjelasan pada teori hierarki Kebutuhan Maslow bahwa kebutuhan tersusun dalam suatu hierarki. Kebutuhan di tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan di tingkat yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri.² Teori ini menjelaskan pentingnya pembinaan yang intensif dalam proses pembinaan karakter khususnya karakter mandiri belajar pada siswa broken home.

Penyebab terjadinya Broken Home antara lain, pertama ada siswa yang mempunyai keluarga tidak lengkap (Perceraian), kedua ada siswa yang tinggal dan diasuh oleh kakek dan neneknya, ketiga orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, keempat orang tua yang menjadi pekerja migran. Maka hal ini merupakan permasalahan yang harus diselesaikan oleh para guru di sekolah, kecuali guru pendidikan agama Islam yang harus menjadi contoh dan teladan dalam mewujudkan akhlak yang baik. Upaya seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada pemberian materi di kelas saja akan tetapi tugas seorang guru pendidikan agama Islam yang lebih luas atau lebih kompleks. Guru pendidikan agama Islam di samping mendidik dan membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, juga harus mengorganisasikan peserta didik agar mandiri dan mampu mewujudkan keinginannya dengan memberikan kenyamanan dalam ketakutan. Dengan cara ini, guru agama benar-benar bertanggung jawab untuk mendorong perilaku siswa, baik dari sudut pandang mental maupun karakter.³

Melihat fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengasah kemampuan profesionalnya dalam menjalankan tugasnya. Penanganan hal tersebut tentunya memerlukan keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam karena keterampilan ini merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki seperti bagaimana cara guru memulai dan menutup pelajaran, menanggapi setiap kegiatan dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana cara guru memberikan

² Anastasia Sri(Universitas Katolik) Mendari, "1 APLIKASI TEORI HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA Anastasia Sri Mendari," *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun* 34, no. 01 (2010): 82–91, epository.widyamandala.ac.id/536/1/B. Anastasia Sri Mendari.

³ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

penjelasan tentang materi yang akan diajarkan dan bagaimana cara guru mengajukan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran, sehingga diharapkan melalui penguasaan mengajar tersebut guru pendidikan agama Islam dapat mengelola proses belajar mengajar secara efektif, efisien, dan menyenangkan sehingga dapat menumbuhkembangkan karakter mandiri bagi siswa yang mengalami permasalahan keluarga broken home.

Seorang guru memiliki tanggung jawab besar dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki keterampilan sehingga mampu menanamkan karakter yang baik kepada anak didiknya. Sebab karakter akan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya seluruh aktivitas siswa dalam belajar. Dan dengan penanaman karakter diharapkan siswa akan lebih baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam terselenggaranya proses pembelajaran dan berperan dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Oleh karena itu, seorang guru berperan aktif dengan memosisikan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan harapan masyarakat yang sedang berkembang, dan setiap guru bertanggung jawab mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan atau tingkat kedewasaan tertentu. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran juga mutlak diperlukan baik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan ataupun materi pelajaran di dalam kelas sehingga hal ini juga akan berpengaruh pada kualitas peserta didik.

Karakter mandiri merupakan pengaruh non-intelektual yang sangat mempengaruhi prestasi belajar. Dari karakter mandiri yang baik juga akan

⁴ Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

membuahkan hasil yang baik dalam proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki karakter mandiri yang tinggi akan menciptakan kemudahan belajar yang tinggi, sehingga tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran dapat tercapai. Seperti tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, kemampuan mengambil keputusan sendiri, disiplin dalam melaksanakan kegiatan dan tabah dalam menghadapi masalah.

Menurut Thomas Lichona, ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (tindakan moral).⁵ Dalam bidang pendidikan guru agama sangat berpengaruh terhadap aspek kehidupan siswa baik bersifat sosial, budaya, moral ataupun ekonomis untuk mengembangkan karakter yang baik kepada siswa lebih penting dengan membina pribadi siswa dalam diri mereka sehingga terbentuknya pribadi yang mulia.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan di atas maka dalam proses pendidikan agama Islam penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan karakter mandiri yang mengalami keluarga broken home.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, secara general persoalan penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Mandiri Pada Siswa Broken Home Di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang. Agar penelitian ini berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dari itu dapat ditarik beberapa pertanyaan yang sesuai dengan objek penelitian untuk membatasi fokus penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Kemandirian Belajar Siswa *Broken home* di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang?

⁵ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya* (Bumi Aksara, 2022).

⁶ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, no. 1 (2015): 73–82.

2. Bagaimana Upaya Guru PAI dalam pengembangan Kemandirian Belajar pada siswa *broken home* di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang Kabupaten Malang?
3. Bagaimana Implikasi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kemandirian Belajar pada siswa *broken home* di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pada penelitian ini ialah mencoba untuk mendeskripsikan jawaban dari beberapa fokus penelitian yang ada di atas, antara lain:

1. Untuk menganalisis kondisi kemandirian Belajar siswa *broken home* siswa *broken home* di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang.
2. Untuk menganalisis Bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam pada Pengembangan Kemandirian Belajar pada siswa *broken home* di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang.
3. Untuk menganalisis Implikasi upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kemandirian Belajar pada siswa *broken home* di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam ranah pendidikan, utamanya pengetahuan tentang pembinaan pengembangan karakter kemandirian belajar yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dengan menggunakan beberapa strategi yaitu, strategi pembiasaan, strategi ketauladanan, strategi kolaborasi dan strategi tutor sebaya.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk pengembangan penelitian serupa dan memeberikan masukan khususnya dalam masalah pembinaan karakter kemandirian belajar yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini, secara praktis, selain untuk memenuhi kewajiban penyelesaian tugas akhir sebagai mahasiswa Pascasarjana dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam, juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya masyarakat yang berkecimpung dalam dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pedoman bagi kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk lebih menegaskan strategi yang selama ini digunakan dalam melaksanakan pengembangan karakter belajar mandiri pada anak, khususnya anak yang mengalami broken home.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan acuan dalam memahami Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Siswa Broken Home di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya tulis ilmiah atau tesis dan diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan kreativitas dalam mengkaji suatu masalah penelitian. Dapat memperkaya pemahaman tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Siswa Broken Home di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka pada kajian pustaka ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan kajian. Penelitian ini akan digunakan sebagai pertimbangan dalam hal autentisitas untuk mendapatkan perbedaan mendasar dari beberapa penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini Farida dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Nur Aini Farida mengkaji tentang konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character dengan fokus pembahasan yaitu Pendidikan Agama Islam*. Hasil dari penelitian ini bertujuan adalah untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan untuk mendeskripsikan bagaimana relevansinya *dengan Pendidikan Agama Islam*. Dalam penelitian ini posisi peneliti tidak melanjutkan penelitian serupa akan tetapi teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Thomas Lickona.

Kedua, Penelitian Abd. Rasyid, tesis tahun 2019 dengan judul “Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Santri (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dan Pondok Pesantren Assalafy Polewali Mandar Sulawesi Barat)”. Tujuan dalam penelitian ini ingin mengungkap strategi pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran santri yang berfokus pada program pembelajaran, strategi implementasi pengembangan profesionalisme guru dan hasil dari strategi pengembangan profesionalisme guru. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis multi situs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran santri dengan menggunakan pendekatan pribadi baik. Sedangkan pada pondok pesantren salafiyah parappe dapat disimpulkan bahwasannya para guru menunjukkan perkembangan signifikan baik secara akademis maupun secara psikologis, yang menjadikan para guru akan terus berbenah diri sehingga akan memajukan mutu pembelajaran pondok. Dalam penelitian ini posisi peneliti tidak melanjutkan penelitian serupa akan tetapi peneliti melanjutkan dalam pendekatan pribadi baik pada murid yang mana hal ini salah satu yang akan ditinjau dalam penelitian sang peneliti yaitu dalam pengembangan karakter mandiri belajar siswa broken home melalui metode pendekatan.

Ketiga, Penelitian Ulyatul Aini, tesis tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Life Skill siswa (Studi kasus di SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang). Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan dan menjelaskan strategi guru PAI dalam meningkatkan Life Skill siswa yang diterapkan di SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang, yang berfokus pada Konsep Strategi, Impelementasi Strategi dan Implikasi Strategi yang dilakukan oleh SMA Surya Buana dan SMA Islam Nusantara di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif multikasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Konsep strategi guru PAI dalam meningkatkan life skill siswa di SMA Surya Buana dan SMA Islam Nusantara di Kota Malang merupakan hasil *breakdown* dari kurikulum yang sudah di susun oleh pihak yayasan. Kemudian pihak internal sekolah menerjemahkan kurikulum tersebut menjadi serangkaian kegiatan peningkatan life skill siswa, dan impelementasi strategi guru PAI di SMA Surya Buana dan SMA Islam Nusantaran di Kota Malang ada dua yaitu strategi yang dilakukan dalam jam pelajaran dan startegi yang dilakukan di luar jam pelajaran, dan adapun implikasi strategi di SMA Surya Buana dan di SMA Islam Nusantara dapat dilihat dari: perubahan perilaku pada anak terutama terkait *ubudiyah*, meningkatkan perilaku baik *habblumninallah* maupun *habblumminannas*, mendapat respon dan citra yang baik dihadapan masyarakat serta lingkungan, melahirkan output yang berkarakter baik, peningkatan pada soft dan hard skill pada diri siswa serta memberikan dampak positif terhadap pola hidup yang berkepribadian mulim. Dalam penelitian ini posisi peneliti tidak melanjutkan penelitian serupa akan terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam pengembangan life skill relevan dengan strategi yang digunakan dalam pengembangan karakter mandiri belajar pada siswa broken home.

Keempat, Penelitian Mufidurrahman Hardiyanto, tesis tahun 2020 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa di MA Nurul Jadid Program Keagamaan Paiton-Probolinggo. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana cara guru dalam meingkatkan afektif siswa dan bagaimana hasil

pembelajaran guru dalam meningkatkan kompetensi afektif siswa. Penelitian ini menggunakan metode *max methode* campuran bertahap. Hasil penelitian ini strategi yang digunakan dalam meningkatkan afektif siswa di MA Nurul Jadid Program Keagamaan adalah strategi pembelajaran Tradisional, yakni mengajarkan secara langsung nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik. Strategi bebas yakni guru mengajarkan nilai baik dan buruk kemudian siswa diberikan kebebasan dalam menentukan nilai yang akan dipilihnya. Strategi refleksi yakni memberikan materi tentang nilai kemudian guru memperhatikannya kedalam kasus kehidupan sehari-hari dan strategi transinternal yakni guru dan siswa sama-sama dalam proses komunikasi aktif yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi melibatkan komunikasi batin antara keduanya dan hasil dari pembelajaran guru untuk meningkatkan afektif siswa sangat bagus dengan prosentasi 94,9%. Dalam penelitian ini posisi peneliti melanjutkan penelitian sebelumnya yang berupa upaya guru PAI dalam pengembangan afektif siswa dan penelitian selanjutnya melanjutkan dengan upaya guru PAI dalam pengembangan karakter mandiri belajar pada siswa broken home.

Kelima, Penelitian Afifah, Tesis tahun 2016 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)”. Tujuan penelitian ini mencoba mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam pada siswa SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya, mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di SDI Raudlatul jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya, dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa di SDI Raudlatul jannah dan SDIT Ghilmani Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa guru memiliki strategi khusus dengan cara mengaplikasikan perannya sebagai pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembaharu, modal dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke sekolah, dan membangun kerjasama

antar sekolah dengan orang tua siswa. Pada proses penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dalam penelitian ini posisi peneliti melanjutkan sebelumnya yang mana menganalisis tentang karakter siswa, akan tetapi dalam penelitian selanjutnya ini lebih khusus yaitu pada siswa broken home.

Tabel 1 1 Penelitian Terdahulu

No	Jenis, Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Nur Aini Farida dengan judul <i>Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.</i>	Menggunakan Penelitian Kualitatif	Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan untuk mendeskripsikan bagaimana relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.	Penelitian Ini Memfokuskan pada 1. Kondisi karakter mandiri belajar pada siswa broken home kemudian pada strategi dalam pembinaan karakter mandiri belajar siswa broken home, dan dampak dari pembinaan tersebut.
2	Abd. Rasyid, tahun 2019, "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Santri (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dan Pondok Pesantren Assalafy Polewali Mandar Sulawesi	Meneliti terkait dengan Strategi	Penelitian tersebut membahas mengenai strategi pengembangan profesionalisme guru. Sedangkan pada penelitian ini akan membahas bagaimana Strategi Guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa keluarga broken home	Penelitian Ini Memfokuskan pada 1. Kondisi karakter mandiri belajar pada siswa broken home kemudian pada strategi dalam pembinaan karakter mandiri belajar siswa broken home, dan dampak dari

	Barat)” TESIS			pembinaan tersebut.
3	Ulyatul Aini, tahun 2019, “Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Life Skill siswa (Studi kasus di SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang), TESIS	Meneliti terkait dengan Strategi Guru PAI	Penelitian tersebut membahas mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan life skill siswa. sedangkan pada penelitian ini akan membahas bagaimana strategi guru PAI dalam Meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa keluarga broken home	Penelitian Ini Memfokuskan pada 1. Kondisi karakter mandiri belajar pada siswa broken home kemudian pada strategi dalam pembinaan karakter mandiri belajar siswa broken home, dan dampak dari pembinaan tersebut.
4	Mufidurrahman Hardiyanto, tahun 2020, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa di MA Nurul Jadid Program Keagamaan Paiton – Probolinggo. TESIS	Meneliti terkait dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	Peneliti tersebut membahas mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa. sedangkan pada penelitian ini akan membahas bagaimana strategi guru dalam Meningkatkan motivasi belajar PAI siswa broken home	Penelitian Ini Memfokuskan pada 1. Kondisi karakter mandiri belajar pada siswa broken home kemudian pada strategi dalam pembinaan karakter mandiri belajar siswa broken home, dan dampak dari pembinaan tersebut.
5	Afifah, tahun 2016, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi	Meneliti terkait dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	Penelitian tersebut membahas mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa. sedangkan pada penelitian ini akan membahas	Penelitian Ini Memfokuskan pada 1. Kondisi karakter mandiri belajar pada siswa broken home kemudian pada

	kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)”. TESIS		bagaimana strategi guru PAI dalam Meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa keluarga broken home	strategi dalam pembinaan karakter mandiri belajar siswa broken home, dan dampak dari pembinaan tersebut.
--	---	--	---	--

Berdasarkan tabel 1.1 tentang orisinalitas penelitian, terdapat persamaan dan perbedaan serta temuan hasil penelitian. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Mandiri pada siswa broken home di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang.

F. Definisi Istilah

Definisi operasional adalah penjelasan, deskripsi konsep atau variabel penelitian dalam judul penelitian. Variabel pada dasarnya adalah apa pun yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentangnya, kemudian ditarik kesimpulan. Untuk memahami secara jelas dan menghindari kesalahpahaman terhadap makna judul skripsi yang dibahas oleh penulis, maka penulis akan menyampaikan batasan istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi Guru pendidikan agama Islam adalah cara yang digunakan seorang guru yang sudah tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam agar mampu merubah perilaku anak-anak yang *broken home*.⁷ Dan menjadikan mereka manusia yang berkarakter baik khususnya karakter mandiri Belajar.

2. Pendidikan Karakter

⁷ Syafira Maharany et al., “Islamic Religious Education, Broken Home 64 |,” *JURNAL IMTIYAZ* 5, no. 02 (2021): 64–76.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.⁸ Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan ke arah diri hidup yang lebih baik.

3. Karakter Mandiri Belajar

Karakter Mandiri Belajar merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk belajar tanpa bergantung pada orang lain, seperti teman atau guru, dalam mencapai tujuan belajarnya.⁹ Adapun ciri ciri yang sering terjadi misalnya a. memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

4. Karakter Mandiri Belajar Sekolah Dasar

Karakter mandiri belajar pada anak tingkat sekolah dasar tentunya berbeda dengan tingkatan yang lainnya, karena tingkat sekolah dasar merupakan bentuk awal pembentukan pada karakter siswa.¹⁰ Adapun cara yang wajib dimiliki oleh guru untuk menghadapi anak tingkat sekolah dasar selama proses pembelajaran dalam membentuk karakter ialah: memberikan kesempatan kepada siswa, memberikan materi yang menyenangkan, memperhatikan kondisi siswa, membuat suasana kegiatan belajar yang nyaman, memberikan waktu untuk berfikir, dan tidak mengharapkan lebih pada kesempurnaan.

5. Siswa Broken Home

Siswa *broken home* disini adalah siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua yang

⁸ M Ag Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015). 65

⁹Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya.*

¹⁰ Maemonah Siti Maghfirah, "PEMIKIRAN BEHAVIORISME DALAM PENDIDIKAN (Study Pendidikan Anak Usia Dini)," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): 89–110.

disebabkan ketidak utuhan keluarga sehingga membuat kurangnya semangat dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran atau dorongan untuk belajar pada anak.¹¹ adapun yang ditimbulkan akibat *broken home* ini dalam kesehariannya siswa menunjukkan sikap yang a) anak membolos saat pembelajaran, b) anak tidak mengerjakan tugas yang diberikan c) anak suka terlambat datang kesekolah d) dan anak tidak fokus atau tidak memperhatikan pembelajaran.

¹¹ Berna Detta and Sri Muliati Abdullah, "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19, no. 2 (2017): 71, <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya dalam perspektif psikologis didefinisikan sebagai rencana tindakan yang terdiri dari langkah-langkah yang digunakan untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹² Menurut Syaiful Djamarah, Strategi adalah suatu cara atau metode, sedangkan secara umum Strategi mempunyai arti suatu garis besar arah tindakan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹³ Guru sebagai pendidik, yang berarti dalam konteks pendidikan agama islam disebut dengan murobbi, mu'alim dan muaddib.¹⁴ Upaya guru pendidikan agama Islam merupakan upaya mempersiapkan peserta didik agar mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran agama Islam, disertai bimbingan untuk menghargai pemeluk agama lain dalam kaitannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Guru pendidikan agama Islam juga harus mampu mendidik dan membentuk sikap mandiri pada diri anak didiknya. Untuk membentuk kemandirian siswa, guru pendidikan agama Islam harus memperhatikan perkembangan anak, karena metode yang digunakan juga harus berbeda sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Guru pendidikan agama Islam yang manakah di sini yang sesuai dengan 4 kelompok pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu:¹⁵ a. Al-Qur'an Hadits, yang meliputi qiro'ah Qur'an, hadits, dan tafsir. b. Aqidah Akhlak, meliputi aqidah tauhid dan adap sopan santun. c. Fiqih dan Sejarah kebudayaan islam, meliputi tarikh dan sirah Nabawi.

¹² Quدرات Nugraha, "Modul 1 Manajemen Strategis," *Manajemen Strategis Pemerintahan*, no. manajemen strategis (2016): 10, <http://repository.ut.ac.id/4213/1/IPEM4218-M1.pdf>.

¹³ solihul hadi, "Penerapan Media Pembelajaran Elektronik Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi)," *Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 1 (2019): 31–44.

¹⁴ Andi Prastowo, "Kapasitas Guru Profesional Di Pendidikan Dasar Islam," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 4, no. 2 (2016): 233, [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(2\).233-254](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(2).233-254).

¹⁵ Izzat Amini and Siti Jamilah, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Siswa (Studi Kasus Di Marhalah Tsanawiyah TMI Putri Al-Amien Prenduan)," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 3, no. 1 (2023): 8–15, <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.944>.

Penataan Upaya Guru untuk mencapai tujuan tertentu berarti bahwa keputusan semua penataan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁶ Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sikap yang baik, meliputi: a. kasih sayang terhadap murid-muridnya, b. senang memberi saran, c. memberi peringatan, d. melarang peserta didiknya melakukan hal-hal yang buruk, e. Bijaksana dalam memilih bahan terbuka yang sesuai dengan lingkungan siswa, f. menghormati pelajaran lain yang bukan menjadi andalannya, g. mengutamakan pemikiran dan ijtihad.

Seorang guru mempunyai tugas yang sangat mulia, mendidik anak didiknya agar menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan memiliki sikap mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu, guru harus bersungguh-sungguh dalam mengabdikan dirinya untuk mengajar anak didiknya. Peran guru pendidikan agama Islam adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan menanamkan nilai-nilai agama atau spiritual Islam kepada peserta didiknya agar setiap peserta didik memiliki akhlak mulia dan kemandirian sesuai ajaran agama. Peran guru akan selalu menggambarkan pola perilaku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf lainnya. Guru memiliki beberapa peran dalam pendidikan:¹⁷

- a. Sebagai edukator, guru harus menjadi teladan bagi siswanya. Jadi guru harus memberikan contoh yang baik dalam segala sikap, tingkah laku.
- b. Sebagai manajer, guru berperan menegakkan tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah, guru juga harus memberikan arahan kepada siswanya agar bisa bersikap patuh dalam

¹⁶ D R H Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2006.

¹⁷ Hary, "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2013): 143–52.

setiap keadaan agar tata tertib sekolah bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

- c. Sebagai administrator, guru memberikan penilaian kepada siswanya dengan apa pun yang telah siswanya lakukan.
- d. Sebagai supervisor, guru harus memberikan bimbingan dan pengawasan kepada setiap siswanya, berusaha memahami permasalahan yang dihadapi dan membantu mencari jalan keluar.
- e. Sebagai inovator, guru harus memiliki semangat dan kemauan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Guru juga harus memiliki semangat yang tinggi agar dapat mempengaruhi siswanya.
- f. Sebagai motivator, guru harus mampu memotivasi siswanya dalam situasi apa pun agar dapat bermanfaat untuk masa depannya.

2. Tinjauan Upaya Guru

Upaya secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dalam suatu tindakan digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, pemilihan upaya atau strategi yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih efektif dan membuat tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai secara optimal. Ahmad Rohani dalam bukunya mengatakan bahwa strategi juga digunakan dalam banyak konteks yang tidak selalu memiliki makna yang sama. Namun apabila merujuk pada konteks pengajaran, strategi dapat diartikan sebagai suatu pola umum yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁸ Dari pengertian di atas, Upaya Guru adalah segala cara dan upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk menguasai beberapa strategi yang akan digunakan dalam proses

¹⁸ Fauza Djalal, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran," *Jurnal Dharmawangsa* 2, no. 1 (2017): h. 33.

pembelajaran agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, strategi pendidikan pada hakikatnya menjadi suatu ilmu dan seni dalam mendayagunakan segala faktor dan kekuatan untuk mengamalkan tujuan pendidikan yang akan dicapai melalui perencanaan dan pelaksanaan dalam operasional yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Ada beberapa konsep dasar yang dipegang oleh seorang guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Konsep dasar strategi pembelajaran menurut Syaiful dapat berjalan optimal dengan:¹⁹

- a. Menentukan spesifikasi dan kualitas perubahan perilaku dan kepribadian siswa seperti yang diharapkan.
- b. Menetapkan kaidah-kaidah dan batasan-batasan yang berkaitan dengan keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan untuk dapat disampaikan oleh guru pada saat mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran.
- c. Menentukan sistem pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keinginan dan pandangan masyarakat.
- d. Menentukan dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling berpengaruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

3. Upaya Pembelajaran Khusus Pendidikan Agama Islam

Secara khusus Upaya guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam memiliki lima pendekatan yang bersifat mendorong atau memunculkan adanya sebuah tindakan dari anak didik sehingga mampu membentuk tingkah laku anak menjadi yang lebih baik.²⁰

- a. Pendidikan dengan keteladanan

¹⁹ solihul hadi, "Penerapan Media Pembelajaran Elektronik Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi)."

²⁰ Moh. Qurtubi, "Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming Dalam Kegiatan Sholat Dhuha Di Mts Akbar," *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 48–57, <https://doi.org/10.56013/fj.v3i2.2919>.

Pendidikan yang dilaksanakan dengan pendekatan keteladanan adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peran figur pribadi sebagai perwujudan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga peserta didik mampu melihat, merasakan, menyadari, menerima dan meniru untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajarinya. Tokoh pribadi yang menjadi teladan di sekolah adalah guru Pendidikan Agama Islam dan setiap orang yang ada di lingkungan sekolah dan yang menjadi tokoh pribadi di rumah adalah orang tua dan seluruh anggota keluarga, kesemuanya itu dijadikan sebagai tolok ukur sumber belajar dalam mewujudkan pribadi yang religius. Misalnya guru yang menampilkan kepribadian sopan, ramah, cerdas, rapi, bersih, patuh dan sebagainya.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pendidikan yang dilaksanakan dengan adat kebiasaan dapat berkembang dengan memberikan peran-peran pada konteks atau lingkungan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah, hal ini tentunya akan membangun mentalitas (mental building) dan membangun masyarakat atau komunitas Islam, yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Lingkungan belajar yang dekat dengan peserta didik harus diciptakan untuk mendukung peserta didik dalam mengamalkan, mengamalkan bahkan mencoba, sehingga peserta didik terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Misalnya dengan kebiasaan 4 S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan)

c. Pendidikan dengan nasihat

Pendekatan yang dilakukan dengan metode pemberian nasihat, ini adalah pendidikan atau pengajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam memberikan motivasi. Sebab, dengan pendekatan metode Ibrah ini akan mampu membentuk sikap peserta didik yang

berakhlak mulia, dan memiliki akhlak yang mulia sehingga akan menjadi bekal dalam mengamalkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Pendidikan dengan memberi perhatian akan merupakan suatu pendekatan yang terletak pada guru yang senantiasa memberikan perhatian kepada peserta didik dan senantiasa mengikuti perkembangan peserta didik baik dari segi keimanan dan akhlak, serta mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial yang dialami peserta didik.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Pendidikan dengan memberikan hukuman pada hakikatnya merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik secara sadar atau sengaja untuk diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar anak tidak melakukan pelanggaran. Menurut hukum Islam, ada beberapa hukuman yang dapat mencegah hal tersebut, namun perlu diingat juga bahwa hukuman yang diberikan bukan untuk membenci atau menyakiti peserta didik, melainkan hukuman yang diberikan di sini lebih bersifat mendidik.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu materi khusus dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Secara sederhana, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits.²¹ Dalam pengertian lain, pendidikan Islam adalah usaha pemusatan perhatian kepada agama Islam atau ajaran-ajaran Islam beserta nilai-nilainya, sehingga terwujudlah suatu pandangan

²¹ Arif Rahman And Zalik Nuryana, "Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," 2019.

hidup.²² Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik agar mampu berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiya Drajat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, “Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan-tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.²³ Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa penyampaian atau penerimaan pendidikan agama Islam merupakan dua hal yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh peserta didik dan guru untuk meyakini suatu ajaran, yang kemudian dipahami, dihayati, diamalkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran Khusus Pendidikan Agama Islam

Secara spesifik strategi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki lima pendekatan yang bersifat mendorong atau menimbulkan suatu tindakan dari peserta didik sehingga mampu membentuk tingkah laku anak menjadi lebih baik.²⁴

a. Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan yang dilaksanakan dengan pendekatan keteladanan adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peran figur pribadi sebagai perwujudan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga peserta didik mampu melihat, merasakan, menyadari, menerima dan meniru untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajarinya. Tokoh pribadi yang menjadi teladan di sekolah adalah guru Pendidikan Agama Islam dan setiap orang yang ada di lingkungan sekolah dan yang menjadi tokoh pribadi di rumah adalah orang tua dan seluruh anggota keluarga, kesemuanya itu dijadikan sebagai tolok ukur sumber belajar dalam

²² Bashori Muchsin, Abdul Wahid, And Ali S Mifka, “Pendidikan Islam Kontemporer,” (Pt Refika Aditama: 2009). 10

²³ Abdul Majid And Dian Andayani, “Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi,” *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 2005. 130

²⁴ Zaifullah Zaifullah, Hairuddin Cikka, And M Iksan Kahar, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19,” *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, No. 2 (2021): 9–18.

mewujudkan pribadi yang religius. Misalnya guru yang menampilkan kepribadian sopan, ramah, cerdas, rapi, bersih, patuh dan sebagainya.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pendidikan yang dilaksanakan dengan adat kebiasaan dapat berkembang dengan memberikan peran-peran pada konteks atau lingkungan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah, hal ini tentunya akan membangun mentalitas (mental building) dan membangun masyarakat atau komunitas Islam, yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Lingkungan belajar yang dekat dengan peserta didik harus diciptakan untuk mendukung peserta didik dalam mengamalkan, mengamalkan bahkan mencoba, sehingga peserta didik terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Misalnya dengan kebiasaan 4 S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan).

c. Pendidikan dengan nasihat

Pendekatan yang dilakukan dengan metode pemberian nasihat, ini adalah pendidikan atau pengajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam memberikan motivasi. Sebab, dengan pendekatan metode Ibrah ini akan mampu membentuk sikap peserta didik yang berakhlak mulia, dan memiliki akhlak yang mulia sehingga akan menjadi bekal dalam mengamalkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Pendidikan dengan memberikan perhatian akan menjadi sebuah pendekatan yang terletak pada guru yang selalu mencurahkan perhatiannya kepada siswa dan selalu mengikuti perkembangan siswa baik dari aspek akidah dan moral, serta mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial yang dialami siswa.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Pendidikan dengan memberikan hukuman pada hakikatnya merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik secara sadar atau sengaja untuk diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar anak tidak melakukan pelanggaran. Menurut hukum Islam, ada

beberapa hukuman yang dapat mencegah hal tersebut, namun perlu diingat juga bahwa hukuman yang diberikan bukan untuk membenci atau menyakiti peserta didik, melainkan hukuman yang diberikan di sini lebih bersifat mendidik.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam membina dan menyempurnakan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan Islam mempunyai dua aspek penting. Aspek yang pertama ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian, artinya disini bahwa melalui pendidikan Islam ini anak diberikan keyakinan tentang adanya Allah Swt, dan aspek kedua dari pendidikan agama Islam ditujukan kepada aspek pikiran, yaitu pengajaran agama Islam itu sendiri, artinya bahwa kepercayaan kepada Allah swt, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna apabila isi, makna yang dikandung dalam firman-Nya tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Menurut Achmadi fungsi dari pendidikan Islam ialah “mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca fenomena alam dan kehiduoan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri kepada tuhan pencipta”.²⁵ Adapun fungsi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar menyakini ke-Esaan Allah Swt, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya.
- b) Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang.
- c) Melatih anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut *hablumminallah* maupun ibadah yang menyangkut *hablumminannas*.

²⁵ Rahmat Hidayat And Candra Wijaya, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016). 24

- d) Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah Saw, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca al-Qur'an.
- e) Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.

Melihat fungsi-fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di atas maka pembelajaran PAI menjadi sangat penting dan mutlak untuk diberikan kepada siswa. patutlah pembelajaran agama Islam tidak hanya dibebankan kepada sekolah akan tetapi juga harus ada kerja sama dari guru, orang tua, dan masyarakat untuk dapat mengoptimalkan pembentukan *akhlak al-karimah* pada siswa.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.²⁶ Jadi menurut Islam, pendidikan itu haruslah menjadikan seluruh umat manusia yang menghamba kepada Allah Swt, Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt. Maka apabila kita perhatikan tujuan pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana yang tercermin dalam firman Allah QS. Adz Dzariyat : 56.

وَمَا خَلَقُهُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz Dzariyat: 56).²⁷

Aspek ibadah merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam untuk mempelajarinya supaya ia mampu mengamalkan-Nya dengan cara yang benar. Ibadah juga menjadi jalan hidup yang mencakup semua aspek kehidupan dan segala yang dilakukan manusia baik dari perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang berkaitan dengan Allah Swt.

²⁶ Hidayat And Wijaya. 42

²⁷ M Quraish Shihab, *Al-Quran Dan Maknanya* (Lentera Hati, 2020).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam ialah:

- a. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt.
- b. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
- c. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
- d. Pengalaman ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.²⁸

C. Pengembangan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁹ Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku,

²⁸ Hidayat and Wijaya, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia*. 43

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. 12

bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.³⁰ Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata *akhlaq* berasal dari kata *khalaqa* (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٌ) yang artinya pencipta, dan *makhluq* (مَخْلُوقٌ) yang

³⁰ Febriani Febriani, Rehani Rehani, and Muhammad Zalnur, "Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 24–35.

artinya yang diciptakan.³¹ Menurut ar-Raghib kosa kata *al-khuluq* (الْخُلُقُ) atau *alkhalq* (الْخَلْق) mengandung pengertian yang sama mengandung pengertian yang sama, seperti halnya kosa kata *asy-syurbdan asy-syarab*. Hanya saja kata *alkhalq* (الْخَلْق) dikhususkan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat sedangkan *al khuluq* (الْخُلُقُ) dikhususka untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata.

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatanperbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak dalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela.³² Alghazali menerangkan bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu. Dengan demikian khuluk mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian diatas maka *khuluq* memiliki makna ekuivalen dengan karakter.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Term atau istilah pendidikan karakter terdiri dari dua unsur utama yakni, pendidikan (*tarbiyah*) dan karakter (*akhlaq*). Dari dua unsur tersebut akan mendukung esensi dan tujuan utama dari pendidikan karakter itu sendiri. Definisi pendidikan (*tarbiyah*) dalam bahasa Arab dan definisi Islam sejak dulu. Kata *tarbiyah* ini muncul sejak adanya bahasa arab itu sendiri . kata *tarbiyah* ini tidak muncul disaat kedatangan islam, tidak pula diadopsi dari bahas asing atau pemikiran asing, melainkan telah ada sebelumnya.

Pendidikan dalam bahasa Arab bisa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. 65

³² Ali Abdul Halim Mahmud, "Akhlak Mulia," *Jakarta: Gema Insani*, 2004. 32

arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja '*allama*. Sehingga istilah Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah*.³³ Kata *tarbiyah* sendiri adalah derivasi dari kata *rabba* dan kata *tarbiyah* adalah kata bendanya. Kata yang tersusun dari huruf *ra* dan *ba* menunjukkan tiga hal :

- a. Membenahi dan merawat sesuatu
- b. Menetapi sesuatu dan menempatnya.
- c. Menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain

Definisi ini adalah sebagai mana pemaparan Ibnu Faris yang wafat pada 395 H. Definisi ini mencakup semua definisi *tarbiyah* baik yang umum maupun yang khusus. Pendidikan adalah perawatan, perbaikan, pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan didalam jiwanya, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya.³⁴

Sedangkan penjelasan mengenai pengertian istilah karakter (akhlak) telah dipaparkan spada pembahasan sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah sebagai berikut: Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.³⁵

Menurut Dafid Elkind dan Freddy Sweet Ph.D, Usaha sengaja (sadar) untuk mambantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter menurut Burke

³³ Mahmud. 23

³⁴ Mahmud.

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. 15

semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.³⁶ Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Dan dalam sumber lain disebutkan bahwa: "Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan."³⁷ Hal ini berarti bahwa untuk membantu perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas kulikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai luhur pendidikan karakter dapat ditemukan dalam budaya Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bangsa Indonesia masih memegang dan menjunjung tinggi adat dan budayanya. Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Inti dari pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang kebaikan dan keburukan. Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat.

³⁶ Muchlas Samani and M S Hariyanto, "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2011. 43

³⁷ Samani and Hariyanto. 14

Selanjutnya nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa Indonesia, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut, Kementerian pendidikan nasional tahun 2010 telah mengidentifikasi nilai-nilai yang akan diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Berikut 18 nilai-nilai karakter yang dimaksud :

Tabel 2. 1 Nilai Nilai Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,

	Komunikatif	bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pemaparan di atas kita dapat mengetahui penjelasan dari masing-masing nilai karakter yang ada 18 unsur tersebut. Setiap nilai memiliki penekanan yang berbeda-beda sebagai pedoman berperilaku seseorang. Dari 18 nilai karakter tersebut setiap nilai saling berhubungan dan saling mempengaruhi agar seseorang memiliki kemampuan untuk memiliki dan menerapkan nilai-nilai karakter itu tadi dengan baik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zubaedi³⁸ faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Faktor insting (naluri)

Insting adalah sikap atau tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan

2. Adat (kebiasaan)

Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus menerus dan berulang ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

3. Keturunan (Eescendants)

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. 177-183

Sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

4. Lingkungan (Environment).

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mencakup kehidupan manusia di sekitarnya atau yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Seperti yang dijelaskan oleh Maharani dan Mustika³⁹ bahwasannya faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter berasal pada internal dan external diri tersebut, seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan seseorang di masyarakat. Hidayat⁴⁰ melalui jurnal ilmiah Widya, faktor-faktor disiplin yang penting untuk diperhatikan yaitu kesadaran, keteladanan, dan penegakan peraturan. Kesadaran menjadi faktor utama, sedangkan keteladanan dan penegakan peraturan menjadi pendukung dalam kesadaran. Tanpa adanya kesadaran, keteladanan dan penegakan peraturan tidak dapat bertahan lama pada diri seseorang.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan Pendidikan Nasional

³⁹ Meri Mustika, “Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)” (UIN Raden Intan Lampung, 2017). 25

⁴⁰ Hidayat Syarif, “Pengaruh Kerjasama Guru Dan Orang Tua Terhadap Disiplin Peserta Didik Di SMPN Jagakarsa Jakarta Selatan,” *Jurnal Ilmiah Widya*, Agustus, 2013. 95

merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan.

Tujuan Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :⁴¹

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan.⁴² Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan

⁴¹ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 9, No. 3 (2015). 467

⁴² Balitbang Puskur, "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah," *Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur*, 2010. 8-10

menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

D. Karakter Mandiri

1. Pengertian Mandiri

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya agar tidak bergantung pada orang lain. Menurut Rahma⁴³ menyebutkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan secara sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan. Perasaan malu dan keragu-raguan. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri” jadi penjelasan tentang kemandirian tidak bisa lepas dari penjelasan mengenai perkembangan diri itu sendiri. Kemandirian seringkali ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inistiaf, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, dan bisa menyelesaikan masalah tanpa dipengaruhi orang lain. iran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda.

Kemandirian belajar ialah sikap seseorang dalam belajar yang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian belajar siswa lebih difokuskan pada kemandirian belajar di sekolah. Kemandirian sebagai suatu sikap dan kemampuan yang dimiliki individu memiliki bentuk yang berbeda-beda. Ada individu yang bisa menyelesaikan masalah sendiri ada yang tetap membutuhkan bantuan orang lain sebab ada yang tidak bisa mengontrol emosi ketika menghadapi permasalahan, Kemandirian memiliki bentuk yang berbeda-beda.

⁴³ Rahma Azzahrah Putri Et Al., “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar,” *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 1, No. 2 (2021): 157–63.

Perbedaan bentuk kemandirian harus dipahami secara lebih dalam agar dapat membedakan perbedaan kemandirian tiap individu.

2. Macam-Macam Karakter Mandiri

Terdapat berbagai macam bentuk kemandirian yang ada dalam diri seseorang. Setiap individu memiliki bentuk kemandirian yang berbeda-beda menurut Robert Havighurst (1972)⁴⁴ kemandirian sejak dini sangat penting bagi anak untuk kelangsungan hidup dimasa yang akan datang, serta komponen ini sesuai dengan kemandirian yang terdapat pada anak. Ada tiga komponen kemandirian anak yang paling mendasar yang perlu ditambahkan sejak dini oleh para orang tua dan guru di antaranya:⁴⁵

a. Kemandirian Intelektual,

Yaitu suatu proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, kemampuan mempertimbangan dan kemampuan mental atau intelegensi.

b. Kemandirian emosional

Yaitu kecenderungan seseorang untuk memiliki perasaan khas bila berhadapan berhadapan dengan objek tertentu di dalam lingkungan.

c. Kemandirian Spiritual

Yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang tertulis di dalam agama agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik .

Pemahaman tentang berbagai bentuk kemandirian perlu dilakukan agar dapat dimengerti bahwa kemandirian lebih menekankan pada aspek psikologis individu. Setiap individu memiliki bentuk kemandirian yang berbeda selain bentuk kemandirian yang berbeda, setiap individu juga memiliki tingkatan dan karakteristik kemandirian belajar masing-masing.

⁴⁴ Robert J Havighurst, "History of Developmental Psychology: Socialization and Personality Development through the Life Span," in *Life-Span Developmental Psychology* (Elsevier, 1973), 3–24.

⁴⁵ Izzat Amini and Siti Jamilah, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Siswa (Studi Kasus Di Marhalah Tsanawiyah TMI Putri Al-Amien Prenduan)."

3. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Karakter Mandiri

Perkembangan kemandirian dipengaruhi berbagai stimulus tidak hanya semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir sebagai keturunan lingkungannya akan tetapi ada pula stimulus yang datang dari lingkungannya. Menurut Ali dan Asrori⁴⁶ ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu:

1. Gen atau Keturunan Orang Tua

Kemandirian anak diturunkan dari orang tua, kemandirian tersebut muncul bukan dari sifat bawaan sejak lahir akan tetapi dari cara orang tua mendidik.

2. Pola Asuh Orang Tua

Perkembangan kemandirian anak juga dipengaruhi oleh cara orang tua mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh orang tua yang baik akan dapat mendorong perkembangan kemandirian anak (anak didik) sehingga perkembangannya optimal, sedangkan pola asuh yang tidak baik akan dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem Pendidikan di Sekolah

Perkembangan kemandirian anak juga dipengaruhi oleh proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Proses pendidikan yang demokratis akan dapat mendukung perkembangan kemandirian anak, sedangkan proses pendidikan yang lebih menekankan hukuman menghambat perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Perkembangan kemandirian anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan yang ada disekitar anak akan dapat merangsang dan mendorong bahkan menghambat proses perkembangan kemandirian anak.

Kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu keturunan sedangkan faktor

⁴⁶ Fadilla Agustine, Deasy Yunika Khairun, and Meilla Dwi Nurmala, "Kontribusi Pengasuhan Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa Serta Implikasinya Bagi Program Bimbingan Dan Konseling," *FOUNDASIA* 10, no. 2 (2019).

eksternal yaitu pola asuh orang tua, sistem pendidikan, dan sistem kehidupan masyarakat. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa sangat penting hal tersebut bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan sikap kemandirian pada diri siswa.

4. Strategi Pengembangan Kemandirian

Keluarga merupakan pembentuk kemandirian anak yang pertama, kemandirian anak pertama kali berada di lingkungan keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Orang tua berperan penting dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk mandiri. Oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting dalam mengembangkan kemandirian anak.

Ali dan Asrori menguraikan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian seorang anak, diantaranya:⁴⁷

1. Libatkan partisipasi anak dalam keluarga:
 - a. Antar anggota saling menghargai satu sama lain
 - b. Libatkan dalam pemecahan masalah dalam keluarga.
2. Keterbukaan:
 - a. Toleransi terhadap perbedaan pendapat
 - b. Keputusan yang diambil harus disertakan alasan
 - c. Minat anak
 - d. Mengembangkan komitmen terhadap tugas anak
 - e. Ciptakan hubungan akrab dan meluangkan kehadiran pada anak.
3. Memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi lingkungan:
 - a. Memberikan dorongan rasa ingin tahu anak.
 - b. Memberikan jaminan kebebasan dan rasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan
 - c. Pemberian aturan tanpa mengandung ancaman.
4. Penerimaan positif tanpa syarat:

⁴⁷ LAILATUS SAKDIYAH, "Peran Dakwah Pengurus Pimpinan Anak Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PAC IPNU-IPPNU) Kecamatan Sayung Di Kalangan Remaja," n.d.

- a. Menerima kekurangan dan kelebihan apapun yang dimiliki anak.
 - b. Menyamakan kedudukan anak.
 - c. Menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk kegiatan produktif.
5. Empati pada anak:
 - a. Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan anak
 - b. Menilai permasalahan/persoalan anak dari sudut pandang anak
 - c. Hindari celaan pada hasil karya anak.
 6. Ciptakan hubungan hangat dengan anak:
 - a. Menghargai satu sama lain dan berinteraksi dengan baik dan akrab
 - b. Bersikap hangat dan Menambah frekuensi interaksi dengan anak.
 - c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dan ringan dengan anak.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa agar pengembangan kemandirian anak dapat dilakukan dimanapun baik di rumah maupun di sekolah. Pentingnya sikap mandiri pada diri siswa maka dari itu orang tua dan guru harus mulai memiliki kesadaran untuk menumbuhkan kemandirian pada diri siswa sejak dini. Dalam menumbuhkan sikap mandiri pada diri siswa seorang pendidik harus memiliki cara untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa. Pengukuran kemandirian belajar tersebut dapat menggunakan indikator-indikator dari kemandirian belajar.

5. Indikator Kemandirian

Setiap individu tentunya memiliki tingkat kemandirian masing-masing dan pastinya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar setiap individu maka dibutuhkan indikator-indikator yang dapat dijadikan alat untuk mengukur tingkat kemandirian seseorang.

Ericson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua, bermaksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah

individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.⁴⁸ Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusankeputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Desmita menyatakan bahwa kemandirian mengandung pengertian sebagai berikut:⁴⁹

1. Kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
4. Bertanggung jawab atas hal yang dilakukannya.

Berdasarkan definisi mengenai indikator kemandirian belajar menurut Desmita dan Ericson⁵⁰, dalam penelitian ini dapat disimpulkan indikator kemandirian belajar antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki hasrat untuk maju.
2. Berinisiatif
3. Pengendalian dari dalam diri
4. Percaya diri
5. Tanggung jawab.

Indikator- indikator tersebut dapat menunjukkan seberapa besar pemanfaatan sumber belajar sehingga dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa.

⁴⁸ Novita Sri W, "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN REMAJA," 2002.

⁴⁹ Erna Vetriani Situmeang, "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Belajar Mandiri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di Sma Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2018/2019," 2019.

⁵⁰ Dilla Nurfadhilah, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha (Studi Pada Gema Madani Simpati Bidang Inovasi Pengembangan Klaster Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya)" (Universitas Siliwangi, 2020).

Tabel 2. 2 Indikator Mandiri Belajar

No	Indikator Mandiri Belajar
1.	Memiliki Hasrat untuk maju
2.	Berinisiatif
3.	Pengendalian dari dalam diri
4.	Percaya diri
5.	Tanggung jawab

E. Broken Home

1. Pengertian Broken Home

Keluarga merupakan tempat pertama bagi pertumbuhan anak, oleh sebab itu fungsi keluarga sangatlah penting untuk diketahui oleh setiap orang tua. Akan tetapi melihat kondisi masyarakat sekarang ini, fungsi keluarga sudah bergeser keberadaannya. Semua orang tua sudah menjadi sibuk dengan aktifitas pekerjaannya dengan alasan mencari nafkah untuk keluarga. peran seorang ayah dalam keluarga menjadi tidak jelas keberadaannya, sehingga membuat ibu menggantikan peran dari ayah dalam mendidik serta mengatur seluruh kepentingan anggota keluarganya.

Keluarga yang tidak harmonis akan membuat seorang anak merasa tidak gelisah dan tidak betah berada dirumah, hal ini karena anak tidak menemukan sifat taudalan yang diharapkan dari kedua orang tuanya.⁵¹ Sehingga seorang anak beranggapan bahwa ketenangan atau keteduhan merupakan hal yang langka baginya.

Secara umum *broken home* didefnisikan sebagai kondisi sebuah keluarga yang tidak memiliki keharmonisan sehingga menyebabkan situasi yang tidak kondusif dan tidak memiliki kenyamanan didalamnya. *Broken home* merupakan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi

⁵¹ Sukoco Kw, Dino Rozano, and Tri Sebha Utami, "Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif," *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling* 2, no. 1 (2016).

frustasi, brutal dan susah diatur dan bahkan tidak memiliki minat untuk berprestasi.⁵²

Menurut Willis dikutip oleh Erika Nurkumalarini yang dimaksud *broken home* adalah: *pertama* keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau bercerai, *kedua*, orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering tidak berada di rumah atau tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi.⁵³

Siswa yang mengalami *broken home* cenderung mengalami depresi sehingga mengakibatkan rendahnya minat belajar. Dan siswa tersebut cenderung bersikap tidak disiplin dan selalu melanggar aturan-aturan sekolah. Hal ini dilakukan oleh peserta didik tidak lain hanya ingin mengambil simpati teman-teman dan para guru.

2. Jenis-Jenis Broken Home

Broken home merupakan kondisi keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis, yang berdampak negatif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Jenis-jenis broken home dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk.⁵⁴

Pertama, broken home akibat perceraian, yaitu ketika kedua orang tua resmi bercerai dan anak harus hidup dengan salah satu pihak atau bahkan terpisah dari keduanya.

Kedua, broken home karena perpisahan emosional, di mana orang tua secara hukum masih bersama, tetapi tidak menjalankan fungsi dan komunikasi keluarga secara efektif karena pertengkaran yang terus-menerus atau ketidakpedulian emosional.

Ketiga, broken home akibat kematian salah satu orang tua, yang menyebabkan ketimpangan peran dan kehilangan dukungan emosional yang signifikan.

⁵² Kw, Rozano, and Utami.

⁵³ Erika Nurkumalarini, "Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (Broken Home) Di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1," *School Education Journal PGSD FIP Unimed* 10, no. 3 (2020): 254–62.

⁵⁴ Alfina Rizky et al., "Resiliensi Remaja Dampak Broken Home Di SMP Negeri 44 Semarang" 6, no. 2 (2024): 58–65.

Keempat, broken home karena pengabaian atau ketidakhadiran orang tua, baik secara fisik maupun psikologis, misalnya karena orang tua sibuk bekerja, mengalami gangguan mental, atau tidak menjalankan tanggung jawab pengasuhan.

Masing-masing jenis broken home ini membawa dampak yang berbeda-beda tergantung pada intensitas konflik, dukungan sosial yang tersedia, serta ketahanan pribadi anak dalam menghadapi situasi tersebut.

3. Dampak Broken Home bagi Anak

Broken home sendiri memiliki dampak terhadap anak – anak yang meliputi sebagai berikut ini:

- 1) Rendahnya rasa percaya diri
- 2) Lemahnya Iman
- 3) Kurang Kasih Sayang
- 4) Gangguan Mental
- 5) Kebencian Pada Orang Tua
- 6) Insecure
- 7) Pemberontak
- 8) Tidak Teguh Pada Prinsip
- 9) Merasa Hidupnya Sia-sia
- 10) Kasar

4. Cara Mengatasi Broken Home

Dalam kondisi sebuah pernikahan yang tidak ideal antara suami dan istri maka tentu harus bisa mencari solusi demi kebahagiaan dan kebaikan anak-anaknya. Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengatasi persoalan yang negatif dari problem *broken home* antara lain:⁵⁵

- 1) Mengajak anak mendekatkan diri kepada Allah SWT
- 2) Melakukan Co-Parenting
- 3) Memberikan perhatian lebih
- 4) Mengajak anak berempati kepada orang lain
- 5) Selalu berbicara dari hati ke hati

⁵⁵ Wangi Nurul Cindana, “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Acceptance Remaja Yang Orang Tua Bercerai Di Kelurahan Jati Karya Kota Binjai Utara” (Universitas Medan Area, 2023).

F. pengembangan karakter mandiri belajar bagi anak broken home.

Adapun peneliti dalam penelitian ini, menggunakan teori Thomas Lickhona dalam konteks :

A. Teori Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona (Mandiri Belajar)

Thomas Lickona (1991, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga ranah utama: **moral knowing** (pengetahuan nilai moral), **moral feeling** (rasa moral), dan **moral action** (tindakan moral) kerangka yang dikenal sebagai *knowing-feeling-doing*. Dalam konteks kemandirian belajar, Lickona menekankan nilai universal seperti **rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan disiplin** sebagai inti karakter mandiri.⁵⁶ Studi dalam jurnal *El-Madib* (2024) menunjukkan penerapan nilai-nilai ini melalui pendekatan Islami di sekolah dasar, di mana siswa tidak hanya memahami nilai moral tetapi juga mencintai dan menerapkannya dalam aktivitas belajar sehari-hari seperti salat tepat waktu dan membantu teman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Lickona selaras dan efektif dalam membentuk *self-regulation* dan inisiatif belajar siswa.

Lebih jauh, penelitian Kurniyanti dkk. (2023) dalam *Pendas* menegaskan bahwa *Profil Pelajar Pancasila*, yang mengintegrasikan nilai Lickona, berhasil membangun karakter berani, disiplin, dan mandiri dalam rangka mendukung ketercapaian karakter mandiri belajar.⁵⁷ Prosesnya meliputi perencanaan proyek pembelajaran, kolaborasi, serta penilaian autentik yang memberi ruang refleksi dan aksi nyata bagi siswa. Hal ini mendukung ide bahwa penerapan terstruktur kerangka Lickona dapat

⁵⁶ Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 271, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.

⁵⁷ Melikai Jihan Elyunusi, Rusijono Rusijono, and Umi Anugerah Izzati, "Character Education of Students in Pondok Modern Darussalam (PMD) Gontor in Thomas Lickona Theory Perspective," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 415–29, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1622>.

menguatkan kemandirian belajar, terutama bagi siswa broken home yang mungkin tidak mendapat dukungan moral penuh di rumah.

B. Teori Sistem Keluarga Murray Bowen (Broken Home)

Murray Bowen (1978) memandang keluarga sebagai sebuah **sistem emosional**, yang jika terganggu seperti terjadinya perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran orang tua akan menimbulkan tekanan emosional yang serius pada anak.⁵⁸ Dua konsep sentral adalah:

- **Differentiation of Self:** kemampuan individu untuk tetap tenang, jernih, dan bertindak mandiri di tengah tekanan emosional keluarga.
- **Triangulasi:** mekanisme melibatkan pihak ketiga (anak) untuk meredakan konflik, yang justru bisa menambah beban emosional.

Dalam keluarga broken home, anak sering menjadi korban triangulasi, dipaksa memilih pihak orang tua dan mengalami konflik emosional yang memengaruhi motivasi dan konsentrasi belajar. Bowen menyarankan intervensi berupa peningkatan diferensiasi diri melalui konseling dan dukungan dari jaringan sosial termasuk guru-agar anak mampu mengatur emosi dan belajar dengan lebih mandiri.

Aplikasi Teori Bowen pada Intervensi Pendidikan Tulisan yang telah ditulis oleh Pratiwi (2024) dalam *Tunas Cendekia* juga menguatkan pemikiran Bowen: anak broken home yang mendapatkan **dukungan dari sekolah, lingkungan sosial, dan figur pendidik** menunjukkan peningkatan kesejahteraan emosional, serta lebih berdaya dalam meredam stres yang muncul akibat dinamika keluarga.⁵⁹ Ini mengindikasikan bahwa peran guru terutama guru PAI sebagai bagian dari sistem eksternal keluarga sangat signifikan dalam mencegah triangulasi, memperkuat diferensiasi diri, dan mendukung tumbuhnya karakter belajar mandiri pada anak broken home.

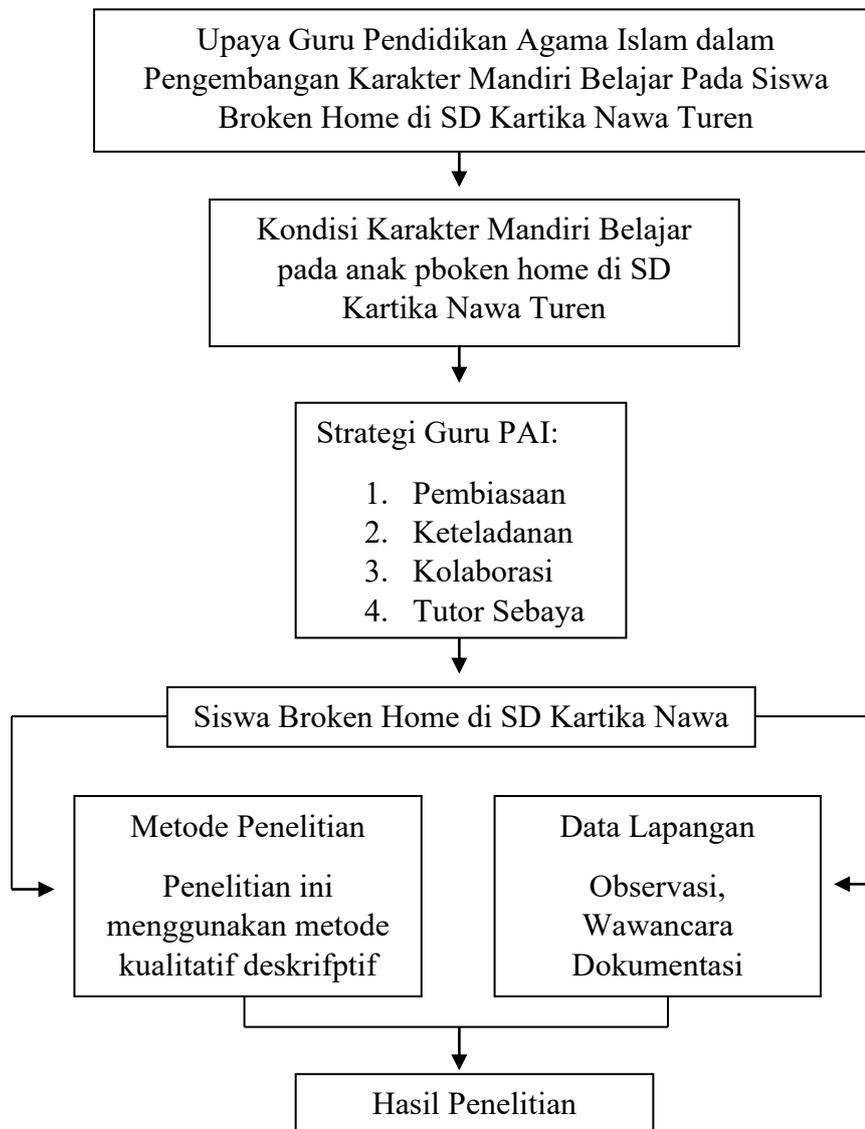
⁵⁸ Bowen, M. (1978). *Family Therapy in Clinical Practice*. Jason Aronson.

⁵⁹ Sebuah Kajian, Pustaka Tentang, and Pengaruh Keluarga, "Jurnal Tunas Cendekia" 0849 (n.d.): 25–32.

Dampak Broken Home pada Aspek Psikologis dan Akademik Anak. Seperti yang di kaji pada *Jurnal Educatio* tahun 2023 menemukan bahwa siswa dari keluarga broken home mengalami penurunan motivasi belajar yang nyata akibat tekanan emosional, rasa tidak aman, dan perasaan tidak diperhatikan.⁶⁰ Hal ini sejalan dengan temuan Bowen bahwa tekanan dalam sistem keluarga dapat mengganggu fungsi pengaturan emosi dan konsentrasi anak, yang dampaknya menghambat kemandirian belajar. Oleh karena itu, strategi intervensi berbasis teori Bowen perlu dilaksanakan melalui penguatan emosional siswa, konseling rutin, serta pemantauan kondisi keluarga dan kehadiran guru yang stabil sebagai figur pendukung dalam lingkungan sekolah.

⁶⁰ Kajian, Tentang, and Keluarga.

G. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Gambar Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Agar lebih mengetahui terkait dengan bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Mandiri belajar Pada Siswa Broken Home di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang, maka pada penelitian kali ini metode yang digunakan oleh peneliti ialah dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut John W. Creswell Penelitian Kualitatif Merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap sebagai masalah sosial atau kemanusiaan baik secara individu ataupun kelompok.⁶¹ Sementara itu, menurut *Bogdan dan Taylor* dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data berupa Deskriptif Analisis dalam bentuk ucapan, tulisan dan bahkan perilaku dari orang-orang yang diamati.⁶² Dalam penelitian ini peneliti tidak memberikan data yang berupa angka-angka, akan tetapi data yang diperoleh berupa hasil wawancara, catatan lapangan dokumen pribadi dan dokumen-dokumen resmi lainnya sehingga dalam penelitian ialah ingin menggambarkan sebuah objek sesuai dengan apa adanya. Maka penelitian kualitatif sangat cocok dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian kali ini.

Adapun jenis penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada satu kasus tertentu untuk di amati dan dianalisis secara cermat hingga tuntas.⁶³ Jenis penelitian yang digunakan ini berfokus pada suatu objek untuk mempelajari kasus tertentu yang dimana terjadi pada suatu desa yaitu Desa Kedok Turen Kabupaten Malang dengan jumlah penduduk 6.300 penduduk, yang sebagian besarnya mengalami

⁶¹ John W Creswel, "Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2017. 4

⁶² Farida Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," *Surakarta. Deepublish*, 2014. 4

⁶³ MA. Dr.Ubaid Ridho, *Metodologi Penelitian Studi Kasus*, ed. Dr Ahmad Royani, 1st ed. (Jakarta: Publika Indonesia Utama IKAPI DKI Jakarta, 2023).

broken home yang disebabkan oleh beberapa hal dan berlatar belakang yang berbeda-beda.⁶⁴ Turen dengan seiring perkembangan zaman kini juga telah menjadi kota pendidikan dimana banyak sekali terdapat sekolah sekolah berkualitas, salah satunya adalah SDI Kartika Nawa Turen. Melihat latar belakang jumlah penduduk yang sebagian besarnya mengalami broken home, SDI Kartika Nawa merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai atensi rasa kepedulian yang terdapat pada tenaga pendidiknyanya. Maka dari itu dari sebagian besar masyarakat yang mengalami broken home mempercayakan putra putri mereka untuk menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar di SDI Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis karena ingin menjelaskan secara rinci terkait dengan memperoleh data yang jelas dari penelitian tentang bagaimana Upaya atau strategi guru dalam pembinaan pengembangan karakter mandiri belajar pada siswa broken home di SDI Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian ini sangat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif, karena peneliti menjadi instrumen pengumpulan data utama. Karena hanya manusialah yang dapat berkomunikasi dengan objek, dan responden lain, serta kenyataan di lapangan juga hanya mampu dipahami oleh manusia. Oleh karna itu kehadiran peneliti sangat dibutuhkan. Maka, saat pengumpulan data di lapangan, peneliti terjun langsung ke lapangan dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan masyarakat sekitar. Adapun langkah pertama yang dilakukan peneliti ialah melakukan observasi lokasi penelitian, dan selanjutnya melaksanakan wawancara ke beberapa pihak Seperti kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, siswa broken home dan wali murid. Adapun Perencana, pengumpulan data, analisis data, dan pelapor hasil penelitian yang menjadi tanggung jawab peneliti.⁶⁵

⁶⁴ Wawancara bersama sekertaris Desa Kedok Turen Kabupaten Malang Bapak Andy, Kamis 11 Juli 2024, Pukul 11.00 WIB

⁶⁵ Ahmad Tanzeh, "Metodologi Penelitian Praktis" (Yogyakarta: Teras, 2011). 166

Pada bagian ini peneliti hadir sebagai pengamat penuh, pengamat partisipan, atau partisipasi. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya peneliti akan menjadi pelapor dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SDI Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini peneliti akan terjun langsung dan berinteraksi langsung terhadap objek yang akan diteliti oleh peneliti, seperti kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, waka kurikulum dan beberapa objek yaitu murid dan wali murid yang bersangkutan atau siswa broken home.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi untuk melaksanakan penelitian ini di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang. Dengan Alamat Jalan Raya Kedok. Kec. Turen, Kab. Malang, Jawa Timur, dengan kode pos 65175 Alasan peneliti memilih sebagai lokasi penelitian adalah Lokasi SDI Kartika Nawa berada di kawasan Kabupaten Malang tepatnya di desa Kedok yang mana di daerah tersebut tidak sedikit siswa yang mengalami Broken Home. Yang mana sudah di jelaskan sebelumnya sesuai data desa terdapat 6.300 penduduk yang hidup sebagai masyarakat di desa Kedok, dan sebagaian penduduknya mengalami broken home. Adapun jenis broken home yang dialami penduduk berbeda beda yaitu seperti cerai hidup, cerai mati, dan berkerja di luar negri (TKW). Dan sebagiannya diantara masyarakat broken home mempercayai SDI Kartika Nawa untuk tempat putra putri mereka menuntut ilmu.

SD Kartika Nawa merupakan lembaga pendidikan yang pertama kali menerapkan sistem fullday school sehingga siswa dituntut untuk dapan mandiri selama berada di sekolah.⁶⁶ Sebagian besar guru guru kartika nawa mempunyai atensi kepedulian yang lebih tinggi pada murid muridnya khususnya pada siswa broken home, yang mana hal ini dapat dibuktikan dari perlakuan rasa sayang dan peduli murid murid terhadap guru gurunya di

⁶⁶ Wawancara bersama Kepala Sekolah SD Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2021, Pukul 08.30 WIB

sekolah yang disebabkan dari rasa kepedulian yang diberikan guru ketika di sekolah.

D. Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian tentu diperlukan yang namanya data. Data merupakan sebuah keterangan dan bahkan menjadi acuan untuk mempermudah orang-orang dalam mencari ataupun mengamati suatu hal. data tersebut akan menjadi keterangan dari apa yang akan diteliti, baik itu bersifat opini ataupun fakta yang digambarkan melalui keterangan, angka, simbol, kode, dan lain sebagainya. sedangkan untuk sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh.

1. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah data yang terkait dengan apa yang menjadi fokus peneliti yaitu *Pertama* Data tentang Bagaimana Kondisi Kemandirian Belajar Siswa Broken home di SDI Kartika Nawa Turen, *Kedua* Data tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Mandiri Belajar Siswa Broken home di SDI Kartika Nawa Turen, *Ketiga* Data tentang Bagaimana Dampak dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Mandiri Belajar pada Siswa Broken home di SDI Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang.

2. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini merupakan data yang diperoleh sebagai sumber informasi utama. Data yang diperoleh oleh peneliti ini secara langsung, dengan mengamati, mencatat kejadian atau peristiwa yang dilakukan dilapangan dengan melalui proses obeservasi, wawancara, serta dokumentasi dari pihak yang terkait :

1. Kepala sekolah, sebagai informan utama untuk mengetahui perjalanan atau sejarah Yayasan SD kartika Nawa Turen dari tahun ke tahun dan juga memiliki wewenang serta kebijakan tentang segala aspek dalam keberlangsungan kegiatan di sekolah.

2. Waka Kurikulum, sebagai informan dalam menjelaskan kurikulum yang digunakan untuk pengembangan karakter mandiri siswa broken home di SDI Kartika Nawa Turen.
3. Guru Pendidikan Agama Islam, hanya ada satu orang guru PAI yang diteliti sebagai informan yang tentu memiliki tanggung jawab yang sangat berat, apalagi di dalam menangani pengembangan karakter mandiri belajar siswa. Serta mengetahui kondisi kemandirian anak yang terjadi di sdi Kartika Nawa Turen
4. Siswa broken home, Dalam penelitian ini yang menjadi informan terpenting karena siswa merupakan objek utama dalam penelitian ini yang dapat memberikan data kongkrit akan kondisi kemandirian siswa dan kehidupan yang dialami sebagai siswa broken home.
5. Wali Murid, sebagai informan dalam yang menjelaskan kondisi kemandirian belajar siswa yang terjadi di luar sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan secara sirkular.⁶⁷ Sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi.

1. Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian.⁶⁸ Dalam teknik observasi ini peneliti memulai mengamati dari bagaimana kondisi karakter mandiri belajar yang terjadi di SDI Kartika Nawa, kemudian dilanjutkan dengan pengamatan pada upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pengembangan karakter mandiri di SDI Kartika Nawa. Nasution menyatakan dalam bukunya Sugiyono, observasi merupakan dasar dari pada ilmu pengetahuan.⁶⁹ Maka dari itu proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan

⁶⁷ Sorimuda Nasution, "Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar," 1982. 27

⁶⁸ Hadari Nawawi And M Martini Hadari, "Instrumen Penelitian Bidang Sosial," 1995. 98

⁶⁹ P Dr, "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," *Cv. Alfabeta, Bandung* 25 (2008). 226

pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga peneliti memperoleh data-data yang kongkret seperti tata tertib sekolah yang mengarah kepada karakter Mandiri Belajar.

Metode ini digunakan sebagai upaya untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Maka dari itu peneliti selama melakukan penelitian ini, peneliti membuat catatan lapangan tentang apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan dan dialami dalam rangka mengumpulkan data dan merefleksi terhadap data tersebut.

2. Wawancara

Mengumpulkan sebuah informasi yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara.⁷⁰ Teknik wawancara merupakan teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Pewawancara (*interviewer*) adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan yang diwawancari (*interviewee*) yang berperan sebagai narasumber.⁷¹ Narasumber menjadi sumber informasi bagi penelitian ini, maka dari itu peneliti mendapatkan data yang cukup kongkrit dari proses wawancara ini, yang mana peneliti mendapatkan data dari kondisi kemandirian pada siswa broken home, upaya atau strategi yang dilakukan guru PAI serta dampak bentuk kemandirian belajar siswa broken home yang dirasakan oleh guru dan wali murid. adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini ialah : Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru pendidikan agama Islam, siswa broken home dan yang terakhir wali murid.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan alat rekam atau *record*. Pedoman wawancara menjadi alat bantu dalam pengumpulan data berupa daftar sejumlah pertanyaan secara bebas sehingga dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi

⁷⁰ Soekarjo Margono, "Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen Mkd," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2007. 16

⁷¹ Farida Nugrahani And M Hum, "Metode Penelitian Kualitatif," *Solo: Cakra Books* 1, No. 1 (2014): 3–4.

dilapangan. Demikian seterusnya, sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap dan sesuai dengan tujuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung keberhasilan data yang telah diperoleh sebelumnya melalui wawancara dan observasi.⁷² Disini peneliti mengambil data berupa dokumentasi proses pembelajaran yang berjalan di SDI Kartika Nawa sebagai bukti dari proses penelitian ini. Peneliti juga mengambil data dokumentasi bagaimana pengembangan karakter mandiri siswa broken home yang terjadi di luar kelas atau kegiatan diluar proses belajar mengajar, dan suasana sekolah baik secara akademik maupun sosial dan sarana prasaran sekolah. Adapun data yang di ambil peneliti berupa dokumentasi upaya yang dilakukan guru dalam pengembangan karakter mandiri belajar siswa yang berlangsung di sekolah seperti: kegiatan pembelajaran yang berlangsung, kegiatan pembiasaan sholat berjamaah, kegiatan pendekatan konseling yang dilakukan guru terhadap siswa broken home.

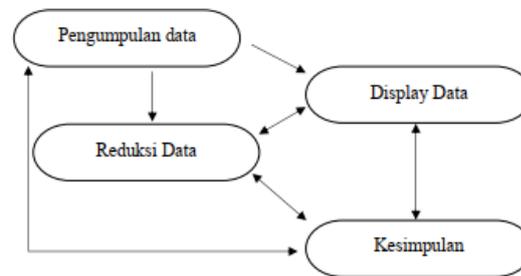
Dalam proses pengumpulan data ini, akan dilakukan dengan cara semaksimal mungkin agar apa yang diharapkan dari penelitian berjalan sesuai dengan prosedur yang telah dirancang. Sehingga diharapkan mendapatkan data dan hasil yang akurat.

F. Analisis Data

Teknik analisis yang peneliti gunakan pada penelitian kualitatif ini berdasarkan pada teknik analisis model Miles dan Huberman. Peneliti akan menganalisis data selama peneliti dilapangan. Analisis data dapat dilaksanakan saat proses pengumpulan data, atau sesuai dengan pengumpulan data. Dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif perlu dilakukan interaktif yang berlangsung secara terus menerus sehingga sampai pada data yang ingin diperoleh secara keseluruhan. Kegiatan dalam menganalisis data tersebut berupa pengumpulan, reduksi data, display data dan kesimpulan

⁷² M.Pd Dr. Wahidmurni, "PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF," *Research Repository*, n.d.

dengan menggunakan model interaktif sesuai dengan yang gambar yang dibawah ini.⁷³



Gambar 3. 1 Model Analisis Interaktif Miles Dan Huberman

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering kali pada penelitian kualitatif ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Namun pada penelitian ini dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik analisis triangulasi dalam memvaliditasi data. Triangulasi merupakan teknik yang memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar data, hal ini di lakukan supaya dapat mengecek kembali data yang diperoleh atau untuk membandingkan beberapa data yang digunakan tersebut.⁷⁴ Menurut K. Denkin dalam jurnal Prof. Mudjia, terdapat empat teknik triangulasi yakni: Triangulasi metode, Triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), Triangulasi sumber data, dan Triangulasi teori.⁷⁵

Dari keempat teknik triangulasi di atas, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, karena hal ini yang sangat memungkinkan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber yang digunakan peneliti yakni dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari pihak sekolah dengan data observasi, dan data dari wawancara dengan dokumentasi,

⁷³ Dr, "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." 247

⁷⁴ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," 2007. 331

⁷⁵ Mudjia Rahardjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif, Dalam Gema: Media Informasi & Kebijakan Kampus," *Diakses Dari [https://www. Uin-Malang. Ac. Id/R/101001/Triangulasi-Dalampenelitian-Kualitatif. Html](https://www.uin-malang.ac.id/R/101001/Triangulasi-Dalampenelitian-Kualitatif.Html) Pada Rabu 8 (2021).*

serta data dari hasil observasi dibandingkan dengan data dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas data dan untuk mengetahui hubungan antara sumber data satu dengan sumber data lainnya, sehingga tidak akan menemukan kesalahan dalam menganalisis data tersebut.

Triangulasi metode dilakukan untuk menguji kredibilitas dari beberapa sumber data yang sudah didapatkan yakni dengan cara membandingkan data yang sudah didapatkan dari beberapa informan dengan informan lainnya. Seperti halnya dalam penelitian ini, hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari beberapa narasumber seperti bapak kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, guru bimbingan konseling dan juga siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, diharapkan akan melahirkan sebuah pengetahuan secara luas dan mendapatkan kebenaran yang mutlak dari data yang diperoleh dilapangan.

Triangulasi teori juga peneliti gunakan dalam penelitian ini tidak lain untuk membandingkan beberapa data yang ditemukan dilapangan dengan beberapa teori atau temuan dari pada ahli lainnya. Apabila temuan peneliti dilapangan menunjukkan adanya kemiripan dengan apa yang dikatakan teori yang ada, maka peneliti dapat untuk menggunakan teori tersebut untuk memperkuat temua penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah SD Kartika Nawa Turen

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SD Kartika Nawa Turen, bahwasannya peneliti mendapatkan hasil yaitu sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Jalan Raya Kedok, Kec. Turen, Kab. Malang, Jawa Timur, kode pos 65175. Sekolah ini berdidiri di atas naungan Kartika Nawa Indonesia dan mempunyai ketua yayasan adalah Alm. Bapak Insinyur A. Nurharjanto, M.M. Beliau merupakan seorang praktisi akademisi meskipun bukan dari orang pendidikan akan tetapi beliau orang yang sangat pemerhati akan pendidikan, dan profesi beliau saat itu adalah pensiunan Pindat (Perindustrian TNI Angkatan Darat). Pada bulan juli tahun 2017 didirikanlah lembaga ini yang mana pada sebelumnya masih menjadi sekolah TK (taman kanak-kanak). SD Kartika Nawa ini adalah lembaga pendidikan dasar yang memang berada di bawah naungan MWC NU (Majlis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama) Kecamatan Turen yang mana hingga saat ini termasuk ke dalam kepengurusan Yayasan SD Kartika Nawa. Dan lembaga ini baru mendapatkan izin pendiri oprasional di tahun 2019. Walaupun terbilang baru, pada tahun 2020 lembaga ini sudah memperoleh juara umum pada lomba cerdas cermat tingkat Kabupaten atau disebut dengan peta spais kala itu yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan di Kecamatan Turen, adapun beberapa lomba lainnya berkaitan dengan keberagamaan seperti pildacil dengan predikat juara harapan dua. Adapun kepemimpinan pada saat ini, atau kepala sekolah saat ini yaitu ibu DK. Sita Acetylena M.pd dan Ibu Fachrin Nahdia S.pd, dimana pada kepemimpinan beliau pada tahun 2021 sudah dapat melaksanakan kelulusan untuk pertama kalinya karna mengingat lembaga ini masih sangat terbilang baru.

Observasi yang peneliti lakukan terkait dengan keadaan siswa siswi yang mengalami broken home menunjukkan bahwa terdapat berbagai persoalan yang dapat mempengaruhi pengembangan karakter mandiri pada siswa siswi yang mengalami broken home. Adapun beberapa persoalan tersebut seperti : 1.

Memiliki rasa malu yang tinggi, 2. Jarang berbicara, 3. Tidak dekat dengan teman teman yang lainnya.

Adapun data terkait anak yang mengalami broken home yang peneliti dapatkan adalah melalui rekapan daftar hadir siswa, kemandiriannya untuk semangat belajar, hasil home visit, wawancara dengan wali siswa, budaya kawin cerai dilingkungan sekitar, orang tua yang berkerja di luar negri (TKI), siswi yang hanya tinggal dengan neneknya. Berikut peneliti mencantumkan beberapa data siswa yang mengalami broken home :

Tabel 4. 1 Peserta didik yang mengalami Broken Home

NO	Nama	Kelas	Wali siswa	Peran Wali	Jenis Broken home
1.	Kenzo Zafiero Mahesa	I	Bapak Soleh	Kakek	Cerai Hidup
2.	Syafira Rahma	II	Ibu Lailatul Isnaini	Ibu	Meninggal
3.	Hanna Izatu	III	Bapak Khiril	Ayah	Berkerja (TKW)
4.	Hanna Assanur	IV	Ibu Lailatul Isnaini	Ibu	Meninggal
5.	Faiq Zaqwan Syafi' Aufar	V	Ibu Firli Ramadina	Ibu	Meninggal
6.	Muhamad Yardan Zenos Al-Abas	VI	Ibu Ana Kartika	Ibu	Cerai Hidup

B. Paparan Data Penelitian

Pada paparan data ini peneliti akan memaparkan hasil temuan dilapangan terkait dengan pertanyaan-pertanyaan peneliti tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam pengembangan karakter mandiri siswa broken home, berikut pemaparan yang telah disiapkan oleh peneliti :

1. Kondisi Karakter Kemandirian siswa Broken home di SDI Kartika Nawa Turen Kabupaten malang

Pada penelitian ini, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari data yang diperoleh, tingkat kemandirian belajar siswa berdasarkan indikator kemandirian yang dikemukakan oleh Ericson dan Desmita yaitu: memiliki hasrat untuk maju, berinisiatif, pengendalian dari dalam diri,

percaya diri, dan tanggung jawab pada anak-anak yang berasal dari keluarga broken home menunjukkan sebagai berikut:

Pertama Kenzo Zafiero Mahesa, siswa kelas I SD dengan latar belakang keluarga Broken home yang disebabkan oleh perceraian. Adapun kenzo kini dirawat oleh seorang kakek nya yang bernama kakek Soleh, yaitu ayah dari ibu Kenzo. Dan setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap kakek Sholeh dan Kenzo, peneliti menemukan bahwa karakter kemandirian belajar yang dimiliki oleh kenzo tergolong cukup baik. Kenzo mempunyai kebiasaan mengerjakan tugas tugasnya di sekolah jika ada waktu. Adapun tugas rumah kenzo selalu mengerjakannya sendiri dan jika terdapat soal yang tidak bisa kenzo jawab dia akan mengosongkan tugas tersebut dan menanyakannya langsung ke guru ketika di sekolah. Hal ini di sampaikan oleh Bapak Sholeh selaku Kakek dari Kenzo :

“kenzo itu jarang belajar klo di rumah, tapi dia Alhamdulillah selalu bisa mengikuti pelajaran di sekolah. Kalau ada tugas nggeh di garap arek e dewe.”⁷⁶

Penjelasan Bapak Sholeh selaras dengan yang di sampaikan oleh ibu Khusnul Nurhayati selaku wali kelas dari Kenzo:

“setelah kami kemarin menerapkan program sekolah kami yaitu (home visit) terhadap setiap anak, saya sampai nangis mbak melihat kenzo ini, dengan latar belakang kenzo yang hidup bersama kakeknya dia punya semangat yang besar. Bahkan satu kelas itu yang sudah bisa adzan dan paling pd memimpin itu kenzo mbak. Dan kenzo itu klo ada pr selalu di kerjakan semampunya kalau ada yang tidak bisa dia bakalan ngosongin mbak, dan di tanyakan ketika di kelas, paling sering ya tanya ke saya sih mbak”⁷⁷

Adapun penjelasan yang di sampaikan oleh kenzo sebagai berikut:

“saya suka ngerjain pr di sekolah mbak, soal e ada yang bisa saya tanya kalau gk bisa. Terus aku kalau dirumah gk suka belajar, pulang sekolah

⁷⁶ Wawancara bersama wali siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Bapak Soleh, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 16.00 WIB

⁷⁷ Wawancara bersama wali kelas I ibu Khusnul Nurhayati, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

langsung main, soalnya temen temenku banyak mbak. Terus nanti magrib sampek isya aku ngaji sama temen temen di rumah Hj. Son.”⁷⁸

Adapun dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwasanya yang disampaikan oleh bapak Sholeh dan ibu wali kelas dan begitu juga kenzo. Benar adanya kenzo memiliki kemandirian belajar yang sudah cukup baik, karna ada kemauan dari dalam dirinya. Akan tetapi masih perlu pengawasan yang lebih dalam kehidupan kesehariannya terutama dalam bidang akademik sewaktu dirumah. Karna kenzo cenderung menjawab sebisanya ketika mengerjakan tugas rumah, yang mana hal tersebut dilatar belakangi karna tidak ada yang mengajarnya selagi rumah.

Kedua Syafira Rahma, siswa kelas II dengan latar belakang keluarga broken home yang disebabkan oleh meninggal dunia. Adapun syafira kini dirawat oleh sang ibu yang bernama Ibu Lailatul Isnaini dengan profesi sebagai pedagang. Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa kondisi kemandirian belajar yang dimiliki oleh syafira masih sangat kurang, karna dia masih sering bergantung kepada kakaknya. Dan kebetulan syafira mempunyai kakak yang juga bersekolah di Kartika Nawa yang duduk di kelas IV, maka dari itu dia sangat sering bertanya terhadap kakaknya, adapun syafira merupakan anak yang cenderung diam, dan kurang memiliki semangat dalam belajar, berbeda dengan kakaknya.

Hal ini di sampaikan oleh ibu Lailatul Magfiroh selaku wali kelas II:

“syafira itu anaknya pendiam sekali mbak. Butuh pendekatan dan perhatian yang khusus untuk penerapan kemandirian belajar itu mbak. Beda dengan kakaknya yang cenderung ceria walaupun dengan latar belakang keluarga yang sama. Karna kebetulan dia punya saudara sekolah disini juga mbak.”⁷⁹

Hal selaras juga di sampaikan oleh ibu Lailatul Isnaini sebagai orang tua:

⁷⁸ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Kenzo Zafiero Mahesa, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

⁷⁹ Wawancara bersama wali kelas II ibu Lailatul Magfiroh, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

“anak saya yang kecil ini emang berbeda dengan kakaknya mbak, apa pengaruh paling kecil ya jadi dia cenderung lebih manja, beda seklaai dengan kakaknya. Belajar itu harus di tungguin dan di temani baru mau.”⁸⁰

Adapun penjelasan yang di sampaikan syafira :

“saya kalau belajar harus sama kakak, tapi kakak kadang gk mau belajar bareng soalnya kakak punya pr juga katanya jadi gk mau ngajarin, jadi kadang aku gk tak kerjain prnya”⁸¹

Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa kondisi kemandirian belajar syafira masih sangat kurang di karenakan anak yang paling kecil jadi cenderung manja. Dan syafira pun masih sangat bergantung terhadap ibu dan kakaknya. Bahkan syafira pun merupakan anak yang pendiam sehingga guru-guru membutuhkan pendekatan dan perhatian khusus ketika di sekolah di setiap pelajaran agar syafira mau untuk mengikuti proses belajar di sekolah.

Ketiga Hanna Izatu siswi kelas III, dengan latar belakang keluarga broken home yang disebabkan oleh (ibu TKW). Adapun hanna kini dirawat oleh sang ayah yaitu Bapak Khiril yang berprofesi sebagai perkerja serabutan. Adapun kondisi karakter mandiri belajar hanna kurang baik yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan perhatian di rumah, yang dikarenakan profesi kedua orang tuanya yang berkerja. Hanna merupakan anak yang semangat ketika di kelas akan tetapi kondiri akademik yang kurang yang menyebabkan terkadang hanna cenderung malas dengan mengerjakan tugas tugas yang diberikan.

Hal ini disampaikan oleh bapak khairil :

“hanna itu secara pribadi dia mandiri mbak, tapi klo soal akademik itu kurang ya karna dia dirumah sendiri mbak. Saya kerja berangkat pagi pulang sore, paling dia kadang ke rumah mbah e. kalau saya pulang saya juga udah capek mbak, jadi saya kurang memperhatikan dia mbak.”⁸²

Adapun yang di sampaikan oleh wali kelas III ibu Nadia Putri Nilasari:

⁸⁰ Wawancara bersama wali siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Ibu Lailatul Isnaini, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 16.00 WIB

⁸¹ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Syafira Rahma, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

⁸² Wawancara bersama wali siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Bapak Khiril, Selasa 28 Desember 2024, Pukul 16.00 WIB

“hanna itu anak nya dewasa dan semangat mbak, tapi kondisi akademiknya sangat kurang, mungkin di sebabkan dirumah dia itu cuman sama mbah nya ada bapaknya tapi bapak e ya kerja mbak, ibuk e juga profesinya tkw. Jadi kemungkinan besar apa yang di dapat di sekolah tidak ada pengulangan di rumah itu mbak yang menyebabkan dia kurang dalam akademiknya”⁸³

Penjelasan juga di sampaikan oleh hanna :

“saya kalau belajar dirumah gk ada yang ngajarin mbak, makanya saya kadang males belajar dirumah. Saya suka sekolah tapi suka lupa juga. Saya abis pulang sekolah langsung main mbak.”⁸⁴

Adapun penemuan peneliti setelah melakukan observasi, kondisi yang di alami oleh hanna cukup memprihatinkan. Yang mana anak mempunyai kemauan dan semangat untuk sekolah dan belajar, akan tetapi dikarenakan hilangnya peran kedua orang tuanya yang dikarenakan bekerja harus mengorbankan kualitas akademik anaknya.

Keempat Hanna Assanur, siswi kelas IV dengan latar belakang keluarga broken home yang disebabkan oleh meninggal. Hanna assanur merupakan kakak kandung dari syafira siswi kelas II. Melihat kondisi syafira, kondisi hanna assanur berbalik dengan adiknya. Yang mana kondisi kemandirian belajar hanna assanur jauh lebih baik dari sang adik. Hanna lebih cenderung mandiri dari segi kepribadiannya dan cara belajarnya. Hanna juga semangat ketika mengikuti pembelajaran di kelas dan juga tidak pernah lupa untuk mengerjakan tugas rumahnya.

Hal ini di sampaikan oleh Ibu Lailatul Isnaini orang tua hanna assanur :

“mbak hanna itu pintar mbak, dia itu anaknya mandiri beda sama adiknya, tapi mbak hanna itu gk mau ngajarin adeknya. Mbak hanna itu sholat aja gk pernah saya suruh mbak.”⁸⁵

⁸³ Wawancara bersama wali kelas III ibu Nadia Putri Nilasari, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

⁸⁴ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Hanna Izatu, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

⁸⁵ Wawancara bersama wali siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Ibu Lailatul Isnaini, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

Hal serupa di sampaikan oleh ibu Ulva Yanti wali kelas IV :

“hanna itu walaupun anaknya pendian dan kurang pd tapi anaknya pintar mbak, dan mandiri sekali anaknya dan rajin mengerjakan tugas. Dia itu suka bertanya juga mbak kalau ada pelajaran yang dia kurang bisa”⁸⁶

Penjelasan juga di sampaikan oleh hanna assanur:

“ibu saya itu sibuk mbak, jadi makanya saya apa apa sendiri, siapin buku, baju sudah bisa sendiri. Saya klo belajar di rumah kalau ada yang gk bisa saya tanya ke mbak rewang e ibu”⁸⁷

Adapun penemuan peneliti setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa kondisi kemandirian belajar assanur sudah cukup baik, dari menyiapkan kebutuhannya secara mandiri, selalu mengerjakan tugasnya, melaksanakan sholat tanpa di suruh. Akan tetapi hanna kurang mempunyai empati untuksaling membantu. Seperti membantu adiknya mengerjakan tugas.

Kelima Faiq Zaqwan Syafi’ Aufar siswa kelas V, dengan latar belakang keluarga broken home yang disebabkan oleh meninggal nya sang ayah. Adapun aufar Aufar dirawat bersama ibunya yaitu ibu Ibu Firli Ramadina. Setelah melakukan wawancara terhadap ibu Ibu Firli Ramadinadan aufar serta guru wali kelas ibu, peneliti menemukan bahwa kondisi kemandirian belajar aufar sudah cukup baik dari segi akademiknya, akan tetapi aufar sering sekali tidak mengerjakan tugas yang di berikan guru ketika di rumah. Adapun penyebabnya yaitu aufar merupakan aufar sangat aktif di bilang ekstrakulikuler sekolah yaitu sepak bola, sehingga yardan sangat sering tidak mengerjkan tugas yang diberikan oleh guru.

Hal tersebut di sampaikan oleh ibu Elsa Novia Fitri Dewi wali kelas V:

“aufar itu kalau di kelas dia aktif dan mudah nyantol pelajarannya mbak. Tapi karena yardan juga aktif dalam ekstrakulikuler yardan ini sering sekali tidak mengerjakan tugas. Yang mana tugas itu benenr-bener tidak

⁸⁶ Wawancara bersama wali kelas IV ibu Ulva Yanti, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

⁸⁷ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Hanna Assanur, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

dikerjakan. aumar juga sering tidak lengkap membawa buku mata pelajaran. Kadang salah kalau tidak ya ketinggalan.”⁸⁸

Hal itu selaras juga di sampaikan oleh Ibu Firli Ramadina orang tua aumar:

“aumar itu anak e suka main bola mbak, kalau di tanya udah susun buku ya jawaban e pasti sudah tapi saya juga sering dapat peringatan melalui wa oleh wali kelasnya kalau aumar sering lupa bawa buku dan jarang mengerjakan tugas. Saya juga memang tidak memperhatikan secara detail, karna dari anaknya sendiri gk mau mbak”⁸⁹

Adapun yang di sampaikan oleh aumar:

“ saya itu suka belajar, tapi kalau dapet pr saya gk suka mbak, karna di sekolah udah belajar, jadi abis pulang sekolah saya langsung main bola sama temen temen saya. Karna rata rata temen temen saya main club bola mbak. Jadi kalau pulang main bola saya sudah capek.”⁹⁰

Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa kondisi kemandirian belajar aumar sangat kurang baik, memang dari segi akademik aumar mampu mengikuti pelajaran akan tetapi kegiatan yang di minati dan pengaruh tepan teman di lingkungan kesehariannya yang memberikan pengaruh kurang baik dalam ketekunan aumar mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah.

Keenam Muhamad Yordan Zenos Al-Abas siswa kelas VI, dengan latar belakang keluarga yang broken home yang disebabkan oleh perceraian. Adapun yordan dirawat oleh ibunya yaitu Ibu Ana Kartika. Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap yordan, ibu ana kartika dan juga wali kelas yordan. Peneliti menemukan bahwa yordan merupakan siswa yang sangat dewasa. Meski dengan latar belakang yang tidak utuh, justru hal tersebut yang dapat memicu semangat belajar yordan. Dari akademik dan kepribadian yordan merupakan murid yang mengalami broken home yang sudah dapat mengontrol aktivitasnya secara mandiri, dari segi akademik maupun urusan kebutuhan pribadinya.

Hal ini di sampaikan oleh ibu Ivori Lintang Suminar wali kelas VI :

⁸⁸ Wawancara bersama wali kelas V ibu Elsa Novia Fitri Dewi, Selasa 29 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

⁸⁹ Wawancara bersama wali siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Ibu Firli Ramadina, Selasa 29 Desember 2024, Pukul 15.00 WIB

⁹⁰ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Faiq Zaqwan Syafi' Aumar, Selasa 29 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

“yardan itu murid kami yang sangat mempunyai kepribadian baik mbak. Walaupun dulu yardan tidak seperti sekarang, yang mana dulu itu cenderung lebih diam dan kurang aktif, tapi semenjak terjadi keretakan dalam keluarganya yardan justru tumbuh lebih baik dari sebelumnya. Dari segi akademik sudah cukup baik, apalagi kepribadiannya”⁹¹

Hal serupa juga di sampaikan oleh orang tua yardan Ibu Ana Kartika:

“yardan itu sangat dekat dengan kakaknya mbak, kakaknya itu selalu jadi tempat pertama cerita belajar. Mungkin semenjak saya menikah lagi yardan jadi seperti itu. Tapi kalau saya tanya ke gurunya Alhamdulillah yardan bisa mengikuti pelajaran di sekolah, dibilang nakal ya selayaknya wajar pada usianya sekarang”⁹²

Adapun pernyataan dari yardan :

“ibu dan ayah saya bercerai mbak, semenjak itu saya ikut ibu saya, tapi sekarang ibu saya menikah lagi dan semenjak itu saya jarang deket sama ibu saya. Sekarang saya lebih dekat ke kakak. Kalau saya belajar ya paling yang saya gk tau aja baru ke kakak.”⁹³

Setelah peneliti melaksanakan wawancara, observasi, peneliti menemukan bahwa terjadi perubahan yang sangat signifikan yang disebabkan perceraian orang tuanya. Adapun hasil yang di dapatkan oleh peneliti bahwa:

1. Memiliki hasrat untuk maju

Hasrat untuk maju merupakan indikator pertama dalam pengembangan kemandirian belajar, yang menunjukkan motivasi siswa untuk terus berkembang dalam proses belajar. Berdasarkan temuan data, sebaifian siswa menunjukkan motivasi yang cukup baik untuk mencapai kemajuan, meskipun dengan latar belakang keluarga mereka yang beragam

Hal ini ditunjukkan oleh *Kenzo Zafiero Mahesa kelas I*, meskipun tinggal dengan kakek dan memiliki latar belakang broken home, menunjukkan motivasi belajar yang baik dengan

⁹¹ Wawancara bersama wali kelas VI ibu Ivori Lintang Suminar, Selasa 29 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

⁹² Wawancara bersama wali siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Ibu Ana Kartika, Selasa 29 Desember 2024, Pukul 16.00 WIB

⁹³ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Muhammad Yardan Zenos Al-Abas, Selasa 2 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

keinginan untuk mengerjakan tugas secara mandiri di sekolah, dikarenakan ia memiliki pemikiran jika tugas di kerjakan di sekolah dan ia merasa kesulitan, ia dapat secara langsung bertanya dengan gurunya. Hal serupa juga terjadi pada *Hanna Assanur kelas IV*, meskipun mempunyai sifat yang cuek dan cenderung pendiam terhadap sesama temannya, tetapi ia memiliki motivasi belajar yang tinggi. Begitu juga dengan *Muhammad Yordan Zenos Al-Abas kelas VI*, meskipun ada tantangan dalam kehidupan keluarganya, ia menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengembangan karakter mandiri belajarnya. Yordan tidak hanya mampu mengikuti pelajaran dengan baik, tetapi juga menunjukkan motivasi yang tinggi untuk mengelola waktu dan tugas-tugasnya.

2. Berinisiatif

Berinisiatif merupakan indikator kedua yang menggambarkan kemampuan siswa untuk mengambil langkah proaktif dalam belajar tanpa menunggu instruksi dari pihak lain, termasuk guru. Hal ini ditunjukkan oleh *Kenzo kelas I* dan *Hanna Assanur kelas IV* menunjukkan inisiatif yang baik dalam belajar. *Kenzo*, meskipun tidak memiliki bimbingan orang tua secara langsung, tetap berinisiatif untuk menyelesaikan tugas di sekolah dan bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang tidak dipahami. *Hanna Assanur*, meskipun berasal dari keluarga broken home, menunjukkan inisiatif dalam belajar dengan mengatur kebutuhannya sendiri dan rajin mengerjakan tugas rumah. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah mengembangkan kemampuan untuk berinisiatif dalam proses belajar.

Namun, ada juga yang terjadi sebaliknya seperti *Syafira* yang kurang menunjukkan inisiatif. *Syafira* sangat bergantung pada kakaknya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, yang menunjukkan bahwa ia kurang memiliki inisiatif untuk mengatasi kesulitan belajar secara mandiri.

3. Pengendalian diri dalam Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur waktu belajar, menjaga fokus, dan menghindari gangguan selama proses belajar. Siswa yang memiliki pengendalian diri yang baik dapat mengatur jadwal belajar dan konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh *Kenzo kelas I*, meskipun sering bermain di rumah, mampu mengerjakan tugasnya dengan cukup baik di sekolah. Dan meskipun ia tidak banyak belajar di rumah, ia menunjukkan kemampuan untuk fokus saat berada di sekolah dan mengelola waktunya dengan cukup baik. *Hanna Assanur kelas IV*, menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dia mampu menyiapkan kebutuhan belajar secara mandiri dan menjaga tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolahnya. Begitu juga dengan *Yardan kelas VI*, meskipun dengan keluarga yang tidak utuh yardan mamapu mengontrol waktu dengan baik. Dengan selalu mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Sebaliknya, siswa seperti Syafira, Hanna Izatu dan aufar masih memiliki tantangan dalam hal pengendalian diri. Syafira, yang cenderung manja dan kurang percaya diri, membutuhkan pengawasan yang lebih intens dari guru dan orang tua agar dapat meningkatkan pengendalian dirinya. Hanna izzatu yang masih sangat kurang pengawasan dari orang tua. Sedangkan Aufar lebih aktif dalam segi ekstrakurikulernya.

4. Percaya Diri

Kepercayaan diri berhubungan dengan seberapa yakin siswa terhadap kemampuan diri mereka dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi tantangan dalam belajar. Hal ini ditunjukkan oleh *Kenzo kelas I dan Muhammad Yardan kelas VI* menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang baik. Kenzo, meskipun tinggal bersama kakek, merasa yakin untuk mengikuti pelajaran di sekolah dan mengemukakan pendapat ketika diperlukan. Yardan juga

menunjukkan rasa percaya diri dalam belajar meskipun datang dari latar belakang keluarga yang penuh tantangan. *Hanna Assanur kelas IV* juga menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi dalam belajar. Meskipun ia cenderung pendiam, ia tetap percaya diri untuk mengerjakan tugas sekolah dan bertanya kepada guru jika ada yang tidak dimengerti.

Namun, *Syafira Rahma dan Hanna Izatu* menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dalam belajar. Syafira, yang cenderung bergantung pada kakaknya untuk mengerjakan tugas, dan Hanna, yang kurang memiliki semangat belajar, menunjukkan kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi tugas dan tantangan belajar.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab mencakup sejauh mana siswa mematuhi aturan, menyelesaikan tugas, dan menjaga kewajiban akademik mereka. Hal ini ditunjukkan oleh Kenzo kelas I dan Hanna Assanur kelas IV, menunjukkan tingkat tanggung jawab yang tinggi. Kenzo selalu berusaha mengerjakan tugasnya sendiri, meskipun ia terkadang tidak tahu jawabannya dan bertanya kepada guru. Hanna juga terlihat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan mengatur keperluannya dengan baik. Begitu juga dengan *Muhammad Yordan kelas VI* memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah, meskipun ia sering kali teralih oleh kegiatannya di luar sekolah. Meski begitu, ia tetap menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Namun, *Syafira kelas II dan Hanna Izatu kelas III*, menunjukkan kurangnya tanggung jawab dalam mengerjakan tugas rumah. Syafira sering bergantung pada kakaknya untuk menyelesaikan tugas, dan Hanna kurang memiliki komitmen untuk belajar dengan serius.

Tabel 4. 2 Analisis Kondisi Kemandirian Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Kelas	Hasrat untuk Maju	Berinisiatif	Pengendalian Diri	Percaya Diri	Tanggung Jawab
1	Kenzo Zafiero Mahesa	I	Ya	Ya	Cukup Baik	Ya	Ya
2	Syafira Rahma	II	Rendah	Rendah	Kurang	Kurang	Kurang
3	Hanna Izzatu	III	Rendah	Rendah	Kurang	Kurang	Kurang
4	Hanna Assanur	IV	Ya	Ya	Baik	Ya	Ya
5	Aufar	V	Rendah	Ya	Kurang	Ya	Kurang
6	Muhammad Yardan	VI	Ya	Ya	Baik	Ya	Cukup Baik

Adapun temuan peneliti, Setelah melakukan wawancara dan obeservasi peneliti juga menemukan ada beberapa hal yang memepengaruhi kondisi kemandirian belajar pada siswa broken home di SD Kartika Nawa Turen, dan hal itu antara lain terbagi menjadi dua internal dan eksternal:

1. Internal

Peneliti menemukan bahwa kondisi internal pada anak merupakan kondisi-kondisi yang tersedia berada didalam diri siswa itu sendiri yang dapat mempengaruhi pembentukan untuk mandiri didalam dirinya. Sehingga dalam proses pertumbuhan kemandiriannya akan terhambat apabila tidak ada kesadaran dari diri siswa tersebut untuk mengontrol dan mengendalikannya. Maka dari itu kondisi internal anak ini mencakup dua aspek diantaranya dari segi jasmaniah dan ruhaniyyah.

a. Kondisi Jasmaniyah

Membahas kondisi jasmaniah pada anak broken home, peneliti menemukan bahwa kondisi kestabilan Jamaniyah anak akan melatar belakangi kemampuan aktivitas belajar siswa. Sebab apabila siswa memiliki kondisi jasmani yang sehat atau sempurna maka itu akan memungkinkan ia untuk menumbuhkan

kesemangatan dalam belajar, tentu saja dari hal ini juga akan menimbulkan pengaruh terhadap pengembangankarakter mandiri belajar pada anak broken home. Seperti yang dijelaskan oleh guru PAI Ibu Fachrin Nadia, S.pd:

“keadaan kondisi kestabilan jasmaniah anak itu sebenarnya sifatnya kondisional ya mba, bisa dari cuaca, apalagi kalau paling sering ya tertular temannya ketika di sekolah. Masih banyak juga faktor ketika di luar sekolah yang menyebabkan kurangnya kestabilan kondisi kesehatan jasmaniah anak mba. Dan ini mungkin tidak hanya berlaku di anak broken home saja mba ya tapi keseluruhan. Dan keadaan jasmaniah anak yang baik itu juga sebenarnya sangat berpengaruh paling utama mba, karna klo anak sakit ya akan terhambat semuanya dan yang pasti anak pasti tidak akan masuk kesekolah dan sudah pasti tidak mengikuti kegiatan sekolah mba. apalagi dalam pembelajaran PAI ya mba kan tidak hanya berbentuk materi tapi ada juga praktek itu sudah pasti tidak akan fokus wes kalau kondisi anaknya tidak baik.”⁹⁴

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa, bahwa faktor utama yang harus di pantau dalam pengembangan karakter mandiri belajar siswa dilihat dari segi jasmaniah pada anak.⁹⁵ Walaupun sifat kondisi jasmaniah pada anak tumbuh dan muncul secara kondisional murni dari kondisi siswa, akan tetapi kondisi jasmaniah pada anak lah yang sangat membantu guru-guru untuk membentuk karakter mandiri belajar anak. Hal ini juga selaras dengan yang di sampaikan oleh ibu Ulfa Yanti selaku Waka Kurikulum tentang aspek jasmaniah.

“seluruh manusia jika jasmaninya tidak sehat pasti keseluruhannya tidak sehat mba, apalagi belajar pasti sudah tidak ada harapan untuk maksimal untuk menerima pembelajaran”⁹⁶

Dari penjelasan ibu Ulva Yanti peneliti menyimpulkan bahwa kondisi yang sangat perlu diperhatikan dari siswa untuk menunjang keberhasilan pengembangan karakter justru dari kondisi jasmaniah anak tersebut. Seperti yang dijelaskan juga oleh guru PAI ibu Fajri Fuadah selaku guru PAI di SD Kartika Nawa Turen:

⁹⁴ Wawancara bersama Kepala Sekolah SDI Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

⁹⁵ Observasi mengamati kondisi siswa di SD Kartika Nawa Turen, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

⁹⁶ Wawancara bersama Waka Kurikulum SDI Kartika Nawa Turen ibu Ulva Yanti, S.Pd, Selasa 27 Agustus 2024, pukul 11.00 WIB

“kita ini kan sebagai guru khususnya PAI ingin sekali anak anak kita mandiri dalam hal apapun tidak hanya belajar, dan yang paling kita tekankan adalah pembiasaan contoh yang paling mudah yaitu sholat berjamaah yang mana membutuhkan kemauan dari diri anak sendiri dan kondisi yang baik, maka dari itu sangat penting bentuk jasmaniah siswa yang baik dalam proses pembelajarannya”⁹⁷

Dari penjelasan dari ibu fajri, peneliti menyimpulkan bahwa untuk memperoleh kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran itu dilihat dari jasmaninya yang paling utama. Hal ini di perkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa dalam pembinaan karakter mandiri sendiri terdapat beberapa proses yang bersifat praktek seperti sholat berjama'ah hal tersebut sangat dibutuhkan kesehatan jasmani penuh karna jika tidak akan mengganggu konsentrasi dan emosional anak dalam proses pembinaan karakter mandiri belajar anak.⁹⁸ Adapun pernyataan yang dijelaskan oleh ibu fajri selaras juga dengan pernyataan ibu fachrin nadia dan ibu ulva yanti selaku kepala sekolah dan waka kurikulum. Anak yang tidak dapat mampu mengontrol kesehatan jasmani pada dirinya masing-masing dengan maksimal di tahap sekolah dasar ini, maka dari itu bentuk perhatian langsung dari orang tua sangat berpengaruh dalam menjaga kesehatan jasmaniah anak. Pentingnya kesehatan jasmaniah seorang anak dikarenakan sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan akademik seorang anak khususnya dalam mengikuti proses pembelajaran dan pembinaan karakter anak yang dilaksanakan di sekolah. Adapun kondisi yang jasmaniah yang terjadi di SD Kartika Nawa Turen yaitu terjadi secara kondisional selain kurangnya perhatian orang tua terhadap kondisi jasmaniah siswa, kondisi jasmaniah juga dipicu dengan cuaca yang terjadi.

b. Kondisi Ruhaniyah

Aspek Ruhaniyah merupakan faktor yang mencakup keadaan jiwa atau rohani yang pada umumnya dapat dikatakan sebagai hal yang mendorong aktivitas belajar atau suatu hal yang merupakan argumentasi atau alasan ia menjalankan

⁹⁷ Wawancara bersama Guru PAI SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2023, Pukul 16.00 WIB

⁹⁸ Observasi mengamati proses pembelajaran PAI, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama islam Fajri Fuadah Mazami, M.pd beliau mengatakan bahwa:

“Faktor keberhasilan dari sebuah kemandirian menurut saya terletak pada kemauan siswa untuk berubah ya mba, yang tadinya suka bermain ketika sholat menjadi lebih khusuk ketika sholat. Karena semua dikembalikan kepada siswanya mba, jika dari hati si siswa tidak ada kemauan, dengan upaya apapun juga tidak membuahkan hasil, dan akan sulit bagi guru-guru untuk menerapkan upaya yang telah direncanakan”⁹⁹

Peneliti menemukan dari hasil observasi bahwasannya faktor internal menjadi tolak ukur pengembangan karakter siswa kemandirian siswa, sebab ia memiliki keinginan yang kuat dalam dirinya untuk berubah, selain itu tingkat kemampuan dan penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru juga sangat berpengaruh perkembangan kemandirian siswa untuk menguasai materi tersebut.¹⁰⁰ Seperti yang disampaikan ibu kepala sekolah Ibu Fachrin Nadia, S.pd yaitu:

“Anak-anak itu kan masanya bermain mba sebenarnya, jadi kita sebagai guru yang harus mengarahkan mereka. Secara ruhaniyahnya mereka juga sepenuhnya atas kendali pada diri anak masing masing. Nah tapi kita sebagai guru berhak bahkan tugas kita untuk membentuk karakter anak anak selama disekolah.”¹⁰¹

Melalui wawancara observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa Berdasarkan hasil penelitian, kondisi internal anak broken home terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu jasmaniah dan ruhaniyah, yang sangat memengaruhi proses pembentukan karakter mandiri dalam belajar. Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik atau kesehatan anak yang menjadi syarat utama dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengandung unsur praktik seperti sholat berjamaah. Guru-guru di SD Kartika Nawa Turen, termasuk Ibu Fachrin Nadia,

⁹⁹ Wawancara bersama Guru PAI SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2021, Pukul 16.00 WIB

¹⁰⁰ Observasi mengamati proses pembelajaran PAI, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

¹⁰¹ Wawancara bersama Kepala Sekolah SDI Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

Ibu Ulva Yanti, dan Ibu Fajri Fuadah, menegaskan bahwa stabilitas jasmani sangat berpengaruh terhadap semangat belajar dan partisipasi siswa dalam proses pembinaan karakter. Kondisi jasmaniah yang tidak stabil sering kali dipengaruhi oleh faktor cuaca, penularan penyakit di lingkungan sekolah, serta minimnya perhatian dari orang tua, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk karakter mandiri siswa.

Sementara itu, aspek ruhaniah merujuk pada kondisi batin atau dorongan internal anak dalam menjalani proses pembelajaran. Faktor kemauan dari dalam diri siswa menjadi kunci keberhasilan pembentukan kemandirian. Guru PAI, Ibu Fajri Fuadah, menekankan bahwa meskipun guru telah mengupayakan berbagai strategi, tanpa adanya keinginan dari hati siswa untuk berubah, maka upaya tersebut sulit membuahkan hasil. Hal ini juga diperkuat oleh kepala sekolah Ibu Fachrin Nadia yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai karakter selama di sekolah. Dengan bimbingan yang tepat, siswa broken home tetap dapat memiliki karakter mandiri yang kuat meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh. Sebaliknya, jika aspek internal ini diabaikan, maka akan menjadi penghambat dalam pengembangan karakter mandiri belajar pada anak.

2. Eksternal

Faktor eksternal ini meruokan dimana yang tersedia diluar dari seseorang yang dapat mempengaruhi lancar tidaknya proses pengembangan karakter mandiri siswa broken home, adapun beberapa faktor eksternal tersebut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat untuk mencerdaskan dan tempat anak mendapatkan pendidikan yang pertama kalinya, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mengawali perkembangan psikologis anak agar tidak berakibat pada penghambatan pembinaan karakter. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak kedepannya. Keluarga memiliki peran penting dalam terbentuknya perilaku untuk anak, posisi keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan

dan perilaku pada anak. Kedudukan dan fungsi keluarga bersifat fundamental karena keluarga merupakan wadah pembentuk watak dan akhlak bagi anak, karena anak lebih banyak menggunakan waktunya bersama keluarga setelah di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama islam Fajri Fuadah Mazami, M.pd beliau mengatakan bahwa:

“Orang Tua itu semua menginginkan anak yang mempunyai akhlakul karimah, akan tetapi karena keadaan tidak bisa dipungkiri jika bahwan orang tualah yang terkadang menjadi penyebab hal penyimpang dalam karakter itu terjadi dan begitu juga sebaliknya mba”¹⁰²

Dari hasil data wawancara di atas menjelaskan orang tua merupakan orang pertama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter. Akan tetapi karena keadaan justru terkadang memberikan pengaruh yang dapat menghambat dari pendidikan karakter mandiri anak. Seperti kurangnya rasa sopan santun terhadap orang tua. Disampaikan juga oleh Ibu Fachrin Nadia, S.pd selaku kepala seklah yaitu:¹⁰³

“Keluarga khususnya orang tua merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter mba, karna walaupun anak anak itu setengah harinya dihabiskan disekolah apalagi sekarang di SD Kartika Nawa ini sudah menetapkan full day school, tapi tetep saja orang tua sangat berpengaruh mba, karna gini anak anak itu kadang lebih takut sama gurunya daripada orang tuanya, contoh kecilnya membantah ya mba. Dari contoh kecil ini aja sudah bisa dilihat mba pentingnya peran orang tua, tapi kami sebagai guru juga sangat mengusahakan membentuk karakter anak anak itu sesuai yang di inginkan semua wali murid dan tidak pada anak anak yang mengalami broken home”

Dari hasil wawancara diatas peneliti menemukan juga dalam hasil observasi, bahwasannya orang tua adalah pemimpin dalam keluarga dan berkewajiban memlihara keluarganya dari berbagai macam pengaruh yang datang.¹⁰⁴ Khususnya dalam hal mendampingi memelihara anak dalam menata hidup dalam dunia pendidikan, akan tetapi tanpa peran orang tua maka akan dapat menghambat proses belajar mengajar, orang tua yang turut membantu anaknya

¹⁰² Wawancara bersama Guru PAI SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2021, Pukul 16.00 WIB

¹⁰³ Wawancara bersama Kepala Sekolah SDI Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

¹⁰⁴ Obeservasi dirumah murid broken home SD Kartika Nawa Turen, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

dalam proses pendidikannya, seperti dalam memenuhi kebutuhan buku-buku pelajaran, pakaian seragam, membantu anaknya dalam hal pelajaran, memberikan dorongan kepada anaknya untuk bersikap yang baik dan hormat, loyal, disiplin terhadap aturan sehingga dapat membentuk karakter mandiri anak. Akan tetapi jika sebaliknya akan menimbulkan perlakuan yang dapat menyebabkan penghambatan dalam proses pembinaan karakter.

b. Peran Guru

Peran pendidik dalam membentuk kepribadian atau perilaku anak sangat diharapkan. Pendidikan memberikan seseorang modal pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk membuat perbedaan atau penaksiran nilai. Nilai-nilai yang dibentuk yaitu nilai kerja keras, nilai kejujuran, nilai kepercayaan, nilai sopan dan santun, nilai malu, dan lainnya yang dibentuk dan diperkuat sekaligus dipertahankan melalui pendidikan formal yang ditempuh oleh anak yaitu sekolah. Seorang guru diharapkan dapat memberikan nilai-nilai positif terhadap anak untuk membentuk sikap yang baik pada dirinya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama Islam Fajri Fuadah Mazami, M.pd beliau mengatakan bahwa:

“seperti yang sebelumnya sudah saya jelaskan guru juga termasuk penyebab hal penghambatan pembinaan karakter yang terjadi, karena guru tidak hanya guru akan tetapi juga pengganti orang tua disekolah, dan hal yang terjadi ketika guru tidak memposisikan dirinya sebagai guru dan orang tua bagi anak, maka anak-anak akan tidak disiplin dan semena mena juga terhadap guru mba”¹⁰⁵

Dijelaskan juga oleh Ibu Fachrin Nadia, S.pd selaku kepala sekolah yaitu:

“tentang pengaruh guru itu sebenarnya tidak ada guru yang ingin anak anaknya gagal mba, tapi namanya manusia pasti ada salahnya juga walaupun itu seorang guru, mungkin dalam pengembangan karakter mandiri ya lebih khususnya yang mungkin terjadi di sekolah kami itu seperti terkadang terdapat kelengahan mba dalam memberikan perhatian, dalam artian disini tidak menyeluruh seperti itu”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara bersama Guru PAI SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2021, Pukul 16.00 WIB

¹⁰⁶ Wawancara bersama Kepala Sekolah SDI Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti menyimpulkan, peran guru juga sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter mandiri anak dan tidak hanya pada siswa broken home karena guru merupakan pengganti orang tua selama di sekolah, dan semua guru akan selalu mengusahakan dan memeberikan yang terbaik pada murid muridnya agar menjadi anak anak yang mempunyai karakter yang baik khususnya pada karakter mandiri.¹⁰⁷ Akan tetapi guru juga dapat menjadi salah satu faktor terjadinya penghambatan karakter tersebut apabila kurangnya memberikan perhatian yang penuh pada anak anak, khususnya pada anak yang mengalami broken home.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu tempat pembentukan karakter yang juga mempunyai potensi tinggi didalamnya. Dimana dalam lingkungan masyarakat sangat sering terjalinya interaksi antar manusia. Akan tetapi lingkungan masyarakat juga terbagi menjadi dua golongan yaitu lingkungan masyarakat yang positif dan negatif. Manusia hidup juga tidak bisa mengatur agar semua lingkungan hidupnya dikelilingi oleh masyarakat yang positif. Banyak juga pengaruh negatif yang dapat merubah karakter anak. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama islam ibu Fajri Fuadah Mazami, M.pd beliau mengatakan bahwa:

“Lingkungan juga mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan karakter khususnya anak broken home, melihat memang masih banyak desa-desa di kabupaten malang yang masih sangat minim sekali budaya lingkungan yang baik yang salah satu faktornya itu karna banyak orang tua yang mencari rezeki di negara lain (TKW) apalagi sekarang ada budaya baru mba yaitu (bantengan dan sonsonan) itu anak anak akan lupa waktu dan tutur katanya sudah mengikuti orang orang dewasa”¹⁰⁸

Penjelasan yang disampaikan oleh ibu fajri juga selaras dengan penjelasan yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah Ibu Fachrin Nadia, S.pd yaitu:

¹⁰⁷ Observasi mengamati guru dalam proses pembelajaran di SD Kartika Nawa Turen, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

¹⁰⁸ Wawancara bersama Guru PAI SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2021, Pukul 16.00 WIB

“pengaruh masyarakat itu sebenarnya banyak sekali ya mba, tapi tidak semua lingkungan masyarakat itu juga buruk. Ada beberapa yang lingkungannya pondok pesantren ada juga lingkungannya yang masyarakatnya kurang baik di desa ini ya mba. Dan kita sebagai guru tidak bisa mengontrol anak ketika di rumah, karna itu sudah waktu orang tua yang mengontrolnya. Tapi walau gimanapun kita ini semua kan makhluk sosial jadi sangat tidak mungkin untuk kita tidak berinteraksi sesama masyarakat, dan pasti ada pengaruh yang di dapat dari segi positif ataupun negatifnya”¹⁰⁹

Tabel 4. 3 Tabel Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kemandirian belajar siswa broken home

Faktor Eksternal	Penjelasan	Temuan Peneliti
Keluarga	Lingkungan pertama anak; berperan besar dalam pembentukan watak dan akhlak. Dalam kasus broken home, perhatian dan bimbingan orang tua cenderung kurang.	Kurangnya bimbingan dan kedekatan emosional dapat menghambat pembentukan nilai mandiri, disiplin, dan rasa hormat.
Guru	Pengganti orang tua di sekolah; berperan dalam membentuk nilai-nilai positif seperti kerja keras, kejujuran, dan sopan santun.	Keterbatasan perhatian kepada siswa broken home bisa menghambat proses pembentukan karakter mandiri yang optimal.
Lingkungan Masyarakat	Tempat interaksi sosial; bisa bersifat positif (lingkungan religius) atau negatif (pergaulan bebas, budaya lokal yang tidak mendukung).	Lingkungan positif mendukung karakter mandiri, sedangkan lingkungan negatif dapat membentuk perilaku yang menyimpang bila tidak disikapi dengan bijak oleh anak.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dijelaskan bahwa keluarga, guru dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam pengembangan

¹⁰⁹ Wawancara bersama Kepala Sekolah SDI Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

karakter mandiri belajar anak yang mengalami broken home.¹¹⁰ Faktor eksternal merupakan elemen penting dari luar diri anak yang dapat memengaruhi proses pengembangan karakter mandiri, khususnya bagi siswa broken home. Salah satu faktor utama adalah keluarga, yang seharusnya menjadi lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Namun, dalam situasi broken home, peran keluarga seringkali terabaikan. Kurangnya perhatian, bimbingan, dan kedekatan emosional dari orang tua dapat menghambat pembentukan nilai-nilai seperti kemandirian, disiplin, dan rasa hormat. Guru juga memiliki peran signifikan sebagai pengganti orang tua di sekolah. Meski sebagian besar guru berupaya membentuk karakter baik pada siswa, keterbatasan waktu dan perhatian yang tidak merata kepada seluruh siswa, terutama yang mengalami broken home, dapat menjadi kendala dalam proses pembinaan karakter.

Selain itu, lingkungan masyarakat menjadi faktor eksternal lain yang turut berpengaruh besar. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan tempat tinggal anak bisa membawa dampak positif maupun negatif. Lingkungan dengan nilai-nilai positif seperti pondok pesantren atau komunitas yang religius dapat memperkuat karakter anak, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif, seperti pergaulan bebas atau budaya lokal yang tidak mendukung nilai-nilai pendidikan, bisa menjadi tantangan. Pengaruh negatif ini diperkuat dengan minimnya pengawasan, terutama ketika orang tua bekerja di luar daerah atau luar negeri. Secara keseluruhan, keberhasilan pengembangan karakter mandiri anak broken home sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, guru, dan masyarakat, serta kesiapan anak dalam menyikapi berbagai pengaruh eksternal tersebut.

2. Upaya guru PAI dalam pengembangan karakter mandiri siswa broken home

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa Upaya pembelajaran yang nyata memiliki langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dan siswa secara sistematis dan sistemik sehingga mampu mencapai hasil yang optimal

¹¹⁰ Observasi mengamati proses pembelajaran PAI, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

sesuai dengan apa yang diharapkan, adapun pelaksanaan upaya guru atau strategi guru pendidikan agama islam yang dijalankan di SD Kartika Nawa Turen meliputi:

a. Perencanaan Pembelajaran PAI

Berdasarkan temuan peneliti terkait dengan perencanaan pembelajaran dengan beberapa guru dan kepala sekolah yang dimaksud perencanaan ialah spesifikasi terhadap proses pembelajaran seperti pembuatan RPP dan silabus, pemilihan materi, serta penentuan metode yang akan digunakan oleh guru.

Dari hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah yaitu ibu Fachrin Nadia S.pd terkait dengan perlunya seorang guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran.

“untuk pembelajaran sendiri yang paling utama kita lakukan di sekolah ini tentunya sudah pasti dengan membentuk RPP dan silabus yang sudah kita susun dan sepakati sebelumnya mbak. Baru kita mulai melakukan pembelajaran”¹¹¹

Data wawancara di atas terhadap kepala sekolah tentang perencanaan pembelajaran menyebutkan bahwa semua pelaksanaannya sesuai dengan RPP dan silabus yang telah di sepakati. Adapun tujuan dari RPP sendiri agar mempermudah bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Sedangkan perencanaan pembelajaran PAI menurut ibu Fajri Fuadah Mazami, M.pd, selaku guru bidang studi PAI di SD Kartika Nawa Turen menyatakan bahwa:

“penyusunan rancangan pembelajara itu sangatlah harus dilakukan oleh semua guru, sebab itu akan membantu kita serta memudahkan dalam proses pembelajaran apalagi dalam menguasai materi di kelas agar anak anak merasa tertarik dan nyaman serta menimbulkan rasa penasaran dan sesuai target yang kita inginkan sebagai guru.”¹¹²

¹¹¹ Wawancara bersama Kepala Sekolah SD Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2021, Pukul 08.30 WIB

¹¹² Wawancara bersama Guru PAI SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2021, Pukul 16.00 WIB

Hasil wawancara di atas peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran akan diawali dengan pembuatan RPP guna untuk mempermudah guru dalam pengajaran agar terbentuknya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan nyaman. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ulva Yanti, S.Pd selaku waka kurikulum juga mengatakan :

“semua sekolah sepertinya hal yang paling utama dalam memulai pelaksanaan pembelajaran ialah menyusun RPP mbak, karna RPP itu akan menjadi pegangan guru dan memudahkan guru mencapai targetnya selama pembelajaran .”¹¹³

Untuk membuktikan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti juga melakukan observasi terkait dengan pendekatan oleh guru-guru terkhususkan kepada guru pendidikan agama islam. Peneliti menemukan bahwa di dalam melaksanakan pembelajaran semua guru akan memulai dengan menyusun RPP sesuai dengan silabus yang ada.¹¹⁴ Hal itu berlaku kepada guru pada semua mata pelajaran tidak hanya dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

Peneliti juga melihat sikap dan perilaku anak-anak di jenjang SD yang bisa dikatakan baru memulai mengenal pengetahuan dan baru masuk di dunia pendidikan tentu memiliki sifat dan karakter yang berbeda, sehingga membuat guru harus lebih telaten dalam menjalankan RPP yang telah disusun sebelumnya. Terkhususkan pada pendidikan agama islam harus memiliki kreatifitas dalam penyampaian materi, sehingga baik dari strategi, metode, dan pendekatan harus sesuai dengan kondisi siswa tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Fachrin Nahdia S.pd, selaku kepala sekolah :

“Dalam pengondisian anak-anak broken home sebenarnya tidak dapat dilakukan oleh guru PAI saja, karna pada dasarnya tujuan dari pembelajaran di sekolah selain pengetahuan yang bertambah yang lebih penting adalah membentuk karakter siswa siswi kami menjadi lebih baik, adapun peran guru PAI sebagai point utama yang selalu menanamkan nilai

¹¹³ Wawancara bersama Waka Kurikulum SDI Kartika Nawa Turen ibu Ulva Yanti, S.Pd, Selasa 27 Agustus 2024, pukul 11.00 WIB

¹¹⁴ Observasi mengamati RPP Guru pembelajaran PAI, Selasa 27 Agustus 2024, Pukul 08.30 WIB

niali agama dan pondasi dasar agama di setiap pengembangan karakter anak”¹¹⁵

Peneliti menjelaskan dari hasil wawancara di atas dengan melakukan obeservasi terkait penanganan yang dilakukan oleh beberapa guru di SD Kartika Nawa bahwa sebelum memulai untuk membentuk karakter kemandirian belajar anak, guru-guru akan menyusun RPP terlebih dahulu yang sesuai dengan silabus yang sudah disepakati. Guna untuk mempermudah guru dalam penyampaian materi, dan menciptakan kenyamanan tidak hanya pada guru saja akan tetapi juga pada anak-anak, terkhususkan pada anak yang mengalami broken home.

b. Metode Pembelajaran

Temuan peneliti dalam penelitian ini yaitu terdapat empat metode yang diterapkan. Adapun metode yang diterapkan oleh guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter mandiri pada siswa broken home di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan bagian daripada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik mencakup pembelajaran dikelas ataupun diluar kelas. Sehingga metode pembiasaan ini menjadikan guru bukan sebagai pendidik yang hanya berada dikelas melainkan menjadikan sosok guru itu sebagai fasilitator, instruktur dan sumber belajar bagi para siswa. Strategi pembiasaan ini digunakan oleh guru Pendidikan agama islam di SD Kartika Nawa Turen dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran Pendidikan agama islam. Hal ini dibuktikan pada pembiasaan seperti membiasakan murid untuk membaca doa sebelum belajar dan sesudah belajar hal itu memicu kemandirian siswa untuk melakukannya di kehidupan sehari harinya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam :

“Melakukan pembiasaan mungkin salah satu strategi yang dilakukan semua guru di dunia ini.”¹¹⁶ Adapun metode pembiasaan yang sangat sering

¹¹⁵ Wawancara bersama Kepala Sekolah SD Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2021, Pukul 08.30 WIB

¹¹⁶ Wawancara bersama Kepala Sekolah SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2021, Pukul 16.00 WIB

dilakukan dan sudah hukum wajib ketika di sekolah khususnya SD Kartika Nawa akan selalu melaksanakan berdoa sebelum memulai pembelajaran dan setelah selesai belajar. Membiasakan kholat dhuha dan dzuhur berjama'ah di sekolah, membiasakan mengenal kisah kisah nabi, dan membiasakan pengulangan materi yang telah dipelajari. Karna dari pembiasaan inilah karakter mandiri akan terbentuk.”¹¹⁷

Data hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang di terapkan dalam pembelajaran PAI adalah : a. mengawali dan mengakhiri aktivitas dengan berdoa, b. sholat dhuha dan dzuhur yang dilakukan secara berjamaan di sekolah, c. pelajaran kisah nabi, guna untuk mencontohkan menjadi pribadi yang baik, d. mengulang materi yang dipelajari hari ini.

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas, juga dilakukan observasi dan dokumentasi yang menunjukkan dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam pelajaran agama islam pada siswa broken home di SD Kartika Nawa Turen bahwa strategi pembiasaan ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk melakukan kegiatan apapun tanpa harus menunggu perintah guru.¹¹⁸ Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh wali murid kelas satu Bapak Soleh menyampaikan:

“kulo niki mbah e mbak ket cilik arek iki yo karo kulo, kenzo iku yo nek sinau dewe nek ora ngerti yo baru teko nang kulo kadang yo ambek mbak rewang toko, yo Alhamdulillah saiki kenzo iso ngerti sekolah, sholat iku jama'ah yo lingkungan ne ndek kene iku yo apik onok tokoh agamane pisan dadi arek iku ngikut mulakno dadi kebiasaan e arek e, mbiyen arek iku ngomong ae mboten saget mbak, blas ora ngomong ya Alhamdulillah pas sekolah ndek Kartika Nawa iki kok yo soyo saget lapo lapo”¹¹⁹

Hal ini juga disampaikan oleh murid kelas satu yang bernama Kenzo Zafiero Mahesa yaitu:

¹¹⁷ Wawancara bersama Kepala Sekolah SD Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2021, Pukul 08.30 WIB

¹¹⁸ Observasi mengamati kegiatan sholat berjamaah, Selasa 27 Agustus 2024, Pukul 08.30 WIB

¹¹⁹ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Bapak Soleh, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

“klo dirumah belajar sendiri klo nda tau baru nanya ke atuk, terus klo abis pulang sekolah main sama temen-temen terus sholat sama temen temen abis itu ngaji, klo kenzo nyiapin buku sendiri sama kerjain PR sendiri”¹²⁰

Hal ini juga di sampaikan oleh ibu Fachrin Nadia, S.pd selaku kepala sekolah yaitu:

“metode pembiasaan ini mungkin hal yang paling utama untuk guru dalam proses pembinaan karakter anak khususnya pada karakter mandiri dan pada anak yang mengalami broken home, karena dari pembiasaan akan menimbulkan kemandirian anak untuk melakukannya di luar sekolah atau di dalam kesehariannya, seperti sholat berjama’ah, membaca doa, mengerjakan tugas atau kewajiban, dan menata buku secara mandiri.”¹²¹

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan ibu ulva selaku waka kurikulum yaitu:

“berbicara tentang pembiasaan ya mba, dari cara menyikapi kurikulum yang di setiap beberapa tahunnya mengalami perubahan atau pembaruan, pada awalnya pasti tidak terbiasa akan tetapi karna mau tidak mau kita semakin lama akan terbiasa dengan kurikulum yang baru. Maka dari itu metode pembiasaan sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pembinaan karakter mandiri siswa”¹²²

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menemukan bahwa sudah jelas dalam proses pembelajaran dengan strategi pembiasaan dapat menjadikan siswa yang mandiri yang terbiasa melakukan suatu tanpa menunggu perintah serta melakukan hal hal yang baik lainnya menjadi sebuah kebiasaan dalam dirinya.¹²³ Seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar dan pada beberapa kegiatan lainnya.

2. Keteladanan

Selain menggunakan Metode pembiasaan, guru agama islam di SD Kartika Nawa Turen juga menggunakan metode keteladanan dalam pengembangan karakter mandiri siswa broken home. Strategi ini menjadi cara guru

¹²⁰ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Kenzo Zafiero Mahesa, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

¹²¹ Wawancara bersama Kepala Sekolah SDI Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

¹²² Wawancara bersama Waka Kurikulum SDI Kartika Nawa Turen ibu Ulva Yanti, S.Pd, Selasa 27 Agustus 2024, pukul 11.00 WIB

¹²³ Observasi mengamati kegiatan di sekolah, Selasa 27 Agustus 2024, Pukul 08.30 WIB

mencontohkan langsung kepada siswa yang berupa tingkah laku, cara berfikir dan sebagainya. Hal ini juga disampaikan oleh ibu Fachrin Nahdia S.pd selaku kepala sekolah :

“pemberian tauladan kepada siswa sudah seharusnya dilakukan oleh seorang guru, karna melihat peran guru disekolah tidak hanya sebagai guru akan tetapi pengganti orang tua selama disekolah. Maka dari ini memang sudah seharusnya kita menjadi contoh yang baik bari anak-anak kami. Apalagi anak SD sangat mudah untuk mendapatkan pengaruh yang baik yang dicontohkan oleh guru guru nya yang mana setiap guru menginginkan anak-anak didiknya memiliki karakter yang baik khususnya mandiri. Tapi ya mbak jangankan anak SD kita yang sudah umur sekian saja masih sangat membutuhkan orang tua sebagai sosok tauladan, dan klo di dalam agama kita juga ada kanjeng Nabi yang menjadi sosok tauladan hingga akhirat nanti mba, jadi sangat penting sekali namanya metode ketauladanan dalam proses pembinaan karakter ini.”¹²⁴

Data hasil wawancara diperkuat menggunakan observasi, dan diperkuat juga dengan dokumentasi yang memperlihatkan dalam pengembangan karakter mandiri siswa SD Kartika Nawa Turen, strategi tauladan ini adalah sauat model pendekatan yang berfokus pada pemberian contoh yang baik kepada seluruh siswa dan semua warga yang ada di lingkungan sekolah akan mampu mendapatkan efek dari strategi tersebut. Sehingga akan memunculkan sikap mental yang kuat, baik, peduli dan akan menumbuhkan sifat akhlakul karimah. Hal tersebut juga di sampaikan oleh ibu Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd selaku guru PAI :

“ketauladanan ini juga sangat penting ya mba, karna anak anak SD itu lagi masa-masa sedikit sedikit ngikut mba, jadi selaku guru ini waktu yang sangat penting dalam memberikan tauladan yang baik bagi anak-anak, maka dari itu sangat pas metode tauladan menjadi salah satu metode yang digunakan dalam pengembangan karakter mandiri siswa khususnya broken home. Nah klo bicara dalam pelajaran PAI nya mba kita sering memberikan dan selalu mnegenalkan tentang kanjeng nabi mba, karna anak-anak itu sangat suka kalau sudah pelajaran sejarah, jadi disitu kesempatan kita sebagai guru untuk menanamkan nilai nilai tauladan Nabi Muhammad SAW dalam pembinaan karakter anak anak.”¹²⁵

Hal ini selaras juga dengan yang disampaikan oleh waka kurikulum ibu Ulva Yanti, S.Pd:

¹²⁴ Wawancara bersama Kepala Sekolah SD Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2021, Pukul 08.30 WIB

¹²⁵ Wawancara bersama Guru PAI SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2023, Pukul 16.00 WIB

“Ketauladanan ini dalam proses pembinaan karakter mandiri merupakan bagian yang penting karna disini peran guru sebagai tauladan yang baik untuk anak anak maka dari itu kami sebagai guru berusaha sebaik baiknya untuk menjadi tauladan yang baik, walaupun jika manusia yang di jadikan tauladan tetap ada salahnya ya mba”¹²⁶

Hal serupa juga di sampaikan oleh wali murid kelas enam ibu Ana Kartika yaitu:

“yardan itu dirumah ya yang dicontoh kakaknya, karna saya jualan jadi yang lebih sering sama dia itu kakaknya, kadang ya mungkin yang di contoh itu kakaknya, tapi anak ini mandiri juga mbak soalnya dia apa apa juga sendiri ya gk ngerepotin saya juga, saya juga senang dengan guru guru di SD Kartika Nawa soalnya orangnya itu tenanan klo ke anak anak itu, perhatian juga dan memaklumi keadaan yang saya alami”¹²⁷

Dari hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung terhadap yardan selaku murid broken home kelas enam:

“saya klo ada PR atau tugas lainnya itu ngerjainnya sama kakak, soalnya mama kerja. Jadi apa apa harus mandiri, dan paling sering sama kakak juga klo ada apa apa. Kadang juga klo ada kendala ngomong ke ibu guru klo misalnya ada yang belum paham.”¹²⁸

Hal di atas selaras dengan yang di sampaikan oleh ibu Ulfa Yanti, S.Pd, selaku waka kurikulum:

“dalam kurikulum juga pastinya juru di tuntutan untuk menjadi tauladan yang baik untuk anak anak, karna memberikan tauladan yang baik itu sebuah kewajiban seorang guru selama di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Agar dapat mencapai tujuan dalam pembinaan karakter mandiri anak. Apalagi untuk anak anak yang mengalami broken home khususnya pasti kita selain menjadi tauladan untuk mereka kita juga harus memberikan perhatian khusus untuk mereka”¹²⁹

Dari hasil wawancara diperkuat oleh observasi dan diperkuat juga dengan dokumentasi yang mana memperlihatkan peningkatan pembinaan karakter mandiri belajar siswa ini bisa dilakukan dengan metode tauladan seorang guru. Upaya guru menggunakan metode tauladan ini adalah salah satu model

¹²⁶ Wawancara bersama Waka Kurikulum SDI Kartika Nawa Turen ibu Ulva Yanti, S.Pd, Selasa 27 Agustus 2024, pukul 11.00 WIB

¹²⁷ Wawancara bersama wali siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Ibu Ana Kartika, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

¹²⁸ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Muhammad Yardan Zenos Al-Abas, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

¹²⁹ Wawancara bersama Waka Kurikulum SDI Kartika Nawa Turen ibu Ulva Yanti, S.Pd, Selasa 27 Agustus 2024, pukul 11.00 WIB

pendekatan yang berfokus pada pemberian contoh yang baik kepada seluruh siswa dan semua warga yang ada di lingkungan sekolah akan mampu mendapatkan efek dari upata tersebut.¹³⁰ Sehingga akan memunculkan sikap mental yang kuat, baik, peduli akan menumbuhkan sifat akhlak al karimah dan khususnya mampu menjadikan tauladan sebagai rasa ingin maju pada diri siswa dalam belajar.

3. Kolaborasi

Dalam pengembangan karakter mandiri siswa broken home, guru pendidikan agama islam di SD Kartika Nawa juga menerapkan strategi kolaborasi yang dimana strategi ini akan memudahkan guru PAI dalam mengetahui sikap dan tingkah laku siswa diluar kegiatan proses belajar mengajar. Strategi kolaborasi ini dilakukan dengan beberapa cara salah satunya kontrol guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fajri Fuadah Mazami, M.pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam:

“untuk melaksanakan pengembangan karakter mandiri siswa broken home, tentu saja tidak sendiri dalam memberikan perhatian. Harus ada yang namanya peran dari guru-guru lainnya juga. Memang anak anak broken home sangat butuh sekali perhatian di sekolah karena dirumah dia sudah kekurangan perhatian dari orang tua mereka. Sering terjadi jika anak anak broken home kurang diperhatikan maka mereka sangat sulit untuk fokus dalam mengikuti pelajaran, apalagi dalam kegiatan yang mana sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter mandiri siswa. Contohnya kegiatan sholat dzuhur berjamaah yang dilakukan disekolah, dan guru siapapun itu wajib hukumnya untuk menertipkan dan memberikan contoh dalam beribadah yang baik, dikarenakan saya sebagai guru terkadang tidak dapat melaksanakan pengawasan tersebut dikarenakan urusan lain, dan disinilah penting nya peran guru-guru lain untuk saling membantu dalam pengembangan karakter anak”¹³¹

Disampaikan dan dijelaskan juga oleh ibu Facrin Nahdia S.pd sebagai berikut:

“SD Kartika Nawa merupakan lembaga yang berbasis islam, jadi disisni kita mempunyai kebijakan untuk selalu melaksanakan sholat dhuha, dzuhur, dan beberapa kegiatan yang lainnya. Yang bertujuan untuk siswa

¹³⁰ Obeservasi mengamati kegiatan di sekolah, Selasa 27 Agustus 2024, Pukul 08.30 WIB

¹³¹ Wawancara bersama Kepala Sekolah SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2021, Pukul 16.00 WIB

memiliki karakter yang baik apalagi dapat mandiri menerapkan apa yang di ajarkan di sekolah di dalam kehidupan sehari-harinya yang notabnya anak broken home,”¹³²

Hal ini juga di sampaikan oleh ibu Ulfa Yanti, S.Pd selaku waka kurikulum:

“kolaborasi itu seperti bekerja sama ya mbak, khususnya untuk para guru guru. Tidak hanya guru PAI saja yang berhak menggunakan metode ini, karna dengan cara ini kita sesama guru juga saling mengingatkan dengan baik atas nilai norma norma baik yang kita gunakan dalam proses pembinaan karakter mandiri belajar siswa seperti mengajak anak anak untuk lebih baik, contoh kecilnya dalam pelaksanaan sholat berjama’ah kebetulan di SD ini selalu melaksanakan sholat berjama’ah dua kali yaitu sholat dhuha dan sholat dzuhur, jadi sinitu upaya ini digunakan oleh seluruh guru untuk kolaborasi saling mengajak dan mengingatkan satu sama lain.”¹³³

Peneliti menjelaskan, jadi upaya yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam dalam pengembangan karakter mandiri siswa dengan cara mengajak dan mengingatkan serta menjadi contoh yang baik yang dibantu oleh guru-guru pada pelaksanaan sholat dzuhur dikarenakan terdapat urusan lain.

4. Tutor Sebaya

Tutor sebaya ini merupakan pelajaran yang dipusatkan pada siswa, sehingga dalam proses pembelajaran melalui tutor sebaya ini siswa ditunjuk atau ditugaskan untuk saling membantu dan memberikan dukungan dan support terhadap temannya yang mengalami kesulitan belajar agar temannya bisa memahami materi dengan baik, seperti yang dikatakan oleh ibu Fajri Fuadah Mazami M.pd :

“terkadang anak-anak bisa lebih nyaman jika bersama temannya, akan tetapi hal itu tidak bisa dipukul rata pada anak yang mengalami broken home, karena kembali lagi setiap kepribadian anak itu berbeda beda. Tapi pada umumnya anak anak akan lebih leluasa dan tidak ada rasa takut jika bersama temannya. Dari itu peran seorang teman itu sangat bermanfaat dalam perkembangan karakter anak”¹³⁴

¹³² Wawancara bersama Kepala Sekolah SD Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2021, Pukul 08.30 WIB

¹³³ Wawancara bersama Waka Kurikulum SDI Kartika Nawa Turen ibu Ulva Yanti, S.Pd, Selasa 27 Agustus 2024, pukul 11.00 WIB

¹³⁴ Wawancara bersama Kepala Sekolah SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2021, Pukul 16.00 WIB

Hal ini juga selaras dengan penjelasan dari ibu Fachrin Nadia, S.pd selaku kepala sekolah :

“upaya tutor sebaya ini sangat membantu guru sebenarnya mbak, tapi untuk anak anak juga sangat membantu. Karna dari metode ini atau pendekatan ini anak anak khususnya yang mengalami broken home menjadi mempunyai rasa mandiri untuk percaya diri untuk lebih berani memberikan contoh atau menjelaskan sesuatu kepada sesama temannya. Adapun guru juga membiasakan dan anak untuk mandiri dan saling berbagi ilmu sesama teman.”¹³⁵

Hal yang disampaikan oleh ibu nadia juga selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Ulfa yanti selaku waka kurikulum:

“tutor sebaya itu hampir sama ya mbak dengan kolaborasi dimana didalamnya itu ada proses yang mana mengingatkan dan saling membantu satu sama lain. Akan tetapi strategi ini merupakan bagaimana guru memberikan kesempatan kepada satu anak yang sudah paham untuk menjelaskan ke anak anak yang lainnya. Dari sini guru sangat terbantu mbak karna kadang anak anak itu lebih enjoy pastinya. Apalagi klo mlsalkan anak yang memberi contoh itu anak anak yang mempunyai karakter periang pasti banyak yang fokus dan mudah dipahami juga oleh teman temennya karna anak anak ini suka dengan temennya itu dan dari temennya memberikan contoh itu akan senang juga anak anak untuk memahami materi yang disampaikannya. Contoh kecilnya ya mbak dalam materi PAI yaitu prakter Adzan itu pasti anak-anak senang mbak kalau salah satu temennya disuruh untuk praktek.”¹³⁶

Dari hasil temuan peneliti setelah melakukan wawancara dan observasi, Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Kartika Nawa Turen menerapkan tiga metode utama dalam mengembangkan karakter mandiri siswa broken home, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi. Metode pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian seperti berdoa, sholat berjamaah, dan pengulangan materi, sehingga membentuk kebiasaan positif dan kemandirian dalam aktivitas siswa. Sementara itu, metode keteladanan diterapkan guru dengan memberikan contoh perilaku baik, memperlihatkan tanggung jawab, dan menanamkan nilai-nilai dari kisah Nabi Muhammad SAW,

¹³⁵ Wawancara bersama Kepala Sekolah SDI Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

¹³⁶ Wawancara bersama Waka Kurikulum SDI Kartika Nawa Turen ibu Ulva Yanti, S.Pd, Selasa 27 Agustus 2024, pukul 11.00 WIB

sehingga siswa dapat meniru dan menerapkan sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga menerapkan metode kolaborasi dengan melibatkan guru lain dan pihak sekolah dalam mendampingi dan mengamati perkembangan siswa secara menyeluruh. Kolaborasi ini penting agar guru PAI mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi siswa di luar jam pelajaran agama dan dapat memberikan perhatian yang lebih terfokus kepada siswa broken home. Ketiga metode ini saling melengkapi dan membentuk pendekatan yang holistik dalam membantu siswa mengembangkan karakter mandiri di tengah keterbatasan lingkungan keluarga yang mereka alami.

Tabel 4. 4 Upaya Guru PAI dalam Pengembangan Karakter Mandiri Siswa Broken home

No	Metode	Deskripsi	Bentuk Implementasi
1	Pembiasaan	Memberikan rutinitas positif yang konsisten untuk menumbuhkan sikap mandiri.	Mengajak siswa berdoa bersama, memberi tugas hafalan doa, membiasakan menyapu atau merapikan meja sendiri, serta membimbing menyelesaikan tugas tanpa tergantung orang lain.
2	Keteladanan	Guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku.	Guru PAI selalu datang tepat waktu, bersikap sabar dan tenang, memberi contoh berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta tetap ramah dalam menghadapi siswa yang sulit diatur.
3	Kolaborasi	Kerja sama antara guru PAI dengan guru lain, wali kelas, dan orang tua untuk memantau dan membina karakter siswa secara menyeluruh.	Koordinasi antara guru PAI dan wali kelas mengenai perkembangan siswa, diskusi dengan wali murid, serta melibatkan guru lain dalam pembentukan karakter siswa broken home.
4	Tutor Sebaya	Melibatkan siswa yang lebih mampu untuk membantu teman sebayanya yang mengalami	Menugaskan siswa yang lebih cepat memahami pelajaran untuk mendampingi temannya, membentuk kelompok kecil

		kesulitan dalam belajar dan membentuk kemandirian secara bertahap.	untuk belajar bersama, dan memberikan peran mentor kepada siswa yang dipercaya.
--	--	--	---

Temuan peneliti bahwa, Penelitian di SD Kartika Nawa Turen menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan tiga metode utama dalam membentuk karakter mandiri siswa broken home, yaitu pembiasaan, keteladanan, kolaborasi dan tutor sebaya. Metode pembiasaan diterapkan melalui aktivitas rutin seperti salat berjamaah, doa bersama, dan pengulangan materi, yang melatih siswa untuk terbiasa melakukan hal-hal positif secara mandiri. Sementara itu, metode keteladanan dilakukan dengan cara guru menjadi panutan dalam bersikap dan berperilaku, agar siswa dapat meniru nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

Metode kolaborasi mencakup kerja sama antara guru, orang tua, serta lingkungan sekolah, termasuk penerapan tutor sebaya. Dalam metode ini, guru PAI melibatkan siswa lain yang lebih mandiri untuk mendampingi dan membantu teman-temannya yang mengalami kendala belajar atau emosional akibat latar belakang broken home. Pendekatan ini efektif karena siswa cenderung lebih terbuka dan nyaman belajar bersama teman sebayanya. Melalui kolaborasi ini, terbentuk lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa broken home untuk menjadi lebih mandiri, baik dalam belajar maupun dalam mengelola kehidupannya sehari-hari.

3. Implikasi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Mandiri pada siswa *broken home* di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang Kabupaten Malang

Temuan peneliti setelah melakukan observasi, bahwa dengan adanya upaya guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan karakter mandiri siswa broken home yang dilaksanakan di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang dapat membantu siswa yang mengalami broken home pengembangan karakter mandiri belajar siswa. Dari beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh guru PAI memiliki sebuah pengaruh terhadap anak broken home untuk aktif dan fokus

dalam mengikuti pembelajaran PAI dan menimbulkan beberapa dampak yang dirasakan oleh guru dan siswa tersebut, diantaranya:

1. Moral Knowing

a. Memahami Pentingnya Belajar

Kemandirian dalam membuat keputusan belajar pada siswa tingkat sekolah dasar yang mengalami broken home merupakan kemampuan yang penting untuk dikembangkan, meskipun mereka menghadapi tantangan emosional dan sosial yang kompleks. Anak-anak ini sering kali membutuhkan dukungan lebih untuk membangun rasa percaya diri agar mampu mengambil keputusan yang baik dalam proses belajar mereka. Guru dan wali dapat membantu dengan memberikan ruang bagi anak untuk memilih metode belajar yang paling nyaman, menentukan prioritas tugas, atau menetapkan target belajar sederhana sesuai kemampuan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memberikan mereka rasa kontrol atas pembelajaran, tetapi juga membantu mereka memahami bahwa keputusan yang mereka buat memiliki konsekuensi. Selain itu, penting untuk memberikan bimbingan yang konsisten dan umpan balik yang konstruktif agar anak dapat belajar dari setiap pengalaman. Dengan dukungan yang penuh empati, siswa dari keluarga broken home dapat mengembangkan kemandirian dalam belajar yang akan memperkuat ketahanan mereka di masa depan.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd selaku guru pai:

“untuk dampak bagaimana anak-anak itu memiliki rasa ingin belajar atau mandiri untuk menentukan dirinya untuk belajar itu bisa dilihat dari hasil tugas yang telah mereka kerjakan mba. Karna dari hasil jawaban itu terlihat mbak bagaimana anak-anak itu berusaha untuk menjawab secara mandiri, karna kadang mereka paham tapi gk bisa mengutarakan tapi mereka jawab dengan bahasa mereka sendiri. Dan dari tepat mengumpulkan tugas itu sudah selas sebagai tanda kalau mereka dirumah itu mau untuk mandiri mengerjakan tugas tugas mereka dan sudah menjadwalkan diri mereka untuk menyelesaikan tugas tugas mereka.”¹³⁷

¹³⁷ Wawancara bersama Guru PAI SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2023, Pukul 16.00 WIB

Hal ini disampaikan oleh Ibu Lailatul Isnaini wali murid dari Syafira Rahma siswi kelas II :

“anak kulo nek dulinan yo banter mbak, soal e yo ambek mbah e dirumah, tapi nek wayahe sinau yo gelem, gk tak suruh yo dikerjakno, wes iso lapo lapo anak e yo ngerti keadaan. Tapi seneng e belajar sama mbak e”¹³⁸

Hal ini disampaikan oleh Syafira Rahma murid broken home kelas II :

“saya kalau ada pr ya belajar mbak sambil ngerjain pr kalau ndak bisa biasanya tak jawab seadanya. Kalau belajar biasanya sendiri, kalau ada mbak ya nanya ke mbak.”¹³⁹

Hasil observasi peneliti menjelaskan bahwa, Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, wali murid, dan siswa, terlihat bahwa kemandirian dalam membuat keputusan belajar pada siswa broken home di tingkat sekolah dasar mulai tumbuh meskipun mereka menghadapi kondisi emosional yang tidak ideal. Guru PAI, Ibu Fajri Fuadah Mazami, menilai kemandirian siswa dapat dilihat dari usaha mereka menyelesaikan tugas secara mandiri, meskipun dengan bahasa sederhana atau terbatas.¹⁴⁰ Ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas juga menjadi indikator bahwa siswa telah belajar menjadwalkan dan mengatur waktu belajarnya sendiri di rumah, menunjukkan adanya dorongan internal untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka.

Wali murid dan siswa sendiri juga memberikan gambaran bahwa meskipun berada dalam lingkungan keluarga yang kurang stabil, siswa tetap menunjukkan kemauan belajar tanpa harus selalu diarahkan. Wali murid dari Syafira menyampaikan bahwa anaknya mampu membedakan waktu bermain dan belajar, serta memahami kondisi rumah tangganya. Sementara itu, Syafira sendiri mengungkapkan bahwa ia sering mengerjakan PR sendiri dan menjawab sesuai kemampuan, bahkan bertanya kepada kakaknya jika mengalami kesulitan. Hal ini

¹³⁸ Wawancara bersama wali siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Ibu Lailatul Isnaini, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

¹³⁹ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Syafira Rahma, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

¹⁴⁰ Observasi hasil tugas siswa broken home disekolah, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

menandakan adanya perkembangan karakter mandiri dalam pengambilan keputusan belajar, yang dipengaruhi oleh dukungan emosional dari lingkungan sekitar serta pengalaman belajar yang konsisten.

b. Memahami Strategi Belajar Yang Efektif

Kemampuan siswa tingkat dasar dalam menunjukkan inisiatif belajar seringkali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga, termasuk pada siswa yang mengalami broken home. Anak-anak dalam situasi ini mungkin menghadapi tantangan emosional yang dapat memengaruhi motivasi dan fokus mereka. Namun dengan pendekatan yang tepat, siswa yang mengalami broken home tetap dapat mengembangkan inisiatif belajar yang baik. Mereka membutuhkan dukungan emosional yang konsisten dari guru, teman, dan pihak sekolah untuk merasa diterima dan dihargai. Memberikan penghargaan atas usaha mereka, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, serta membantu mereka menetapkan tujuan kecil yang dapat dicapai akan mendorong rasa percaya diri mereka. Selain itu, membimbing mereka untuk memahami bahwa belajar adalah kesempatan untuk masa depan yang lebih baik dapat menjadi motivasi yang kuat. Dengan dukungan yang tepat, siswa yang mengalami broken home mampu mengatasi keterbatasan dan menunjukkan semangat belajar yang luar biasa. anak memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk belajar, misalnya membaca buku tambahan, mencari informasi baru, atau menyelesaikan proyek tanpa paksaan.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Fachrin Nadia, S.pd selaku kepala sekolah :

“kemandirian dalam belajar itu merupakan suatu proses yang sangat perlu kami bina sejak dini ya mba, karna kebanyakan anak anak itu kalau sudah di luar sangat mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan masyarakat masing masing anak, apalagi anak yang broken home yang mungkin kurang dalam pengawasan full dari wali muridnya. Sedangkan kami hanya dapat memantau ketika anak di sekolah saja. Akan tetapi adapun dampak yang kami rasakan anak anak itu bagaimanapun hasil tugas yang kami berikan bisa gk bisa tetap dikerjakan dan dikumpulkan. Jadi itu merupakan

bentuk tanggung jawab anak terhadap tugas tugasnya. Yang mana anak anak mampu untuk mandiri dalam belajar.”¹⁴¹

Hal ini disampaikan oleh Ibu Ulva Yanti, S.Pd selaku waka kurikulum:

“dalam kurikulum pada setiap lembaga pendidikan pasti tidak lepas dari bagaimana untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar. Nah kalau dari kurikulum yang kita pakai ini mba menggunakan kurikulum merdeka dan menerapkan sistem full day school, jadi guru guru disini mempunyai waktu yang lebih dari cukup untuk terus berusaha menanamkan kemauan belajar anak dengan segala cara dan ke kreatifan masing masing guru. Maka dari itu sangat penting bagi kami para guru untuk membangun kemauan anak atau motivasi anak agar semangat dalam belajar. Dan dari semangat anak anak dan antusias dan respon yang mereka berikan kepada kami selaku guru mungkin itu salah satu bentuk dampak yang kami rasakan ya mbak.”¹⁴²

Hal ini disampaikan oleh Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd selaku guru pai :

“untuk dampak yang saya rasakan sendiri selaku guru pai ya mba dalam menilai kemampuan anak dalam berinisiatif untuk belajar itu sangat terlihat ketika memulai pelajaran, dimana anak anak itu secara tertip langsung membaca doa sebelum belajar tanpa disuruh mba. Dan berdoa merupakan juga termasuk dalam pendidikan agama islam. Sama halnya dengan ketika praktek belajar sholat mbak, itu anak anak berlomba lomba untuk bisa menghafal bacaan sholat agar tidak tertinggal dengan teman teman yang lainnya. Dan untuk anak broken home sendiri itu tergantung karakter mereka juga mbak dan lingkungan mereka dalam bermasyarakat. Ada di sekolah kami murid kelas satu sudah sangat pinter adzan dan bacaan sholatnya sudah lancar dan dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Kenapa kita bisa bilang begitu mbak, karna di sd kartika nawa ini menerapkan sistem home fisit terhadap setiap murid murid kita, dan setelah kita melakukan home fisit tersebut kita menemukan satu murid tersebut mempunyai lingkungan masyarakat yang baik. Maka berpengaruh juga dalam membangun kemandirian anak dan inisiatif dalam belajar mba.”¹⁴³

Hal ini disampaikan oleh Bapak Soleh wali murid dari siswa kelas I :

¹⁴¹ Wawancara bersama Kepala Sekolah SDI Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

¹⁴² Wawancara bersama Waka Kurikulum SDI Kartika Nawa Turen Ibu Ulva Yanti, S.Pd, Selasa 27 Agustus 2024, pukul 11.00 WIB

¹⁴³ Wawancara bersama Guru PAI SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2023, Pukul 16.00 WIB

“Alhamdulillah anak saya kenzo ini selain dia sudah di ajarkan oleh gurunya disekolah dan diberikan tugas itu dia langsung mengerjakan mbak. Lebih sering belajar sendiri. Dan klo inisiatif untuk belajar sendiri itu sudah terlihat. Kenzo itu juga ikut temen temannya setiap sholat mba, subuh, magrib sama isya itu selalu berjama’ah kecuali kalau lagi ke tempat mbahnya dia gk jama’ah mbak. Dan kenzo seperti itu juga saya gk pernah suruh dan paksa mbak.”¹⁴⁴

Hal ini disampaikan oleh Kenzo Zafiero Mahesa murid broken home kelas I :

“saya kalau ngerjain pr sendiri, nanti klo gk bisa di kosongin aja nanti di benerin sama bu guru dikasih tau yang benarnya. Kalau sholat sama haji son ngajinya juga bareng temen temen di haji son. Klo udah sore langsung ke rumah haji son.”¹⁴⁵

Hasil temuan peneliti setelah melakukan wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar yang mengalami broken home tetap dapat menunjukkan inisiatif belajar yang baik, terutama jika mendapatkan dukungan yang tepat dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Kepala sekolah, guru, dan staf kurikulum menyampaikan bahwa pentingnya menanamkan kemandirian dan semangat belajar sejak dini, terutama bagi anak-anak yang kurang mendapatkan pengawasan penuh di rumah. Dengan sistem kurikulum merdeka dan full day school, guru memiliki waktu yang cukup untuk menanamkan nilai-nilai belajar, kedisiplinan, dan motivasi kepada siswa. Salah satu indikator keberhasilan ini tampak dari tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas secara mandiri, serta antusiasme mereka saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru PAI juga menyoroti bahwa inisiatif belajar anak bisa terlihat dari kebiasaan sederhana seperti berdoa tanpa disuruh dan semangat menghafal bacaan salat, yang menunjukkan dorongan internal untuk belajar dan berkembang.

Hasil Observasi menunjukkan, adanya dukungan dari lingkungan sekitar, seperti orang tua dan komunitas masyarakat, sangat berpengaruh dalam

¹⁴⁴ Wawancara bersama wali siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Bapak Soleh, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

¹⁴⁵ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Kenzo Zafiero Mahesa, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

membentuk inisiatif belajar siswa broken home. Contohnya, siswa seperti Kenzo menunjukkan perilaku belajar mandiri dan inisiatif beribadah tanpa paksaan dari orang tua.¹⁴⁶ Hal ini diperkuat oleh pola pembelajaran di sekolah yang juga melakukan pendekatan khusus melalui program home visit untuk memahami kondisi sosial dan lingkungan siswa secara langsung. Dari hasil home visit, ditemukan bahwa siswa dengan lingkungan yang positif cenderung lebih mudah menunjukkan inisiatif dan kemandirian dalam belajar. Kesimpulannya, meskipun siswa broken home menghadapi keterbatasan emosional dan sosial, dengan pendekatan pendidikan yang tepat dan dukungan lingkungan yang kondusif, mereka tetap mampu tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki semangat belajar dan inisiatif tinggi.

2. Moral Feeling

a. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Ketekunan dalam mencapai tujuan pada siswa tingkat sekolah dasar yang mengalami broken home adalah kemampuan yang perlu ditanamkan dengan penuh perhatian dan empati. Anak-anak dari latar belakang ini sering kali menghadapi tekanan emosional yang dapat memengaruhi fokus dan motivasi mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru, wali, atau pihak lain yang mendukung mereka untuk membantu anak menetapkan tujuan yang realistis dan memotivasi mereka untuk mencapainya secara bertahap. Dengan memberikan dorongan positif dan mengakui setiap kemajuan, sekecil apa pun, anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha. Selain itu, membangun hubungan yang penuh kepercayaan dan memberikan contoh ketekunan melalui cerita atau pengalaman sehari-hari dapat menginspirasi mereka untuk tidak menyerah meski menghadapi tantangan. Ketekunan ini akan menjadi bekal penting bagi anak untuk membangun masa depan yang lebih baik, terlepas dari latar belakang keluarga yang mereka alami.

¹⁴⁶ Observasi di lingkungan masyarakat terhadap siswa broken home: Kenzo Zafiero Mahesa, Rabu 28 Desember 2024, Pukul 15.00 WIB

Hal ini disampaikan oleh Ibu Fachrin Nadia, S.pd selaku kepala sekolah:

“menanamkan kemauan anak untuk maju dan sukses di masa depan itu sangat penting ya mba, karna kita sebagai guru bisa memotivasi dari keinginan anak atau cita cita anak. maka dari itu selalu sebagai guru memotivasi anak anak itu dengan pengertian yang khusus sesuai pemahaman mereka. Adapun dampaknya anak anak itu kadang setelah diberikan motivasi semangat dan giat belajar bahkan berlomba lomba menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Itu jika dari sisi akademik ya mbak. Klo dari segi akhlak juga kita selalu menanamkan untuk selalu menjadi pribadi yang baik, karna itu sangat membantu mereka dimasa depan untuk mencapai keinginan mereka.”¹⁴⁷

Hal ini disampaikan oleh Ibu Ulva Yanti, S.Pd selaku waka kurikulum:

“sesuai dari kurikulum yang telah kita terapkan dan rpp yang telah kita susun ya mbak, semua guru pasti ingin semuanya mencapai tujuannya yang sesuai dengan yang telah kita programkan mbak. Untuk dampaknya sendiri anak anak itu mempunyai percaya diri atas apa yang mereka minati dan semangat untuk tekun terhadap apa yang mereka pilih. Contohnya disini kita ada beberapa macam ekstra kulikuler dan ada beberapa ekstrakurikuler yang sudah bisa mewakili SD Kartika Nawa hingga lomba kabupaten mbak. Ada cerdas cermat, club bola, dan banjari. Dan setiap mereka menang kita dari pihak sekolah selalu memberikan apresiasi atas pencapaian mereka mbak. Dan dari cara itu anak anak makin semangat mbak. Bahkan kita ikut serta datang untuk menyaksikan anak anak kami mewakili sekolah untuk lomba.”¹⁴⁸

Hal ini disampaikan oleh Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd selaku guru pai:

“Alhamdulillah anak anak disini itu semangat-semangat mbak, apalagi khususnya broken home ya, mungkin itu juga faktor program baru yang kami terapkan disini yaitu guru guru melakukan home visit ke rumah anak anak mbak. Jadi anak anak itu lebih terbuka dan percaya diri.”¹⁴⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan rasa percaya diri dan ketekunan dalam mencapai tujuan pada siswa sekolah dasar, khususnya yang

¹⁴⁷ Wawancara bersama Kepala Sekolah SDI Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

¹⁴⁸ Wawancara bersama Waka Kurikulum SDI Kartika Nawa Turen Ibu Ulva Yanti, S.Pd, Selasa 27 Agustus 2024, pukul 11.00 WIB

¹⁴⁹ Wawancara bersama Guru PAI SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2023, Pukul 16.00 WIB

berasal dari keluarga broken home, sangat bergantung pada pendekatan yang empatik dan dukungan lingkungan sekolah. Guru dan pihak sekolah berperan penting dalam membantu siswa menetapkan tujuan yang realistis, memberikan dorongan positif, serta mengakui setiap pencapaian mereka, sekecil apa pun. Kepala sekolah menekankan pentingnya memberikan motivasi yang sesuai dengan pemahaman anak-anak agar mereka terdorong untuk terus belajar dan berperilaku baik. Dukungan ini membentuk ketekunan dan semangat siswa untuk tidak mudah menyerah, yang menjadi bekal penting dalam meraih cita-cita mereka di masa depan.

Selain itu, program sekolah yang terstruktur dan partisipatif juga mendukung tumbuhnya rasa percaya diri siswa. Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan lomba, siswa diberi ruang untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Apresiasi dari sekolah terhadap pencapaian siswa, serta keterlibatan langsung guru dalam mendampingi lomba, turut menumbuhkan rasa bangga dan semangat belajar. Guru PAI juga menambahkan bahwa program home visit memberikan dampak positif, khususnya bagi siswa broken home, karena membantu mereka lebih terbuka dan merasa diperhatikan. Hubungan yang hangat antara guru dan siswa melalui pendekatan ini terbukti memperkuat kepercayaan diri dan inisiatif belajar anak.

b. Meningkatkan Daya Tahan Mental Dan Emosional

Kemampuan mengatasi kesulitan secara mandiri pada anak tingkat sekolah dasar merupakan aspek penting dalam membangun kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Pada tahap ini, anak perlu diajarkan untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif, mencari solusi, dan tidak mudah menyerah. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung proses ini, misalnya dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan masalah mereka sendiri sebelum memberikan bantuan. Anak juga dapat dilatih untuk berfikir kritis, mengenali emosi mereka, dan meminta bantuan dengan cara yang tepat jika diperlukan. Melalui pendekatan yang mendukung, anak-anak akan memahami bahwa kesulitan adalah bagian dari pelajaran, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang tangguh, kreatif, dan mampu mengambil

keputusan secara mandiri. Anak berusaha mencari solusi saat menghadapi kesulitan belajar, baik melalui berfikir kreatif, bertanya, atau menggunakan sumber daya yang tersedia.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Fachrin Nadia, S.pd selaku kepala sekolah:

“pada tahap pembentukan karakter ini, terkadang memberikan kesempatan terhadap anak dalam mengambil dan menyelesaikan masalah atau kesulitan yang sedang mereka hadapi merupakan salah satu bentuk dukungan dari guru. Dan menurut saya hal ini bukan dilakukan oleh guru saja ya mbak, tapi orang tua juga harus menerapkan. Tapi bukan berarti di biarkan ya mbak, memberi kesempatan tapi tetap di pantau. Karna kadang anak anak itu suka belum di coba untuk menjawab soal tapi sudah menanyakan kepada gurunya jawaban yang benarnya.”¹⁵⁰

Hal ini disampaikan oleh Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd selaku guru pai:

“dampak yang saya rasakan terhadap kemauan anak atau inisiatif anak dalam mengatasi kesulitannya adalah ketika mereka berusaha untuk mengerjakan soal soal yang saya berikan, dan rasa percaya diri mereka untuk bisa melakukannya sendiri seperti ketika praktek sholat itu kan saya suka membantu depan depannya ketika mereka lupa, tapi mereka langsung bilang jangan di kasi tau, saya inget inget dulu. Menurut saya itu adalah inisiatif anak dalam berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.”¹⁵¹

Hal ini disampaikan oleh Ibu Ana Kartika wali murid dari Muhamad Yardan Zenos Al-Abas siswa kelas VI :

“dampak yang tak rasain ya ketika dia itu inisiatif nata bukunya dari malem, mengerjakan tugas nya sendiri dan itu klo bener bener gk bisa baru nanya, kadang juga saya kesulitan membantu jadi saya suruh tanya ke kakaknya. Kadang yo bantu bantu dirumah mbak tanpa disuruh.”¹⁵²

Hal ini disampaikan oleh siswa broken home Muhamad Yardan Zenos Al-Abas siswa kelas VI :

¹⁵⁰ Wawancara bersama Kepala Sekolah SDI Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

¹⁵¹ Wawancara bersama Guru PAI SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2023, Pukul 16.00 WIB

¹⁵² Wawancara bersama wali siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Ibu Ana Kartika, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

“kalau disekolah biasanya saya suka nanya ke temen dulu klo gk bisa, terus kalau udah susah banget saya tanya ke guru, tapi klo pas ujian ya saya jawab sebisanya.”¹⁵³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengatasi kesulitan secara mandiri pada siswa sekolah dasar, khususnya yang berasal dari keluarga broken home, dapat berkembang dengan dukungan yang tepat dari guru dan orang tua. Kepala sekolah menekankan pentingnya memberikan ruang kepada anak untuk mencoba menyelesaikan masalah sendiri, dengan pengawasan yang tetap dilakukan agar anak belajar bertanggung jawab tanpa merasa ditinggalkan. Guru PAI juga mengamati bahwa inisiatif anak terlihat saat mereka berusaha mengingat atau menyelesaikan tugas tanpa langsung meminta bantuan, menunjukkan tumbuhnya rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri mereka. Pendekatan ini menumbuhkan sikap pantang menyerah dan melatih kemampuan berpikir kritis anak dalam menghadapi kesulitan.

Hasil Observasi menunjukan, Dari sudut pandang orang tua, seperti yang disampaikan wali murid Ana Kartika, kemampuan mandiri anak terlihat dalam kebiasaan positif seperti menyiapkan buku sendiri, menyelesaikan tugas tanpa disuruh, dan baru meminta bantuan jika benar-benar tidak bisa. Hal ini menunjukkan adanya dorongan internal dari anak untuk bertanggung jawab atas tugasnya.¹⁵⁴ Sementara itu, siswa seperti Muhamad Yordan Zenos Al-Abas juga menunjukkan strategi mandiri, seperti bertanya kepada teman sebelum kepada guru, dan berusaha mengerjakan ujian dengan kemampuannya sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa dengan pendekatan yang mendorong kemandirian, anak-anak mampu mengembangkan cara-cara untuk menyelesaikan kesulitan mereka secara positif dan konstruktif.

3. Moral Doing

¹⁵³ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Muhammad Yordan Zenos Al-Abas, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

¹⁵⁴ Observasi di lingkungan masyarakat Muhamad Yordan Zenos Al-Abas, Rabu 28 Desember 2024, Pukul 15.30 WIB

a. Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Belajar

Tanggung jawab terhadap pembelajaran pada tingkat sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membangun karakter dan kemampuan anak. Pada tahap ini, tanggung jawab tidak hanya di emban oleh siswa, tetapi juga oleh guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Siswa perlu didorong untuk aktif belajar, menjaga disiplin, dan menghargai proses pendidikan. Guru memiliki peran utama sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Sementara itu, orang tua bertugas memberikan dukungan moral, pengawasan, dan memastikan kebutuhan pendidikan anak terpenuhi. Lingkungan sekolah juga harus menciptakan atmosfer yang kondusif, inklusif, dan aman bagi perkembangan setiap siswa. Kolaborasi yang harmonis antara semua pihak akan membantu menanamkan tanggung jawab belajar sejak dini, yang menjadi bekal penting bagi keberhasilan anak di masa depan. Anak menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diingatkan oleh guru atau orang tua.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Fachrin Nadia, S.pd selaku kepala sekolah :

“penerapan karakter mandiri ini pada usia tingkat sekolah dasar memang ada gampangya ada susahya ya mbak, apalagi yang mengalami broken home. Seperti yang kita lihat dari penerapan yang sudah kita lakukan melalui pendekatan secara khusus terhadap anak anak yang mengalami broken home, dalam rasa tanggung jawab anak terhadap pembelajarannya, anak anak yang mengalami broken home itu lebih mempunyai rasa kepo yang sangat tinggi atau caper lah, ya mungkin salah satu faktornya mereka merasa kesepian ya kalau dirumah dan disekolah itu kan banyak temennya jadi rame. Adapun dampak secara spesifiknya yaitu mempunyai rasa semangat ketika saat pembelajaran berlansung, itu semua terjadi tidak lepas dari kita sebagai guru juga yang sangat memputuhkan proses dalam pendekatan terhadap anak anak mba, apalagi anak yang mengalami broken home.”¹⁵⁵

Hal ini di sampaikan oleh Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd selaku guru pai:

“secara keseluruhan anak-anak itu semangat mba, apalagi klo sudah mata pelajaran praktek dan kisah kisah nabi ya kalau di mata

¹⁵⁵ Wawancara bersama Kepala Sekolah SDI Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

pelajaran pai sendiri. Anak anak mempunyai rasa ingin tau yang tinggi dan merasa mereka butuh akan pelajaran tersebut. Tapi namanya anak sd ya mbak kita sebagai guru juga harus pandai dalam penyampaian terhadap anak, membuat pelajaran itu menarin itu kunci utamanya.”¹⁵⁶

Hal ini disampaikan oleh Ibu Ulva Yanti, S.Pd selaku waka kurikulum:

“anak-anak itu secara keseluruhan lumayan dekat dengan guru gurunya mba, jadi dari situ kita manfaatkan untuk melakukan pembinaan karakter pada anak. Nah kalau untuk dampak yang kita alami dalam segi kemandirian belajar, anak anak itu ada rasa semangat kalau kita sebagai guru juga asik dalam penyampaian pelajaran. Dan dari pendekatan yang kita terapkan itu juga sangat membantu dalam penerapan kurikulum yang sudah ada yang berdampak anak anak juga sering mandiri untuk bersemangat dalam belajar ”¹⁵⁷

Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Lailatul Isnaini selaku wali murid dari Hanna Assanur siswi kelas IV :

“Alhamdulillah saya sangat terbantu dengan adanya guru guru di sd kartika nawa turen, karna anak saya itu belajar sendiri, kalau tidak tau ya nanya sama gurunya. Guru gurunya juga sering memberikan evaluasi secara personal melalui perkembangan dan hambatan selama di sekolah kadang jadi sangat membantu untuk saya yang lebih sering berkerja.”¹⁵⁸

Hal ini disampaikan oleh siswa broken home Hanna Assanur siswi kelas IV:

“saya lebih suka belajar kalau banyak temen temennya, saya klo ada pelajaran yang tidak paham itu langsung bertanya kepada guru kalau nggak sama mbak dirumah. Kalau ngerjain pr kalau yang saya tidak bisa saya jawab semampu saya klo gk nanti di sekolah saya tanya ke guru yang disekolah.”¹⁵⁹

¹⁵⁶ Wawancara bersama Guru PAI SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2023, Pukul 16.00 WIB

¹⁵⁷ Wawancara bersama Waka Kurikulum SDI Kartika Nawa Turen Ibu Ulva Yanti, S.Pd, Selasa 27 Agustus 2024, pukul 11.00 WIB

¹⁵⁸ Wawancara bersama wali siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Ibu Lailatul Isnaini, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

¹⁵⁹ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Hanna Assanur, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

Hasil observasi menunjukkan, bahwa tanggung jawab terhadap pembelajaran pada siswa sekolah dasar, khususnya siswa yang mengalami kondisi broken home, dapat tumbuh dengan baik melalui pendekatan yang suportif dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Kepala sekolah menyoroti bahwa anak-anak broken home cenderung menunjukkan rasa ingin tahu dan semangat yang tinggi saat berada di sekolah karena lingkungan yang lebih ramai dan menyenangkan dibandingkan rumah. Pendekatan personal dari guru sangat membantu menumbuhkan semangat belajar dan tanggung jawab anak terhadap pembelajaran.¹⁶⁰ Guru PAI menambahkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi terutama dalam pelajaran praktik dan cerita yang menarik, serta menekankan pentingnya metode pengajaran yang kreatif untuk menumbuhkan semangat belajar.

Waka kurikulum dan wali murid juga menegaskan pentingnya kedekatan guru dengan siswa dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Anak-anak merasa lebih semangat jika guru bersikap menyenangkan dan pembelajaran disampaikan dengan cara yang menarik. Dukungan dari guru dalam bentuk evaluasi personal juga sangat membantu orang tua, terutama bagi yang sibuk bekerja. Siswa seperti Hanna Assanur menunjukkan bentuk tanggung jawab belajar dengan berinisiatif mengerjakan PR sendiri, bertanya jika tidak paham, dan tetap berusaha memahami pelajaran baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa dengan lingkungan yang mendukung dan pendekatan yang tepat, siswa broken home pun mampu menunjukkan tanggung jawab tinggi terhadap proses pembelajaran mereka.

b. Proaktif dalam menghadapi kesulitan

Kemampuan mengevaluasi diri pada siswa tingkat sekolah dasar yang mengalami kondisi keluarga broken home sering kali membutuhkan pendekatan khusus, karena situasi emosional mereka cenderung lebih kompleks. Anak-anak ini perlu dibimbing untuk mengenali kelebihan dan kekurangan mereka secara positif, tanpa merasa terbebani oleh keadaan keluarga. Guru dan orang tua

¹⁶⁰ Observasi di sekolah, Senin 26 Desember 2024, Pukul 10.00 WIB

pengganti atau wali yang mendukung dapat memainkan peran penting dengan menciptakan suasana yang aman untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka, termasuk pencapaian dan tantangan yang dihadapi. Dengan mendorong anak untuk berbicara tentang perasaan mereka, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengapresiasi usaha mereka, kemampuan evaluasi diri dapat berkembang secara bertahap. Anak-anak juga dapat diajarkan menggunakan metode sederhana, seperti menuliskan apa yang telah mereka capai dan apa yang ingin mereka perbaiki. Melalui bimbingan dan dukungan yang konsisten, siswa dari keluarga broken home dapat belajar mengevaluasi diri dengan jujur dan membangun sikap optimis terhadap masa depan mereka.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd selaku guru pai:

“mengevaluasi diri itu sangat sulit ya mbak, jangankan anak anak kita aja yang sudah dia atas 30 saja masih sangat sulit untuk mengevaluasi diri kita masing masing. Tapi mungkin dalam ranah tingkat sekolah dasar dan pada situasi siswa yang mngalami broken home itu mungkin dampak dari yang telah kita usahakan yaitu seperti kejujuran mereka terhadap apa yang mereka alami, dan dari situ kita dapat melihat apa kendala yang ada dalam diri mereka sehingga kita sebagai guru akan lebih mudah membantu memberikan solusi terhadap mereka agar mereka dapat mengevaluasi diri mereka menjadi yang lebih baik.”¹⁶¹

Hal ini disampaikan oleh Ibu Fachrin Nadia, S.pd selaku kepala sekolah:

“kalau dari evaluasi sendiri itu biasanya anak anak ketika melakukan kesalahan mereka mau untuk mendengarkan dan membenahi apa yang sudah di ingatkan. Hal itu yang yang saya dapatkan ketika sedang keliling sekitar sekolah. Seperti bermain yang berlebihan, berlebihan disini itu kayak bermain terlalu jauh dari lokasi sekolah, bercanda ketika sedang melaksanakan sholat. Dan itu kita sebagai guru juga harus mengingatkan secara baik agar anak anak mau membenahi diri atau mengevaluasi diri. Mungkin dampaknya sendiri yang lebih akurat mereka mau mendengarkan apa masukan dari guru gurunya maupun teman.”¹⁶²

¹⁶¹ Wawancara bersama Guru PAI SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2023, Pukul 16.00 WIB

¹⁶² Wawancara bersama Kepala Sekolah SDI Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

Hal ini disampaikan oleh Bapak Khiril wali murid dari siswa kelas III Hanna Izatu:

“dampak ini juga saya rasakan mbak, tapi ya mungkin anak anak lebih manut sama guru e pasti, klo sama ibuk e yo onok angel angel e, tapi yo tetep di kerjakno. Kayak misal e dibilangin yang bener itu kayak ngudo ibuk e sek baru di kerjakno. Tapi yo nama e anak orang tua hanya selalu berusaha memberikan yang terbaik, mengingatkan selagi bisa dan baik untuk anak.”¹⁶³

Hal ini disampaikan oleh Hanna Izatu siswa broken home kelas III :

“pengen lebih baik aja mba, dan pengen bisa kayak teman teman. Biar gk kena marah juga sama ibuk makane dikerjakan aja.”¹⁶⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi diri pada siswa sekolah dasar yang mengalami kondisi broken home memerlukan pendekatan yang lembut dan konsisten dari guru dan orang tua. Guru PAI, Ibu Fajri Fuadah, menekankan bahwa meskipun evaluasi diri adalah hal yang sulit, anak-anak broken home mulai menunjukkan tanda-tanda kejujuran terhadap apa yang mereka alami. Dari situ, guru bisa memahami kendala yang dihadapi siswa dan membantu mereka memperbaiki diri. Kepala sekolah, Ibu Fachrin Nadia, juga mencatat bahwa anak-anak cenderung mau mendengarkan masukan dari guru, terutama ketika mereka diberi teguran atas kesalahan seperti bermain terlalu jauh atau bercanda saat sholat. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai belajar menerima dan memperbaiki diri melalui bimbingan yang positif.

Dari sisi orang tua, Bapak Khiril menyampaikan bahwa anak-anak lebih mudah diarahkan oleh guru dibandingkan oleh orang tua, namun tetap berusaha mengerjakan dan memperbaiki kesalahan setelah diingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan emosional dengan orang tua mungkin lebih kompleks, anak tetap menunjukkan usaha untuk menjadi lebih baik. Sementara itu, siswa seperti Hanna Izatu mengungkapkan keinginannya untuk

¹⁶³ Wawancara bersama wali siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Bapak Khiril, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

¹⁶⁴ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Hanna Izatu, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

menjadi lebih baik dan tidak ingin dimarahi, sehingga berusaha menyelesaikan tugas sebagai bentuk evaluasi diri. Keseluruhan data menunjukkan bahwa dengan dukungan emosional yang kuat dan pendekatan yang tepat, siswa broken home mampu mengembangkan kemampuan mengevaluasi diri secara perlahan namun positif.

c. Memiliki Kebiasaan Positif Dalam Belajar

Disiplin dalam mengelola waktu pada tingkat sekolah dasar adalah keterampilan penting yang perlu diajarkan sejak dini untuk mendukung perkembangan pribadi dan akademik siswa. Anak-anak perlu dibimbing untuk memahami pentingnya membagi waktu antara belajar, bermain, beristirahat, dan menjalankan tanggung jawab lainnya. Guru dan orang tua berperan membantu siswa menyusun jadwal harian yang seimbang, sehingga anak dapat menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu tanpa rasa terbebani. Selain itu, memberikan contoh nyata tentang kedisiplinan, seperti datang tepat waktu dan menyelesaikan pekerjaan sesuai target, dapat menjadi cara efektif untuk menanamkan kebiasaan ini. Dengan disiplin waktu, siswa akan belajar bertanggung jawab, meningkatkan produktivitas, dan mengembangkan keterampilan manajemen diri yang akan sangat berguna sepanjang hidup mereka. Anak mampu mengatur jadwal belajarnya secara teratur dan konsisten, termasuk menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd selaku guru pai :

“Disiplin dalam waktu itu jika dipantau dari kegiatan yang dilaksanakan disekolah pasti sudah teratur ya mbak. Namanya juga anak-anak jadi harus terus di ingatkan walaupun sudah di ulangi beberapa kali, itu bisa menjadi salah satu strategi kita sebagai guru dalam pembinaan karakter mandiri belajar. Untuk dampak yang sangat terlihat ya anak-anak itu kalau sudah waktunya sholat langsung mengambil wudhu mba dan setelah itu langsung bersiap siap untuk melaksanakan sholat berjama'ah. Dan di sini kan sistemnya full day school jadi setelah sholat anak-anak wajib untuk makan siang bersama maka anak-anak itu tanpa disuruh selesai sholat langsung makan dan setelah itu beristirahat. Dari sisi sudah kelihatan anak-anak dapat melaksanakan kegiatannya sesuai

waktunya dan kami harap akan diterapkan dalam kehidupan keseharian mereka khususnya pada siswa broken home”¹⁶⁵

Hal ini di sampaikan oleh Ibu Fachrin Nadia, S.pd selaku kepala sekolah :

“di dalam kurikulum dan kegiatan yang sudah kita rancang pastinya tidak lepas didalamnya pasti ada yang namanya pembinaan karakter anak dari yang siswa yang tidak mengalami broken home atau terkhususnya yang mengalami broken home. Adapun dampak yang saya rasakan atau guru guru lainnya rasakan yang paling kelihatan yaitu melaksanakan sholat ya mbak. Karena terkhususnya juga pada pelajaran pai ya, adapun yang laiannya yang kita rasakan di dalam kelas adalah, ketika diberikan tugas itu anak anak menyelesaikannya dengan tepat waktu walaupun hasil nya belum seratus persen benar sesuai jawaban yang benar.”¹⁶⁶

Hal ini disampaikan oleh Ibu Ulva Yanti, S.Pd selaku waka kurikulum

“jika melihat dampak dari hasil kurikulum dan rpp yang telah kita susun dan terapkan ya mba, mungkin terutama sholat nya ya, kita disini menerapkan sholat berjama’ah untuk melatih kemandirian anak agar melakukan sholat tepat waktu, dan hal itu kita mempunyai harapan besar agar anak dapat melaksanakannya juga dalam kesehariannya. Dan selanjutnya anak anak juga rajin dalam pengumpulan tugas di dalam kelas ataupun di luar kelas, terkhususnya pada anak broken home ya”¹⁶⁷

Hal ini disampaikan oleh Faiq Zaqwan Syafi’ Aumar siswa broken home dari kelas V :

“saya klo dirumah sholat tapi gk disuruh ibu saya langsung sholat, tapi biasanya sering kelupaan pas sholat isya soalnya udah ngantuk. Kalau ngerjain tugas rumah juga kalau gak bisa biasanya tanya sama mba rewang klo mba gk tau saya kososngin aja.”¹⁶⁸

Hal ini disampaikan oleh Ibu Firli Ramadina wali murid dari Faiq Zaqwan Syafi’ Aumar siswa kelas V :

¹⁶⁵ Wawancara bersama Guru PAI SD Kartika Nawa Turen Ibu Fajri Fuadah Mazami M. pd, Selasa 5 Desember 2023, Pukul 16.00 WIB

¹⁶⁶ Wawancara bersama Kepala Sekolah SDI Kartika Nawa Turen Ibu Fachrin Nadia, S.pd, Senin 4 Desember 2023, Pukul 08.30 WIB

¹⁶⁷ Wawancara bersama Waka Kurikulum SDI Kartika Nawa Turen Ibu Ulva Yanti, S.Pd, Selasa 27 Agustus 2024, pukul 11.00 WIB

¹⁶⁸ Wawancara bersama siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Faiq Zaqwan Syafi’ Aumar, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

“anak saya Alhamdulillah klo sholat itu tanpa saya paksa, karna kadang saya juga sibuk, jadi dia klo inget sholat ya sholat klo udah asik main ya lupa sama sholatnya kadang juga ketiduran.”¹⁶⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin dalam mengelola waktu di kalangan siswa sekolah dasar, termasuk mereka yang berasal dari keluarga broken home, dapat dibentuk melalui kegiatan rutin yang terstruktur di sekolah. Guru PAI, Ibu Fajri Fuadah, menjelaskan bahwa melalui sistem full day school yang mengatur jadwal kegiatan secara konsisten seperti sholat berjamaah, makan siang bersama, dan istirahat siswa belajar menjalankan aktivitas sesuai waktu tanpa harus diingatkan terus-menerus. Kepala sekolah, Ibu Fachrin Nadia, dan Waka Kurikulum, Ibu Ulva Yanti, juga mengungkapkan bahwa melalui pembinaan karakter dalam kurikulum, terlihat adanya perubahan positif terutama dalam kedisiplinan waktu, seperti ketepatan dalam melaksanakan sholat dan menyelesaikan tugas tepat waktu, meskipun hasilnya belum selalu sempurna.

Dari sisi keluarga, wali murid seperti Ibu Firli Ramadina menyatakan bahwa anaknya, Faiq Zaqwan, menunjukkan kemandirian dalam menjalankan ibadah tanpa perlu dipaksa, meskipun kadang masih lupa karena keasyikan bermain atau tertidur. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin waktu di sekolah mulai berdampak pada perilaku di rumah. Faiq sendiri mengaku melakukan sholat sendiri tanpa disuruh dan berusaha mengerjakan tugas meskipun masih membutuhkan bantuan. Temuan ini menegaskan bahwa dengan pendekatan rutin, konsisten, dan pembiasaan yang positif di sekolah, siswa broken home dapat belajar mengelola waktu secara lebih mandiri, yang sangat mendukung pembentukan karakter dan tanggung jawab pribadi mereka.

¹⁶⁹ Wawancara bersama wali siswa Broken home SD Kartika Nawa Turen Ibu Firli Ramadina, Selasa 27 Desember 2024, Pukul 12.00 WIB

Tabel 4. 5 Dampak Upaya Guru PAI dalam Pengembangan Karakter Mandiri Siswa Broken Home

Aspek	Kategori	Penjelasan	Bentuk Dampak
Moral Knowing	Memahami Pentingnya Belajar	Siswa menyadari pentingnya belajar dan berusaha mandiri dalam mengerjakan tugas.	- Siswa mengerjakan PR tanpa disuruh. - Mengumpulkan tugas tepat waktu.
	Memahami Strategi Belajar yang Efektif	Siswa mampu menentukan cara belajar yang nyaman dan memotivasi diri sendiri.	- Siswa membaca buku tambahan. - Menunjukkan inisiatif dalam belajar.
Moral Feeling	Meningkatkan Rasa Percaya Diri	Siswa semakin percaya diri dalam belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.	- Siswa antusias mengikuti lomba. - Mengikuti ekstrakurikuler dengan semangat.
	Meningkatkan Daya Tahan Mental dan Emosional	Siswa berusaha mencari solusi sendiri saat menghadapi kesulitan dalam belajar.	- Siswa mencoba menyelesaikan soal sebelum bertanya. - Tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan.
Moral Doing	Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Belajar	Siswa menunjukkan inisiatif dalam belajar dan menyelesaikan tugas tanpa harus diingatkan.	- Siswa bertanggung jawab atas PR dan tugasnya. - Mengikuti aturan kelas dan sekolah dengan baik.
	Lebih Proaktif dalam Menghadapi Kesulitan	Siswa belajar mengevaluasi diri dan memperbaiki kesalahan untuk menjadi lebih baik.	- Siswa menerima masukan dari guru dan teman. - Mengakui kesalahan dan berusaha memperbaiki.
	Memiliki Kebiasaan Positif dalam Belajar	Siswa membangun kebiasaan belajar yang baik dan mengatur waktu dengan disiplin.	- Siswa sholat dan belajar tepat waktu. - Mengatur jadwal belajar dengan baik.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan pada data yang telah diperoleh oleh peneliti seperti apa yang telah di paparkan diatas, maka hasil yang diperoleh terkait dengan judul penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Mandiri Belajar pada siswa Broken home di SDI Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang” akan di bahas sesuai dengan apa yang menjadi fokus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi Karakter Kemandirian Belajar pada siswa Broken home di SDI Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan karakter mandiri belajar pada siswa broken home di SD Kartika Nawa Turen. Subjek penelitian terdiri atas enam siswa dari kelas I hingga kelas VI yang mengalami kondisi keluarga tidak utuh atau Broken home. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berikut adalah profil karakter masing-masing siswa:

1. Kenzo Zafiero Mahesa (Kelas I)

Kenzo merupakan siswa yang diasuh oleh kakeknya akibat perceraian orang tuanya. Kenzo menunjukkan kemandirian dalam belajar, terutama dalam menyelesaikan tugas sekolah tanpa banyak bantuan. Meskipun tidak terbiasa belajar secara rutin di rumah, Kenzo memiliki inisiatif untuk bertanya langsung kepada guru jika mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan adanya motivasi belajar internal yang cukup kuat, meskipun terbatas oleh minimnya pendampingan di rumah.

2. Syafira Rahma (Kelas II)

Syafira tinggal bersama ibunya dan sangat bergantung pada kakaknya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Syafira cenderung pasif dan kurang menunjukkan semangat belajar yang mandiri. Karakter kemandiriannya masih lemah, terlihat dari ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain dan rendahnya inisiatif untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

3. Hanna Izatu (Kelas III)

Hanna adalah siswa dengan semangat belajar yang cukup baik di sekolah, namun kurang mendapatkan dukungan belajar di rumah karena diasuh oleh ayah yang sibuk bekerja. Meskipun tampak mandiri dalam beberapa aspek, kurangnya pengulangan materi di rumah menyebabkan hasil akademiknya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar Hanna belum sepenuhnya berkembang, khususnya dalam hal disiplin dan konsistensi belajar di luar sekolah.

4. Hanna Assanur (Kelas IV)

Berbeda dengan adiknya, Hanna Assanur menunjukkan karakter mandiri belajar yang baik. Ia terbiasa mengatur keperluan sekolahnya sendiri, mengerjakan tugas tepat waktu, dan aktif mencari bantuan jika mengalami kesulitan. Meskipun pendiam, ia memiliki kedisiplinan dan rasa tanggung jawab tinggi terhadap tugas akademik, mencerminkan kemandirian belajar yang matang untuk usianya.

5. Faiq Zaqwan Syafi' Aufar (Kelas V)

Aufar merupakan siswa yang secara akademik cukup mampu, namun kemandirian belajarnya masih rendah. Ia lebih tertarik pada kegiatan ekstrakurikuler, khususnya sepak bola, sehingga sering mengabaikan tugas sekolah. Meskipun dapat memahami pelajaran dengan cepat, kurangnya kedisiplinan dan pengelolaan waktu menjadi kendala utama dalam pengembangan karakter mandiri belajarnya.

6. Muhamad Yardan Zenos Al-Abas (Kelas VI)

Yardan adalah siswa kelas VI yang menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang tinggi. Meskipun berasal dari keluarga broken home, ia justru tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan mampu mengelola waktu belajarnya dengan baik. Pengalaman hidupnya mendorongnya untuk mandiri, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses belajar.

Dari keenam subjek, dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa broken home memiliki karakter belajar yang lemah. Sebaliknya, beberapa dari mereka justru mampu menunjukkan kemandirian yang tinggi. Faktor-faktor seperti dukungan lingkungan, peran pengasuh, dan motivasi intrinsik sangat

memengaruhi pembentukan karakter mandiri belajar pada anak-anak dalam situasi keluarga yang tidak utuh.

Tabel 4. 6 Tabel Kondisi Karakter Kemandirian Belajar siswa Broken Home di SD Kartika Nawa

No	Nama Siswa	Kelas	Penyebab Broken Home	Pengasuh Saat Ini	Karakter Mandiri Belajar	Kondisi Karakter Mandiri Belajar
1	Kenzo Zafiero Mahesa	I	Perceraian	Kakek	Cukup Baik	Mandiri mengerjakan PR, bertanya jika tidak bisa. Butuh pengawasan akademik di rumah.
2	Syafira Rahma	II	Ayah meninggal	Ibu	Kurang	Bergantung pada kakak, pendiam, perlu perhatian & pendekatan khusus.
3	Hanna Izatu	III	Ibu TKW (kerja di luar negeri)	Ayah	Kurang	Semangat belajar tapi lemah dalam akademik. Tidak ada pendamping belajar di rumah.
4	Hanna Assanur	IV	Ayah meninggal	Ibu	Baik	Mandiri, rajin, bertanggung jawab. Kurang empati terhadap adik (tidak membantu belajar).
5	Faiq Zaqwan Syafi' Aufar	V	Ayah meninggal	Ibu	Kurang	Akademik cukup, tetapi malas mengerjakan PR karena fokus pada ekstrakurikuler sepak bola.
6	Muhamad Yardan Zenos Al-Abas	VI	Perceraian	Ibu	Cukup	Akademik bagus begituu juga dengan kepribadiannya

Adapun kondisi kemandirian yang telah dipaparkan di atas, terdapat juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi kondisi karakter kemandirian belajar siswa yaitu:

a. Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan berperan penting dalam memotivasi mereka untuk belajar secara mandiri.

Siswa yang memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk berubah dan berkembang menunjukkan kecenderungan lebih besar dalam membangun kemandirian belajar. Tingkat kemampuan serta penguasaan materi yang diberikan guru juga sangat memengaruhi kemauan belajar secara mandiri.

Adapun faktor internal ini dapat dikelompokkan menjadi dua aspek utama, yaitu aspek jasmaniah dan aspek ruhaniyyah.

1. Aspek Jasmaniah

Kondisi jasmani siswa dari keluarga broken home dapat mengalami gangguan yang signifikan. Anak-anak yang hidup dalam ketidakharmonisan keluarga kerap mengalami penurunan nafsu makan, kelelahan berlebihan, gangguan tidur, atau gejala fisik lain yang muncul akibat stres berkepanjangan. Ketegangan emosional tersebut berdampak pada fungsi tubuh secara keseluruhan.

Adapun hasil temuan peneliti, Berdasarkan data wawancara dan observasi peneliti di SD Kartika Nawa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa yang berasal dari keluarga broken home menunjukkan kondisi kesehatan jasmaniah yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua yang tidak hadir sepenuhnya karena kondisi keluarga yang tidak utuh. Selain itu, anak-anak ini juga lebih rentan terhadap penyakit musiman, yang diduga diperparah oleh lemahnya kondisi fisik mereka.

d. Aspek Ruhaniyyah

Aspek Ruhaniyyah merupakan jiwa atau ruh yang ada pada setiap diri manusia. Maka dari itu Kondisi siswa yang berasal dari keluarga broken home dapat mempengaruhi aspek ruhaniyyah (spiritual) mereka secara signifikan. Ketidakharmonisan dalam keluarga sering kali menyebabkan perasaan terisolasi, kehilangan makna hidup, dan penurunan kualitas spiritualitas pada anak.

Hasil temuan peneliti setelah melakukan wawancara dan observasi menunjukan bahwa, penguatan spiritual melalui konseling dan dukungan

sosial penting bagi siswa dari keluarga broken home untuk menjaga kesejahteraan mereka. Dan setelah peneliti melakukan observasi peneliti menemukan bahwa Di SD Kartika Nawa telah melaksanakan program home visit, program ini dilakukan dengan mengunjungi rumah siswa secara bergiliran. Program ini membantu membangun hubungan yang lebih dekat antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga guru lebih memahami karakter siswa dan mengetahui kondisi jasmani maupun rohani siswa. Maka dari itu hal ini akan menciptakan suasana belajar yang nyaman karena adanya keterbukaan antara guru dan siswa.

b. Eksternal

1. Orang Tua

Keberhasilan seorang anak menjadi harapan bagi keluarganya, sehingga faktor orang tua juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua cukup atau kurangnya perhatian orang tua, rukun atau tidaknya orang tua, akrab atau tidaknya orang tua terhadap terhadap anaknya, maka semua itu akan menjadi gambaran bagaimana keadaan kemandirian berlajar siswa broken home.

Hasil temuan setelah melakukan wawancara dan observasi, Peneliti menemukan yang terjadi di SD Kartika Nawa bahwa semua wali murid yang mengalami broken home sangat peduli terhadap anak anaknya, akan tetapi dikarenakan keterbatasan waktu yang disebabkan kewajiban menjadi tulang punggung yang menyebabkan kurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak. Dengan demikian, meskipun tantangan dalam keluarga broken home dapat menghambat perkembangan kemandirian siswa, peran orang tua yang tetap aktif dan suportif dapat membantu anak mengembangkan karakter mandiri yang positif. Dan terdapat juga beberapa siswa yang lebih nyaman untuk bercerita terhadap guru mereka. Sehingga wali murid dari siswa tersebut dengan mudah mengontrol perkembangan dan hambatan yang terjadi kepada anaknya melalui bantuan dari guru tersebut.

2. Peran Guru

Guru adalah sosok yang juga mampu menjadi pengaruh dalam proses kemandirian belajar siswa yang mengalami broken home. Karena keterlibatan guru mampu membangun kemandirian siswa. Keterlibatan guru tidak hanya seolah dilakukan oleh guru PAI akan tetapi semua guru wajib mempunyai rasa peduli dan keterlibatan dalam proses pengembangan kemandirian belajar siswa broken home. Karena guru akan menjadi orang tua selama disekolah dan menjadi tauladan utama bagi anak anak terkhususnya anak yang mengalami broken home.

Hasil temuan peneliti setelah melakukan wawancara dan observasi menjelaskan, bahwa sebagian dari anak yang mengalami broken home lebih aktif dan lebih senang ketika berada di lingkungan sekolah, hal tersebut dikarenakan kurangnya teman dan waktu bersama orang tua sebagai faktor utamanya yang mengakibatkan anak menjadi pendiam ketika di rumah. Dan hal ini selaras dengan penelitian oleh prayuda yang sudah di jelaskan diatas bahwa, anak yang mengalami broken home cenderung mengembangkan sikap kemandirian dengan tidak selalu mengidealkan orang tua mereka, sebagai upaya adaptasi terhadap kurangnya peran orang tua dalam kehidupan mereka. Maka dari itu mereka cenderung lebih terlihat caper (cari perhatian) terhadap guru guru yang ada di sekolah. Dengan demikian, kolaborasi antara wali kelas dan guru BK dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan yang tepat dapat membantu siswa dari keluarga broken home mengembangkan karakter mandiri yang positif, meskipun mereka menghadapi tantangan dalam lingkungan keluarga mereka.

3. Lingkungan Masyarakat

Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home kerap menghadapi ketimpangan dukungan emosional dan kurangnya stabilitas dalam lingkungan keluarga inti. Dalam kondisi seperti ini, peran lingkungan masyarakat menjadi sangat penting sebagai sumber dukungan eksternal yang dapat menutupi kekosongan peran orang tua. Lingkungan

yang positif, seperti komunitas RT/RW yang peduli, organisasi keagamaan, atau kegiatan karang taruna, dapat memberikan ruang interaksi sosial yang sehat bagi anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Kehadiran tokoh masyarakat, tetangga yang peduli, atau bahkan relawan pendidikan juga mampu menjadi figur panutan yang menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja keras, dan semangat belajar di tengah keterbatasan keluarga.

Adapun temuan peneliti setelah melakukan wawancara dan observasi menemukan bahwa, keterlibatan masyarakat dalam menciptakan iklim yang mendukung belajar misalnya dengan menyediakan akses ruang baca bersama, program bimbingan belajar, atau pengawasan terhadap aktivitas anak di luar rumah mampu membentuk kebiasaan belajar yang mandiri. Anak broken home yang berada dalam lingkungan yang aktif secara sosial dan edukatif akan lebih mudah membentuk kemandirian belajar karena terbiasa mendapatkan dorongan, apresiasi, dan pengawasan dari berbagai pihak di sekitarnya. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang permisif atau acuh tak acuh justru memperbesar risiko anak terjerumus dalam perilaku menyimpang dan kehilangan arah belajar. Oleh karena itu, masyarakat berperan penting sebagai sistem pendukung sekunder dalam pembinaan karakter anak, terutama bagi mereka yang tumbuh tanpa fondasi keluarga yang utuh.

Peneliti menyimpulkan bahwa karakter mandiri belajar pada siswa broken home dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini juga berpengaruh terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara umum, faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik (jasmaniyyah) dan mental/spiritual (ruhaniyyah) siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi peran orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat yang turut membentuk semangat belajar dan kemandirian siswa.

Tabel 4. 7 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar siswa Broken home di SD Kartika Nawa

Kategori	Faktor	Penjelasan Singkat	Temuan Penelitian & Observasi
Internal	Jasmaniah	Kondisi fisik anak sering terganggu akibat stres dan kurang perhatian.	Anak cenderung mudah sakit, kurang gizi, dan kelelahan. SD Kartika Nawa menunjukkan gejala tersebut.
	Ruhaniyyah	Keluarga tidak harmonis mempengaruhi makna hidup dan nilai spiritual.	Anak merasa kehilangan arah dan makna hidup. Program home visit di SD Kartika Nawa membantu guru memahami kondisi ruhani siswa.
Eksternal	Orang Tua	Keterbatasan waktu karena menjadi tulang punggung keluarga mengurangi interaksi.	Meski peduli, orang tua broken home tidak bisa selalu hadir. Anak kadang lebih terbuka kepada guru.
	Peran Guru	Guru berperan sebagai figur pengganti orang tua di sekolah.	Anak lebih aktif dan nyaman di sekolah, mencari perhatian dari guru. Kolaborasi guru penting untuk membentuk kemandirian.
	Lingkungan Masyarakat	Lingkungan yang baik mendukung pembentukan karakter yang baik pula	Pengaruh lingkungan cukup memengaruhi bagaimana karakter anak.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan dari strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar PAI tergolong ke dalam 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Yang di dalam faktor internal terdapat faktor jasmaniyyah dan ruhaniyyah. Dan dalam faktor eksternal terdapat peran orang tua, guru, sarana dan prasarana.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Mandiri Belajar pada siswa Broken home di SDI Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang

Upaya guru yang dalam ini mengacu kepada upaya pembelajaran guru ialah suatu kegiatan yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran tersebut dapat diwujudkan dan dicapai dengan efektif dan efisien. Oleh sebab itu guru PAI di SDI Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang dirasa perlu untuk menyusun upaya pembelajaran guna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada. Sehingga apa yang menjadi kebutuhan dalam proses pembelajaran dapat terpenuhi dan mampu menambahkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

Adapun data yang ditemukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi secara gambaran umum terkait upaya guru dalam pengembangan karakter mandiri belajar pada siswa broken home ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh guru terkhususnya lagi oleh guru PAI, yaitu:

a. Strategi Pembiasaan

Strategi Pembiasaan yaitu proses dalam pembentukan sikap dan tingkah laku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Upaya ini diharapkan siswa secara otomatis melaksanakan segala sesuatu tanpa adanya rasa paksaan.

Strategi pembiasaan guru dalam membentuk karakter mandiri belajar, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat dilakukan melalui pembiasaan positif, pemberian tanggung jawab belajar, dan integrasi nilai-nilai Islami.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif sesuai dengan pandangan Thomas Lickona dapat membentuk siswa sekolah dasar yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kemandirian dalam belajar dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang luhur.

Adapun hasil penelitian yang peneliti temukan di SD Kartika Nawa, bahwa dengan menggunakan strategi pembiasaan akan lebih mudah untuk guru menerapkan pembinaan karakter mandiri siswa. Karna dari pembiasaan akan tertanam di bawah alam sadar anak untuk melakukan kemandirian belajar secara naluriah anak. Seperti yang di jelaskan pada teori Thomas Lickona juga bahwa tidak hanya menanamkan pembiasaannya saja akan tetapi menjalankan tiga komponen utama yaitu, moral doing, moral feeling dan moral action. Dan strategi ini tidak hanya di terapkan pada guru pendidikan agama islam saja, namun semua guru yang berada di SD Kartika Nawa menerapkan startegi pembiasaan.

b. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan yaitu strategi yang digunakan dalam meralisasikan tujuan dengan memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada siswa dan lingkungannya sehingga mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan ibadah derta akhlak baik daln lain-lain.

Strategi keteladanan dalam pembinaan karakter mandiri belajar pada anak tingkat sekolah dasar yang mengalami broken home dapat dilakukan dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan orang dewasa di sekitar anak perlu menjadi teladan dalam menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Misalnya, guru dapat menunjukkan bagaimana mengatur jadwal belajar secara konsisten dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, memberikan motivasi melalui cerita inspiratif tentang tokoh yang berhasil menghadapi tantangan serupa dapat membantu anak memahami pentingnya kemandirian. Pendekatan ini juga harus disertai dengan empati dan dukungan emosional, mengingat anak dari keluarga broken home sering membutuhkan penguatan rasa percaya diri. Dengan demikian, anak dapat belajar mandiri secara bertahap, terinspirasi oleh keteladanan yang mereka lihat, sekaligus merasa didukung dalam prosesnya.

Adapun penemuan peneliti tentang strategi Keteladanan di SD Kartika Nawa Turen yaitu guru menerapkan upaya tersebut tidak hanya berlaku untuk siswa saja. Akan tetapi berlaku juga untuk sesama guru.

Sehingga penerapan ini di mulai dari guru terlebih dahulu. Karena jika dari guru sudah saling menerapkan keteladanan yang baik, maka akan mudah juga bagi siswa untuk mengikuti apa yang diterapkan oleh gurunya. Dengan motivasi besok harus lebih baik dari hari ini.

c. Strategi Kolaborasi

Strategi kolaborasi yaitu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan menitikveratkan kepada kontrol guru, sehingga hal ini dilaksanakan bersama-sama oleh para guru.

Adapun hasil penemuan peneliti di SD Kartika Nawa, bahwa guru sering sekali menggunakan strategi ini. Karena berkesinambungan antara guru pendidikan agama islam dengan guru lainnya. Yang mana membutuhkan dalam segi pengawasaan dalam penerapan pembinaan karakter mandiri belajar anak. Yang mana di dalam staregi ini sangat membantu dalam pembinaan karakter mandiri anak, terutama dalam proses interaksi sosial. Anak dituntut untuk percaya diri dan mandiri dalam bertukan pemikiran dalam belajar. Dan pada umumnya kemandirian belajar tidak hanya selalu pada pelajaran agama islam, akan tetapi dalam semua pelajaran, maka dari itu dibutuhkan kolaborasi soaial dalam pembinaan karakter mandiri belajar di setiap pelajaran. Maka dari itu guru-guru di SD Kartika Nawa menerapkan pada setiap pelajaran.

d. Strategi Tutor Sebaya

Strategi tutor sebaya yaitu strategi yang digunakan oleh guru untuk membuat siswa saling membantu dalam mewujudkan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga strategi ini dipusatkan kepada siswa agar siswa mampu lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Strategi tutor sebaya dalam pembinaan karakter mandiri belajar pada anak tingkat sekolah dasar yang mengalami broken home dilakukan dengan melibatkan teman sebaya sebagai pendamping belajar. Anak-anak yang memiliki kemampuan akademik atau sikap kemandirian yang baik dapat ditunjuk sebagai tutor untuk membantu teman mereka yang membutuhkan bimbingan, khususnya dari keluarga broken home. Melalui

pendekatan ini, anak-anak dari keluarga broken home tidak hanya mendapatkan bantuan belajar, tetapi juga merasakan dukungan sosial yang positif. Proses interaksi dengan tutor sebaya memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan memecahkan masalah secara mandiri. Strategi ini juga membangun rasa percaya diri anak karena mereka merasa diterima dan didukung oleh teman-temannya. Dengan demikian, tutor sebaya menjadi jembatan yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai kemandirian belajar melalui hubungan yang lebih setara dan bersahabat.

Adapun penemuan peneliti di SD Kartika Nawa, bahwa strategi ini dilaksanakan dengan tujuan utama menghilangkan rasa percaya diri anak, terutama pada anak yang mengalami broken home. Karena setelah peneliti melaksanakan observasi terhadap siswa broken home, peneliti menemukan ada 2 siswa broken home yang mempunyai sifat cenderung pendiam dan mengurung diri. Namun ada beberapa lainnya juga cenderung caper (cari perhatian). Maka dari itu sering sekali guru menggunakan upaya tutor sebaya dengan tujuan agar semua siswa enjoy dalam pembelajaran dan mendapatkan pemahaman yang maksimal. Dan dari situ anak menjadi mandiri dalam belajar memahami pelajaran ketika di kelas. Dengan demikian upaya ini dapat sangat membantu dalam pembinaan karakter mandiri belajar siswa yang mengalami broken home.

Jadi dalam upaya pada pembinaan karakter mandiri belajar siswa di SD Kartika Nawa Turen kabupaten malang terdapat empat strategi yang dilakukan yaitu: strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi kolaborasi dan strategi tutor sebaya. Yang mana secara keseluruhan guru-guru menerapkannya di setiap proses pembelajaran berlangsung dan ketika di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Tabel 4. 8 Upaya Guru Pai dalam pengembangan Karakter Mandiri Belajar

Strategi	Deskripsi	Implikasi terhadap siswa broken home
Pembiasaan	Membentuk sikap dan perilaku melalui pengulangan dan konsistensi agar siswa terbiasa	Siswa terbiasa belajar mandiri dan menginternalisasi nilai

	belajar mandiri.	positif.
Keteladanan	Guru menunjukkan contoh sikap disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar sebagai teladan bagi siswa.	Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa broken home.
Kolaborasi	Kerja sama antar guru dan antar siswa untuk membentuk karakter mandiri secara menyeluruh.	Mendorong interaksi positif, komunikasi, dan tanggung jawab bersama.
Tutor Sebaya	Siswa yang lebih mandiri membantu teman belajar, mempercepat pemahaman dan membangun kepercayaan diri.	Meningkatkan kepedulian sosial dan efektivitas pembelajaran mandiri siswa.

3. Implikasi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Mandiri Belajar pada Siswa Broken home di SDI Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang.

Upaya guru PAI yang digunakan dalam pengembangan karakter mandiri belajar pada siswa broken home yang peneliti temui di lapangan terdapat empat upaya yang dilakukan yaitu dengan penerapan 1. Strategi Pembiasaan, dengan melakukan sesuatu dengan cara berulang ulang dengan rasa keibuan 2. Strategi Keteladanan, dengan cara guru menjadi tauladan yang baik bagi siswa nya 3. Strategi Kolaborasi, 4. Strategi Tutor Sebaya, dengan selalu meminta temannya untuk berkerjasama.

Dari beberapa upaya yang dilakukan serta pengimplementasiannya dari beberapa upaya tersebut, menimbulkan dampak yang dirasakan oleh siswa yang mengalami broken home, tentu dampak tersebut tidak langsung nampak pada saat diperlakukannya upaya tersebut akan tetapi dampak ini bersifat sementara. Maka patutlah seorang guru agar senantiasa memperhatikan strategi yang akan ia gunakan agar mampu untuk membuat peserta didiknya bersemangat dalam mengikuti pelajaran, dengan begitu diharapkan akan menemukan hasil yang positif seperti: 1. Anak anak broken home menunjukkan rasa tanggung jawab dalam pelajaran, 2. Anak anak broken home disiplin dalam mengelola waktu, 3. Kemampuan mengatasi kesulitan, 4. Anak anak broken home mempunyai inisiatif dalam belajar, 5. Kemampuan mengevaluasi diri, 6. Ketekunan dalam mencapai tujuan, 7. Kemandirian dalam membuat keputusan.

Sedangkan dampak yang lain juga dirasakan oleh guru terkait dari pengimplementasian strategi strategi atau pendekatan pendekatan yang telah dilakukan, sehingga mampu membantu siswa dalam memahami, menghayati, serta mempraktekkan hingga mengamalkan ajaran agama islam yang sudah ia dapatkan, sehingga ini menunjukkan guru PAI mengharapkan bahwa siswa broken home tidak hanya tahu tentang pengetahuan agama islam saja tetapi diharapkan mampu untuk mengaplikasikan nilai nilai agama yang sudah ia ketahui tersebut dan mampu merealisasikan ke dalam kehidupan sehari hari baik dilingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat, seperti terbentuknya akhlakul pada diri siswa tersebut. Adapun implikasi yang dapat dirasakan adalah sebagai berikut:

1. Moral Knowing

a. Memahami Pentingnya Belajar

Pada anak tingkat sekolah dasar, pada dasarnya masih sangat pemula untuk memahami apa itu pentingnya belajar, apalagi pada anak yang mengalami broken home. namun guru akan terus berupaya dalam membentuk dan menanamkan apa itu belajar dan seberapa pentingnya pengetahuan untuk kehidupan. Walaupun pasti banyak sekali usaha yang dikeluarkan dalam membentuk pemikiran anak pada tingkatan sekolah dasar. Dengan segala proses strategi yang diterapkan oleh guru SD Kartika Nawa, dan setelah peneliti menjalankan observasi peneliti menemukan bahwa, anak anak broken home di SD Kartika Nawa dengan tingkatan yang berbeda memiliki pemahaman yang berbeda juga. Dengan adanya kemauan anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib dan fokus sudah menjadi salah satu bukti bahwa mereka butuh akan yang namanya ilmu pengetahuan, hal tersebut sudah menjadi bukti bahwa anak anak broken home di Kartika Nawa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu akan membentuk karakter mandiri belajar yang sangat alamiah dari dalam diri anak.

Penemuan peneliti setelah melakukan wawancara dan observasi di SD Kartika Nawa, Anak-anak yang mengalami perpecahan dalam keluarga sering kali menghadapi tantangan emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi semangat serta motivasi belajarnya. Namun, dengan pemahaman yang tepat, mereka dapat

menyadari bahwa belajar bukan sekadar kewajiban sekolah, tetapi juga bekal untuk mencapai cita-cita dan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan memberikan mereka keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung yang menjadi landasan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan upaya guru membangun kesadaran ini sejak dini, anak-anak dari keluarga Broken Home dapat lebih termotivasi dan mandiri dalam proses belajarnya. Selain itu, guru-guru di SD Kartika Nawa juga sering memberikan pemahaman pentingnya belajar juga membantu anak Broken Home membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Dan guru wali kelas juga melakukan yang namanya kontrol terhadap siswa yang dilakukan secara pribadi melalui media sosial yaitu whatsapp.

b. Memahami Strategi Belajar Yang Efektif

Anak-anak dari keluarga broken home sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemandirian, khususnya dalam mengambil inisiatif dalam belajar. Ketiadaan struktur keluarga yang stabil dapat menyebabkan kurangnya motivasi dan dorongan untuk belajar secara mandiri. Maka dari itu guru harus membuat suasana belajar yang kondusif dan nyaman agar anak-anak dapat merasakan kenyamanan dalam belajar dan haus akan pengetahuan.

Adapun penemuan peneliti yaitu, adanya rasa kemauan untuk belajar dan mengikuti berbagai kegiatan di sekolah yang berdampak pada kemandirian belajar siswa yang mengalami broken home. Sehingga mereka dapat merasakan kenyamanan dalam belajar mereka yang disebabkan oleh guru yang menciptakan kenyamanan dalam belajar sehingga pembinaan karakter yang diterapkan bisa diterima oleh anak-anak broken home secara kondusif dan efektif.

2. Moral Feeling

a. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri biasanya muncul ketika anak tersebut merasa mampu dalam melakukan sesuatu, atau menguasai dalam satu bidang pelajaran. Sedangkan anak-anak broken home kebanyakan mengalami kendala dalam hal ini. Ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas, memahami materi baru, atau mendapatkan penghargaan atas usahanya, mereka merasa lebih termotivasi untuk

terus belajar. proses ini membentuk pola pikir positif bahwa kegigihan akan membawa hasil, sehingga mereka lebih berani menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian anak tidak lagi merasa rendah diri dibandingkan teman-temannya, melainkan yakin bahwa mereka juga bisa mencapai prestasi yang baik.

Adapun penemuan peneliti yaitu, bahwa Peningkatan rasa percaya diri pada anak broken home juga di pengaruhi oleh lingkungan yang memberikan apresiasi dan dukungan secara konsisten, guru yang memberikan umpan balik positif, teman yang menghargai usaha mereka, serta kesempatan untuk mengembangkan keterampilan akademik maupun non akademik dapat membantu mereka merasa lebih berharga. Seiring berjalannya waktu, anak tidak hanya semakin percaya diri dalam belajar, tetapi juga dalam bersosialisasi dan mengambil inisiatif dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan lingkungan sekitar untuk terus menciptakan suasana yang kondusif agar anak dapat berkembang dengan optimal.

b. Meningkatkan Daya Tahan Mental Dan Emosional

Anak-anak dari keluarga broken home sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemandirian, khususnya dalam kemampuan mengevaluasi diri. Ketiadaan struktur keluarga yang stabil dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri dan harga diri mereka, yang pada gilirannya berdampak pada kemampuan refleksi dan evaluasi diri.

Anak yang tumbuh dalam keluarga broken home seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghasilkan perkembangan kedewasaan, ketahanan mental, dan kemandirian yang lebih cepat. Pengalaman menghadapi masalah ini membantu mereka memahami makna kehidupan dan mengembangkan ketahanan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan di masa depan. Hal ini juga dapat membentuk karakter dan kedewasaan mereka secara lebih dini.

Adapun penemuan peneliti, anak- anak yang mengalami broken home akan dapat mengontrol emosinya dan dapat mengontrol emosi dan mentalnya jika adanya dukungan dan dorongan dari sekitar. Maka dari itu penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan guna

membantu anak-anak dari keluarga broken home dalam mengembangkan kemampuan evaluasi diri. Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu yang mandiri, mampu merefleksikan tindakan mereka, dan melakukan perbaikan diri secara berkelanjutan, meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang kurang ideal.

3. Moral Doing

a. Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Belajar

Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home sering kali menghadapi tantangan emosional dan sosial yang memengaruhi perkembangan karakter mereka. Dalam konteks ini, pengembangan karakter mandiri menjadi penting untuk membantu mereka menghadapi situasi sulit dan menjalankan tanggung jawab dalam pembelajaran. Karakter mandiri membantu anak menyadari bahwa keberhasilan dalam pembelajaran adalah tanggung jawab mereka sendiri. Anak-anak belajar untuk tidak menyalahkan keadaan atau orang lain atas kesulitan yang dihadapi, maka dari itu hal ini anak membantu anak broken home dalam menyelesaikan tugas sekolah dengan rasa tanggung jawab, mengambil inisiatif untuk memperbaiki hasil belajar jika diperlukan, menghargai proses belajar sebagai bagian penting dari perkembangan diri. Oleh karena itu pendampingan dari guru, konselor, atau figur dewasa lainnya dalam membentuk karakter mandiri sangat penting untuk membantu anak broken home meraih potensi terbaik mereka, meskipun berada dalam situasi keluarga yang tidak ideal atau broken home.

Penemuan peneliti bahwa di SD Kartika Nawa Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam hal membina karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa Broken Home dalam interaksi sosial di sekolah adalah dengan mengadakan pembinaan dan bimbingan secara rutin. Pembinaan yang bertujuan untuk memonitoring perkembangan para siswanya tersebut baik dalam hal motivasi belajar, kendala dalam proses belajar, perkembangan perilaku, serta tingkat kemajuan prestasi. Sehingga anak-anak akan terbiasa secara mandiri untuk disiplin dan menyiapkan segala kebutuhan belajarnya secara mandiri.

b. lebih proaktif dalam menghadapi kesulitan

Anak-anak dari keluarga broken home sering menghadapi tantangan signifikan dalam mengembangkan kemandirian, terutama dalam kemampuan mengatasi kesulitan. Ketiadaan struktur keluarga yang utuh dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka, sehingga diperlukan upaya khusus untuk membangun resiliensi dan kemandirian.

Adapun penemuan peneliti, bahwa dengan dilandasi dengan pendekatan khusus yang dilakukan oleh program sekolah di SD Kartika Nawa dengan mengadakan home visit, anak-anak menjadi lebih terbuka dengan guru, yang menyebabkan anak-anak mempunyai ruang untuk berkeluh kesah dan mendapatkan solusi atas apa yang dialami anak broken home. Dengan itu anak-anak yang mengalami broken home lebih percaya diri untuk menyelesaikan kesulitan yang sedang dia hadapi.

c. Memiliki Kebiasaan Positif Dalam Belajar

Kebiasaan positif belajar merupakan hal yang sangat amat sulit diterapkan oleh anak tingkat sekolah dasar. Akan tetapi berbeda dengan anak-anak yang mengalami broken home, dikarenakan pengawasan yang terbagi menjadi dua pihak justru anak broken home lebih menyukai keputusan yang diambil secara mandiri dalam segi belajar. Karena kondisi keluarga yang tidak utuh justru menjadi kebiasaan mereka untuk belajar secara mandiri. Dengan kondisi anak-anak yang mengalami ketidakutuhan dalam pengawasan, maka posisi guru lah yang sangat penting dalam pembinaan karakter belajar anak. Dengan adanya pendekatan, pengawasan dan kontrol rutin terhadap perkembangan karakter mandiri anak.

Dan setelah peneliti melakukan observasi di sekolah maupun di lingkungan rumah, anak-anak yang mengalami broken home lebih sering memfokuskan belajar mereka di sekolah dengan alasan mereka bisa langsung bertanya terhadap guru di sekolah jika ada yang mereka tidak pahami, adapun di rumah mereka lebih sering hanya menyelesaikan tugas dari sekolah. Akan tetapi berbeda dengan waktu ujian mereka cenderung lebih semangat belajar yang dilakukan secara

mandiri di rumah walaupun tidak dalam pengawasan penuh di rumah. Melihat bentuk belajar tidak hanya dalam bentuk afektif, anak yang mengalami broken home juga mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar. Dan semua itu merupakan dari hasil kontrol yang dilakukan secara berulang ulang setiap harinya agar terdapat peningkatan pada proses belajar anak hingga belajarpun menjadi kebiasaan yang positif dalam kehidupan anak yang mengalami broken home.

Tabel 4. 9 Implikasi Upaya Guru PAI dalam pengembangan Karakter Mandiri Belajar

Aspek	Pokok Bahasan	Temuan Peneliti
1. Moral Knowing	a. Pentingnya Belajar	Anak broken home di SD Kartika Nawa sebenarnya ingin belajar dan ikut kegiatan sekolah dengan serius. Guru terus membantu supaya mereka paham pentingnya belajar. Orang tua juga berperan besar.
	b. Strategi Belajar yang Efektif	Anak broken home perlu suasana belajar yang nyaman dan dukungan dari guru serta orang tua supaya mereka semangat belajar sendiri dan bisa berkembang dengan baik.
2. Moral Feeling	a. Meningkatkan Rasa Percaya Diri	Anak broken home akan makin percaya diri kalau mereka merasa mampu mengerjakan tugas dan mendapat dukungan dari guru serta teman. Belajar kelompok juga membantu mereka lebih termotivasi.
	b. Meningkatkan Daya Tahan Mental dan Emosional	Anak broken home bisa jadi kuat dan mandiri jika dapat dukungan dari lingkungan. Mereka bisa belajar dari masalah yang dihadapi untuk jadi lebih dewasa dan tahan banting.
3. Moral Doing	a. Disiplin dan Tanggung Jawab	Anak broken home belajar bertanggung jawab dan disiplin di sekolah dengan bimbingan guru. Mereka belajar untuk menyelesaikan tugas sendiri dan tidak menyalahkan keadaan.
	b. Proaktif Menghadapi Kesulitan	Anak broken home bisa lebih berani menghadapi masalah jika guru peduli dan sering mengunjungi rumah mereka. Mereka jadi merasa ada yang mendukung dan lebih percaya diri.
	c. Kebiasaan Positif Dalam Belajar	Anak broken home biasanya belajar mandiri karena kurang pengawasan di rumah. Guru terus memantau dan memberikan dorongan supaya mereka punya kebiasaan belajar yang baik dan konsisten.

BAB V PEMBAHASAN

A. Kondisi Karakter Kemandirian Belajar Siswa Broken Home

Sebagian besar siswa yang berasal dari keluarga broken home masih memiliki tingkat kemandirian belajar yang tergolong rendah. Hal ini tercermin dari masih minimnya motivasi untuk maju, kurangnya inisiatif dalam belajar, lemahnya pengendalian diri, rendahnya rasa percaya diri, serta tanggung jawab yang belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda pada setiap anak, tergantung pada latar belakang keluarga, pengalaman hidup, serta kondisi fisik dan psikologis masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan enam siswa yang mengalami kondisi broken home. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menunjukkan kemandirian belajar dalam kategori cukup atau baik, sementara sisanya masih berada dalam kategori rendah.

Makna dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi karakter kemandirian belajar pada anak-anak broken home di SD Kartika Nawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari anak-anak yang mengalami kondisi keluarga broken home masih memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, yang terlihat dari kurangnya motivasi untuk maju, inisiatif dalam belajar, pengendalian diri, rasa percaya diri, dan tanggung jawab yang belum maksimal. Perbedaan latar belakang keluarga dan pengalaman hidup menjadikan setiap anak mengalami pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan belajarnya secara mandiri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjadi penting sebagai dasar untuk menyusun strategi pembinaan karakter, memberikan dukungan emosional yang sesuai, dan merancang metode pembelajaran yang lebih efektif guna membantu anak-anak broken home mengembangkan karakter kemandirian belajar mereka secara bertahap dan berkelanjutan.

Temuan ini selaras dengan *Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura* bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan permodelan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, perhatian motivasi, sikap,

dan emosi.¹⁷⁰ Sama halnya dengan *Dery Firmansyah* mengatakan adanya pengamatan sosial dan peniruan nyata dari perilaku yang dimodelkan, maka disitulah pembelajaran telah terjadi. Model adalah pola contoh yang diberikan kepada siswa untuk menggambarkan bagaimana seseorang mungkin berperilaku.¹⁷¹ Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan yang penleiti temukan, yaitu Hal ini selaras dengan penelitian ini adanya pengaruh terhadap kondisi kemandirian belajar siswa broken home yang di tinjau dari dua aspek yaitu internal dan eksternal.

Selain itu penelitian ini berkaitan erat dengan *Pada Teori Resilensi yang dikemukakan oleh Emmy E. Werner*, yang menjelaskan bahwa meskipun anak tersebut tumbuh dalam kondisi yang menantang, termasuk keluarga yang tidak utuh, mereka mampu berkembang menjadi individu yang mandiri dan berhasil berkat faktor faktor resiliensi tertentu.¹⁷² Adapun reselensi merujuk pada kemampuan individu untuk beradaptasi dan tetap tangguh dalam menghadapi tekanan atau kesulitan, termasuk kondisi fisik yang mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Pada penelitian Arumdina Rahmawati, dengan judul hubungan resiliensi dan prestasi belajar pada anak dari keluarga broken home. Penelitian ini menemukan bahwa resiliensi siswa dari keluarga broken home berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mereka, yang menunjukkan pentingnya resiliensi dalam pembentukan karakter mandiri pada anak tersebut.¹⁷³ Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat resiliensi dengan prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian belajar pada anak-anak yang berasal dari keluarga tidak utuh.

¹⁷⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: GENERAL LEARNING PRESS, 1971).

¹⁷¹ Deri Firmansyah and Dadang Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>.

¹⁷² Yuli Arinta Dewi et al., "Validity Test of Connor-Davidson Resilience Scale on Indonesian Disaster Volunteer," *Psisula: Proseding Berkala Psikologi Vol 6: 2024 6* (2024): 303–17, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/issue/view/988/showToc>.

¹⁷³ Arumdina Rahmawati, "Hubungan Resiliensi Siswa Keluarga Broken Home Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SD Al-Ichsan Surabaya," 2020, i–93.

Sedangkan pada penelitian ini Di SD Kartika Nawa, peneliti juga menemukan adanya hambatan-hambatan yang turut mempengaruhi rendahnya tingkat kemandirian belajar anak-anak broken home, terutama dari aspek fisik dan mental. Beberapa siswa mengalami kondisi kesehatan yang kurang stabil, sehingga mereka cenderung merasa lelah, tidak bersemangat, dan menunjukkan perilaku kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini tentu menghambat proses pembinaan karakter mandiri karena anak menjadi pasif dan sulit termotivasi.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya intervensi yang komprehensif dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kemandirian, sekaligus memperkuat aspek resiliensi dalam diri anak-anak broken home. Melalui pendekatan yang tepat, pembinaan karakter kemandirian belajar dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga anak-anak tersebut tetap memiliki harapan untuk berkembang secara positif dan meraih keberhasilan di masa depan.

Hasil dari penelitian yang terjadi di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang, peneliti menemukan beberapa hambatan yang terjadi pada siswa broken home bahwa kurangnya kesehatan secara fisik dan mental anak, sehingga menimbulkan perilaku yang akan menyebabkan terhambatnya proses pembinaan karakter mandiri belajar pada anak. Adapun perilaku tersebut seperti perilaku kurangnya rasa kemauan dalam belajar yang disebabkan kondisi fisik yang terkadang kurang stabil yang menimbulkan rasa kurang semangat belajar pada anak.

B. Upaya guru pendidikan agama islam dalam pengembangan karakter mandiri siswa broken home

Terdapat empat metode yang dilakukan guru PAI dalam pengembangan karakter mandiri belajar pada siswa broken home yaitu strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi kolaborasi, strategi kolaborasi. Upaya atau Strategi merupakan susunan rencana yang dijadikan sebagai tolak ukur pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar. Upaya yang digunakan tersebut terdiri dari beberapa metode dan teknik sehingga proses pembelajaran dikatakan efektif dan

efisien apabila semuanya sudah tersusun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Upaya yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam dalam pengembangan karakter mandiri siswa broken home tidak hanya dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas saja, akan tetapi juga dilaksanakan diluar kelas.

Makna dari temuan ini adalah bahwa proses pengembangan karakter mandiri tidak bisa dilakukan secara instan atau hanya mengandalkan pembelajaran formal semata. Perlu adanya pendekatan yang terstruktur dan konsisten, melalui metode dan teknik yang terintegrasi dalam aktivitas keseharian siswa. Upaya yang dilakukan guru PAI mencerminkan peran penting pendidik sebagai teladan, fasilitator, dan pendamping dalam proses pembentukan karakter, khususnya bagi anak-anak dengan latar belakang keluarga broken home yang memerlukan perhatian dan pendekatan khusus. Strategi pembiasaan memberikan ruang bagi siswa untuk membentuk rutinitas positif dan mandiri dalam aktivitas belajar. Strategi keteladanan menanamkan nilai-nilai melalui contoh nyata dari perilaku guru. Sementara itu, strategi kolaborasi mengajak siswa untuk terlibat aktif bersama teman, guru, dan bahkan orang tua dalam suasana yang mendukung tumbuhnya rasa tanggung jawab dan percaya diri.

Dengan demikian, makna dari temuan ini memperlihatkan bahwa upaya yang tepat dan konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam membina karakter kemandirian belajar siswa broken home. Hal ini sekaligus memperkuat bahwa peran guru PAI sangat penting tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam penguatan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan untuk membentuk pribadi siswa yang tangguh, mandiri, dan berdaya juang tinggi di tengah tantangan kehidupan.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat dan mengafirmasi konsep-konsep pendidikan karakter yang menempatkan guru sebagai agen perubahan dalam pembentukan sikap dan nilai siswa, khususnya dalam konteks anak-anak dengan latar belakang keluarga broken home. Upaya yang diterapkan oleh guru PAI yaitu pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi memiliki landasan kuat dalam berbagai teori pendidikan dan psikologi perkembangan.

Pertama, *Upaya Pembiasaan* selaras dengan teori *Behavioristik* yang menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan perilaku positif untuk membentuk karakter.¹⁷⁴ Melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus, siswa akan terbiasa bertindak secara mandiri dalam proses belajar.

Kedua, *Upaya Keteladanan* merujuk pada *Teori Pembelajaran sosial* dari *Albert Bandura*, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan, imitasi, dan modeling.¹⁷⁵ Dalam hal ini, guru berperan sebagai model perilaku positif, sehingga siswa dapat meniru sikap mandiri, tanggung jawab, dan percaya diri yang dicontohkan.

Ketiga, *Upaya Kolaborasi* didasarkan pada pendekatan *Teori Konstruktivistik*, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan dan sikap.¹⁷⁶ Kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekitar menciptakan pengalaman belajar yang kaya akan nilai, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Keempat, *Upaya Tutor Sebaya* dapat dikaitkan dengan *Teori Vygotsky tentang Zona Proksimal Perkembangan (ZPD)*. Vygotsky menjelaskan bahwa belajar akan lebih efektif jika terjadi dalam zona proksimal, yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki siswa secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten.¹⁷⁷ Dalam konteks ini, tutor sebaya berfungsi sebagai "scaffolding" atau pendukung sementara yang membantu siswa broken home untuk mencapai kemandirian belajar melalui interaksi yang setara dan komunikatif. Dengan demikian, secara teoritis,

¹⁷⁴ Lusi Oktavia and Maemonah Maemonah, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar," *Instructional Development Journal* 5, no. 1 (2022): 53, <https://doi.org/10.24014/idj.v5i1.19285>.

¹⁷⁵ Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66, <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

¹⁷⁶ Dila Shindiani et al., "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Negeri Miftahul-Huda Kwandang," *INOVASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2025, 187–95.

¹⁷⁷ Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya and Sjafiatul Mardiyah, "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya," *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 16–28, <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>.

pendekatan tutor sebaya tidak hanya memperkuat pemahaman akademik siswa broken home, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membina karakter kemandirian belajar melalui proses sosial, emosional, dan motivasional yang lebih dekat dan kontekstual.

Selain itu, temuan ini juga dapat dikaitkan dengan *Teori Resilensi oleh Emmy E. Werner*, yang menyatakan bahwa anak-anak dalam kondisi sulit seperti broken home tetap memiliki potensi untuk berkembang secara positif apabila didukung oleh lingkungan yang mendukung, termasuk dalam hal ini peran guru dan sistem pendidikan yang responsif.¹⁷⁸ Strategi-strategi yang diterapkan guru berfungsi sebagai faktor pelindung (protective factors) yang membantu siswa mengatasi tantangan emosional dan sosial dalam kehidupannya.

Dengan demikian secara teoritis, temuan ini memperkuat pentingnya strategi pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan sosial, untuk membentuk karakter mandiri pada siswa broken home. Ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus bersifat menyeluruh, kontekstual, dan melibatkan pendekatan yang terintegrasi antara teori dan praktik dalam konteks kehidupan nyata siswa.

Jurnal ditulis oleh Rantauwati membahas kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa SD melalui program "Kubungortu" (Kelompok Bimbingan Orang Tua).¹⁷⁹ Orang tua berperan menanamkan nilai karakter di rumah, sementara guru memperkuat lewat keteladanan dan pembiasaan di sekolah. Kolaborasi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Kolaborasi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Adapun persamaan dalam penelitian ini dalam menekankan peran kolaborasi sebagai salah satu strategi utama dalam pengembangan karakter. Adapun perbedaan yang secara spesifik terletak pada subjek penelitian yaitu penelitian ini hanya pada siswa SD

¹⁷⁸ Rizky et al., "Resiliensi Remaja Dampak Broken Home Di SMP Negeri 44 Semarang."

¹⁷⁹ Henny Sri Rantauwati, "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd," *Jurnal Ilmiah WUNY* 2, no. 1 (2020): 116–30, <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>.

secara umum, sedangkan peneliti pada Siswa SD yang mengalami Broken home. Maka dari itu Perbedaan paling mendasar adalah konteks peserta didik.

Pada Penelitian ini, peneliti mengangkat realitas siswa broken home yang memiliki tantangan emosional dan sosial lebih kompleks dibanding siswa umum. Dengan demikian, pendekatan strategi pembinaan karakter dalam penelitian ini lebih holistik dan menuntut pendekatan yang personal dan mendalam. Selain itu, penelitian ini memperkaya kerangka teoritis dengan memasukkan konsep resiliensi, yang menjadikan hasil penelitian lebih relevan dalam menghadapi tantangan psikososial.

Dengan demikian, secara teoritis, pendekatan tutor sebaya tidak hanya memperkuat pemahaman akademik siswa broken home, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membina karakter kemandirian belajar melalui proses sosial, emosional, dan motivasional yang lebih dekat dan kontekstual.

C. Implikasi dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Mandiri Belajar pada Siswa Broken Home.

Pendekatan yang konsisten dan penuh empati menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong keterlibatan aktif siswa. implikasinya, siswa menunjukkan peningkatan dalam tanggung jawab belajar, disiplin, inisiatif, evaluasi diri, dan pengambilan keputusan. Guru juga melihat perkembangan akhlak dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Secara moral, siswa mengalami kemajuan dalam pemahaman belajar (moral knowing), rasa percaya diri dan ketahanan mental (moral feeling), serta kedisiplinan, proaktivitas, dan kebiasaan positif dalam belajar (moral doing). Keberhasilan ini didukung oleh kontrol personal guru melalui media sosial, home visit, dan penguatan positif yang rutin.

Makna dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat signifikan dalam membantu membentuk karakter mandiri belajar pada siswa yang berasal dari keluarga broken home. Melalui penerapan strategi yang tepat, seperti pembiasaan, keteladanan, kolaborasi, dan tutor sebaya, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan spiritual siswa. Penelitian ini juga menegaskan bahwa

meskipun anak-anak broken home menghadapi tantangan besar dalam kehidupan mereka, dengan pendekatan yang tepat dan penuh kasih sayang, mereka tetap memiliki potensi besar untuk berkembang secara optimal, baik dalam hal akademik maupun karakter. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam memberikan bimbingan personal dan dukungan moral menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum semata, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara guru dan siswa. Dengan kata lain, penelitian ini memberi makna bahwa pendidikan karakter, khususnya bagi siswa dengan latar belakang keluarga yang kurang ideal, membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan empati, konsistensi, dan keteladanan, agar siswa mampu menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, dan bermoral dalam menghadapi kehidupan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat signifikan dalam membentuk karakter mandiri belajar pada siswa yang berasal dari keluarga broken home. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan pendidikan yang relevan. Pertama, menurut *Thomas Lickona (1991)*, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan sistematis untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai moral. Strategi yang digunakan oleh guru, seperti pembiasaan, keteladanan, kolaborasi, dan tutor sebaya, mencerminkan komponen utama pendidikan karakter yang terdiri dari moral knowing, moral feeling, dan moral action.¹⁸⁰ Melalui pendekatan ini, guru PAI tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk integritas dan kemandirian dalam belajar melalui interaksi nilai yang konsisten.

Selanjutnya, teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh *Urie Bronfenbrenner (1979)* menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara sistem lingkungan yang kompleks, salah satunya adalah mikrosistem yang mencakup lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah.¹⁸¹

¹⁸⁰ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam *Educating For Character*)."

¹⁸¹ Muhammad Hamdi, Arif Sugitanata, and Hamroni Hamroni, "MEMBANGUN KETAHANAN MENTAL ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME: Integrasi Maqashid Syariah Dan Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner," *AL-BALAD: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam* 3, no. 1 (2023): 73–82, <https://doi.org/10.59259/ab.v3i1.94>.

Bagi anak-anak broken home yang mengalami ketidakharmonisan keluarga, kehadiran guru PAI yang memberikan bimbingan personal dan dukungan moral dapat menjadi kompensasi penting dalam menunjang perkembangan emosional dan sosial mereka. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai *faktor protektif* yang membantu menstabilkan kondisi psikologis siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.

Kemudian, pendekatan pembelajaran humanistik dari *Carl Rogers (1969)* juga menjadi dasar penting dalam analisis ini. Rogers menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang empatik, hangat, dan penuh penerimaan dalam proses belajar.¹⁸² Guru yang mampu memahami kondisi psikologis siswa, terutama mereka yang berasal dari keluarga broken home, dapat mendorong tumbuhnya kepercayaan diri, kemandirian, dan motivasi intrinsik. Dalam kerangka ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan ruang aman secara emosional dan spiritual, sehingga memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter juga sangat terkait dengan prinsip keteladanan (*uswah hasanah*), sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat manusia. Guru PAI yang mampu menampilkan akhlak terpuji dan menjadi figur inspiratif bagi siswa memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas, empati, dan konsistensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸³

Berdasarkan uraian tersebut, secara teoritis dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada siswa dari keluarga broken home tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi sangat dipengaruhi oleh pendekatan

¹⁸² Masfi Sya'fiatul Ummah, "Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

¹⁸³ QS. Al-Ahzab:21

holistik yang melibatkan relasi emosional antara guru dan siswa, keteladanan dalam perilaku, dan dukungan moral yang konsisten. Peran guru PAI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran berpotensi besar dalam membentuk pribadi siswa yang mandiri, tangguh, dan bermoral.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Hanif (2023) di SMP Al-Rifa'ie, Jim Unisma, mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memotivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga broken home. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemberian motivasi spiritual dan fisik, serta pendekatan personal oleh guru PAI dalam membangkitkan semangat belajar siswa yang mengalami hambatan emosional akibat kondisi keluarga.¹⁸⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mampu mengimplementasikan strategi tersebut secara efektif, sehingga siswa menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan yang bersifat personal dan menyentuh aspek spiritual dapat menjadi kunci penting dalam memulihkan semangat belajar siswa broken home. Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian Anda dalam menyoroti peran penting guru PAI terhadap siswa broken home, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek motivasional, sedangkan penelitian Anda lebih komprehensif dalam membahas pembentukan karakter mandiri belajar sebagai proses jangka panjang.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, penelitian Novita dan Hanif (2023) memiliki kesamaan dalam hal menekankan peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap siswa broken home, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas belajar. Namun, terdapat perbedaan fokus yang cukup jelas. Penelitian Novita dan Hanif lebih menitikberatkan pada pemberian motivasi belajar, baik secara spiritual maupun fisik, melalui pendekatan personal sebagai respons terhadap rendahnya semangat belajar siswa akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis. Sementara itu, penelitian ini, mengambil pendekatan yang lebih menyeluruh dengan menekankan pembentukan karakter

¹⁸⁴ Muhammad Hanief Carisa Septianti Dwi Novita, "STRATEGI GURU PAI DALAM MEMOTIVASI BELAJARSISWA BROKEN HOME DI SMP AL-RIFA'IE," *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2024).

mandiri belajar melalui strategi pembiasaan, keteladanan, kolaborasi, dan tutor sebaya, yang tidak hanya berfokus pada motivasi sesaat, tetapi juga pembangunan karakter jangka panjang. Dengan demikian, penelitian Anda memberikan dimensi yang lebih luas terhadap pengaruh guru PAI, yaitu tidak hanya memotivasi, tetapi juga membentuk ketangguhan dan kemandirian siswa dalam menghadapi tantangan hidup.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi karakter anak Broken home di SD Kartika Nawa Turen terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yaitu:

1. Faktor internal, yang meliputi : kondisi jasmaniayah dan kondisi rohaniyah anak. Faktor internal menjadi penunjang keberhasilan meningkatkan karakter mandiri belajar siswa broken home. Faktor internal ini merupakan faktor yang ada pada diri siswa berupa kemauan untuk belajar, kesadaran siswa untuk menambah pengetahuan serta semangat siswa itu sendiri.

2. Faktor Eksternal, yang meliputi : pengaruh orang tua, guru dan lingkungan. faktor eksternal adalah faktor yang juga menjadi penunjang keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa broken home, faktor ini dipengaruhi oleh adanya dorongan dari beberapa pihak, seperti guru PAI itu sendiri, guru bimbingan konseling, kepada sekolah. Dan wali kelas serta fasilitas yang ada disekolah.

2. Upaya atau strategi guru pendidikan agama islam dalam pengembangan karakter mandiri siswa broken home di SD Kartika Nawa Turen antara lain :

- a. Merencanakan pembelajaran melalui penyusunan RPP silabus,
- b. menentukan pendekatan yang efektif.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pembiasaan, keteladannya, kolaborasi dan tutor sebaya. Pendekatan pembiasaan dilakukan untuk mengawali aktivitas belajar dengan selalu berdoa. Pendekatan keteladanan dengan memberi contoh yang baik kepada siswa seperti halnya berpakaian rapih, keteladanan sopan santun dan kedisiplinan seperti datang ke sekolah dengan tepat waktu. Pendekatan kolaborasi guru PAI bekerja sama dengan para dewan guru yang lain seperti wali kelas dan guru BK untuk ikut memberikan treatment agar anak-anak memiliki kemandirian yang tinggi dalam mengikuti pelajaran, serta senang mengikuti kegiatan keagamaan lainnya seperti sholat berjamaah Dhuha dan Dzuhur, serta senang mengikuti kegiatan beragama yang lainnya. Dan pendekatan tutor sebaya yaitu guru menentukan siswa sebagai tutor untuk membantu anak anak yang

belum bisa mengerti materi yang diajarkan, dari metode ini akan menimbulkan kemandirian siswa untuk memberanikan diri terhadap apa yang menjadi tanggung jawab yang harus dihadapi dan diselesaikannya.

3. Implikasi Upaya guru pendidikan agama islam dalam pengembangan karakter mandiri belajar siswa broken home di SD Kartika Nawa Turen Kabupaten Malang di tinjau dari 3 bagian yaitu sebagai berikut: 1. Moral Knowing, yaitu meliputi siswa broken home dapat memahami pentingnya belajar, dan dapat memahami strategi belajar yang efektif, 2. Moral Feeling, yaitu meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan daya tahan mental dan emosional, 3. Moral Doing, yaitu meliputi kedisiplinan dan tanggung jawab dalam belajar, lebih proaktif dalam menghadapi kesulitan, dan memiliki kebiasaan positif dalam belajar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi, penelitian memberikan saran sebagai berikut :

1. Dari Pihak Sekolah

Menyediakan Layanan Konseling Terpadu, Sekolah perlu menyediakan layanan bimbingan dan konseling secara rutin dengan pendekatan psikologis untuk menangani masalah emosional dan mental siswa broken home. **Mengadakan Program Penguatan Karakter,** Implementasi program penguatan karakter berbasis nilai-nilai religius, seperti kegiatan tahfidz, kultum, atau pembiasaan ibadah, untuk membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. **Penyediaan Sarana Kesehatan Dasar,** Menyediakan pemeriksaan kesehatan berkala dan dukungan gizi sederhana (misalnya sarapan sehat di sekolah) agar siswa dalam kondisi fisik yang lebih prima untuk belajar.

2. Kepada Guru mata pelajaran PAI

Dalam menjalankan sebuah tanggung jawab yang besar yakni membina siswa siswi menjadi manusia yang berakhlak mulia dan sekaligus sebagai tauladan bagi para siswa siswinya, maka penentuan strategi-strategi harus lebih bervariasi dalam

pembelajaran PAI, sehingga membuat siswi-siswi lebih baik dan mandiri untuk menerapkan apa yang diperoleh di sekolah untuk kehidupan kesehariannya.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Melakukan Pendampingan Lanjutan Peneliti dapat melakukan program lanjutan berupa pelatihan keterampilan sosial dan emosi bagi siswa broken home untuk meningkatkan resiliensi dan kemandirian belajar mereka.

Menyusun Buku Panduan atau Modul Strategi Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menyusun buku panduan strategi pembinaan karakter anak broken home yang dapat digunakan guru, konselor, maupun orang tua.

4. Semoga dengan selesainya thesis ini dapat sangat bermanfaat dan berpengaruh dalam kehidupan saya dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Tujuan saya mengambil s2 utamanya ingin membuat bahagia kedua orang tua saya dan terimakasih terhadap mertua saya. Dan semua saudar saudara saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, Fadilla, Deasy Yunika Khairun, and Meilla Dwi Nurmala. "Kontribusi Pengasuhan Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa Serta Implikasinya Bagi Program Bimbingan Dan Konseling." *FOUNDASIA* 10, no. 2 (2019).
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Amahorseya, Michaela Zebada Faustina Agrippine, and Sjafiatul Mardiyah. "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya." *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 16–28.
<https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New York: GENERAL LEARNING PRESS, 1971.
- Carisa Septianti Dwi Novita, Muhammad Hanief. "STRATEGI GURU PAI DALAM MEMOTIVASI BELAJARSISWA BROKEN HOME DI SMP AL-RIFA'IE." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2024).
- Cindana, Wangi Nurul. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Acceptance Remaja Yang Orang Tua Bercerai Di Kelurahan Jati Karya Kota Binjai Utara." Universitas Medan Area, 2023.
- Creswel, John W. "Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2017.
- Dalmeri, Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 271.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.
- Detta, Berna, and Sri Muliati Abdullah. "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19, no. 2 (2017): 71. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>.
- Dewi, Yuli Arinta, Koentjoro Soeparno, Diah Nova Anggraini, and Ririn Maniek Wulandari. "Validity Test of Connor-Davidson Resilience Scale on Indonesian Disaster Volunteer." *Psisula: Proseding Berkala Psikologi Vol 6: 2024 6* (2024): 303–17.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/issue/view/988/showToc>.
- Djalal, Fauza. "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran." *Jurnal Dharmawangsa* 2, no. 1 (2017): h. 33.
- Dr. Wahidmurni, M.Pd. "PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF." *Research Repository*, n.d.

- Dr. Ubaid Ridho, MA. *Metodologi Penelitian Studi Kasus*. Edited by Dr Ahmad Royani. 1st ed. Jakarta: Publika Indonesia Utama IKAPI DKI Jakarta, 2023.
- Dr, P. “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.” *CV. Alfabeta, Bandung* 25 (2008).
- Elyunusi, Melikai Jihan, Rusijono Rusijono, and Umi Anugerah Izzati. “Character Education of Students in Pondok Modern Darussalam (PMD) Gontor in Thomas Lickona Theory Perspective.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 415–29. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1622>.
- Farida Nugrahani, Farida. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.” *Surakarta. Deepublish*, 2014.
- Febriani, Febriani, Rehani Rehani, and Muhammad Zalnur. “Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis.” *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 24–35.
- Firmansyah, Deri, and Dadang Saepuloh. “Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>.
- Hamdi, Muhammad, Arif Sugitanata, and Hamroni Hamroni. “MEMBANGUN KETAHANAN MENTAL ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME: Integrasi Maqashid Syariah Dan Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner.” *AL-BALAD : Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam* 3, no. 1 (2023): 73–82. <https://doi.org/10.59259/ab.v3i1.94>.
- Hary. “Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah.” *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2013): 143–52.
- Havighurst, Robert J. “History of Developmental Psychology: Socialization and Personality Development through the Life Span.” In *Life-Span Developmental Psychology*, 3–24. Elsevier, 1973.
- Hidayat, Rahmat, and Candra Wijaya. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.
- Izzat Amini, and Siti Jamilah. “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Siswa (Studi Kasus Di Marhalah Tsanawiyah TMI Putri Al-Amien Prenduan).” *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 3, no. 1 (2023): 8–15. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.944>.
- Kajian, Sebuah, Pustaka Tentang, and Pengaruh Keluarga. “Jurnal Tunas Cendekia” 0849 (n.d.): 25–32.
- Kw, Sukoco, Dino Rozano, and Tri Sebha Utami. “Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif.” *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling* 2, no. 1 (2016).

- Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Bumi Aksara, 2022.
- Maharany, Syafira, Nonik Kasiari, Wildani Firdaus, Jurusan Pendidikan, Agama Islam, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Kota Probolinggo. "Islamic Religious Education, Broken Home 64 |." *JURNAL IMTIYAZ* 5, no. 02 (2021): 64–76.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. "Akhlak Mulia." *Jakarta: Gema Insani*, 2004.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. "Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi." *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 2005.
- Margono, Soekarjo. "Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2007.
- Mendari, Anastasia Sri(Universitas Katolik). "1 APLIKASI TEORI HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA Anastasia Sri Mendari." *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun* 34, no. 01 (2010): 82–91. epository.widyamandala.ac.id/536/1/B. Anastasia Sri Mendari.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," 2007.
- Muchsin, Bashori, Abdul Wahid, and Ali S Mifka. "Pendidikan Islam Kontemporer." (*No Title*), 2009.
- Mustika, Meri. "Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- Nasution, Sorimuda. "Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar," 1982.
- Nawawi, Hadari, and M Martini Hadari. "Instrumen Penelitian Bidang Sosial," 1995.
- Nugraha, Qudrat. "Modul 1 Manajemen Strategis." *Manajemen Strategis Pemerintahan*, no. manajemen strategis (2016): 10. <http://repository.ut.ac.id/4213/1/IPEM4218-M1.pdf>.
- Nugrahani, Farida, and M Hum. "Metode Penelitian Kualitatif." *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014): 3–4.
- NURFADHILAH, DILLA. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BERWIRAUSAHA (Studi Pada Gema Madani Simpati Bidang Inovasi Pengembangan Klaster Ekonomi

- Masyarakat Di Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya)." Universitas Siliwangi, 2020.
- Nurkumalarini, Erika. "Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (Broken Home) Di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1." *School Education Journal PGSD FIP Unimed* 10, no. 3 (2020): 254–62.
- Oktavia, Lusi, and Maemonah Maemonah. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar." *Instructional Development Journal* 5, no. 1 (2022): 53. <https://doi.org/10.24014/idj.v5i1.19285>.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 9, no. 3 (2015).
- Prastowo, Andi. "Kapasitas Guru Profesional Di Pendidikan Dasar Islam." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 4, no. 2 (2016): 233. [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(2\).233-254](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(2).233-254).
- Puskur, Balitbang. "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah." *Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur*, 2010.
- Putri, Rahma Azzahrah, Ina Magdalena, Ana Fauziah, and Fitri Nur Azizah. "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 1, no. 2 (2021): 157–63.
- Qurtubi, Moh. "Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming Dalam Kegiatan Sholat Dhuha Di Mts Akbar." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 48–57. <https://doi.org/10.56013/fj.v3i2.2919>.
- Rahardjo, Mudjia. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif, Dalam GEMA: Media Informasi & Kebijakan Kampus." *Diakses Dari <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/Triangulasi-Dalampenelitian-Kualitatif>. Html Pada Rabu 8 (2021)*.
- Rahman, Arif, and Zalik Nuryana. "Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," 2019.
- Rahmawati, Arumdina. "Hubungan Resiliensi Siswa Keluarga Broken Home Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SD Al-Ichsan Surabaya," 2020, i–93.
- Rantauwati, Henny Sri. "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd." *Jurnal Ilmiah WUNY* 2, no. 1 (2020): 116–30. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>.
- Rizky, Alfina, Nur Aini, Heri Saptadi, and Chr Argo. "Resiliensi Remaja Dampak Broken Home Di SMP Negeri 44 Semarang" 6, no. 2 (2024): 58–65.
- SAKDIYAH, LAILATUS. "Peran Dakwah Pengurus Pimpinan Anak Cabang

- Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PAC IPNU-IPPNU) Kecamatan Sayung Di Kalangan Remaja,” n.d.
- Samani, Muchlas, and M S Hariyanto. “Konsep Dan Model Pendidikan Karakter.” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2011.
- Sanjaya, D R H Wina. “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,” 2006.
- Shihab, M Quraish. *Al-Quran Dan Maknanya*. Lentera Hati, 2020.
- Shindiani, Dila, Agil Bahsoan, Melizubaidah Mahmud, Meyko Panigoro, Fakultas Ekonomi, Dan Bisnis, and Universitas Negeri Gorontalo. “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Negeri Miftahul-Huda Kwandang.” *INOVASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2025, 187–95.
- Siti Maghfirah, Maemonah. “PEMIKIRAN BEHAVIORISME DALAM PENDIDIKAN (Study Pendidikan Anak Usia Dini).” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): 89–110.
- Situmeang, Erna Vetriani. “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Belajar Mandiri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2018/2019,” 2019.
- solihul hadi. “Penerapan Media Pembelajaran Elektronik Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi).” *Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 1 (2019): 31–44.
- Sri W, Novita. “HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN REMAJA,” 2002.
- Suprihatin, Siti. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, no. 1 (2015): 73–82.
- Syarif, Hidayat. “Pengaruh Kerjasama Guru Dan Orang Tua Terhadap Disiplin Peserta Didik Di SMPN Jagakarsa Jakarta Selatan.” *Jurnal Ilmiah Widya*, Agustus, 2013.
- Tanzeh, Ahmad. “Metodologi Penelitian Praktis.” Yogyakarta: teras, 2011.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. “Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Wahyuni, Nurul, and Wahidah Fitriani. “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam.” *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66.
<https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.
- Zaifullah, Zaifullah, Hairuddin Cikka, and M Iksan Kahar. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi

Covid 19.” *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2021): 9–18.

Zubaedi, M Ag. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media, 2015.

DOKUMENTASI

Gambar 6. 1 SDI Kartikan Nawa Turen Kabupaten Malang



Gambar 6. 2 Wawancara bersama Kepala Sekolah



Gambar 6. 3 Wawancara bersama Waka Kurikulum



Gambar 6. 4 Wawancara Bersama Guru PAI dan siswa Broken Home SDI Kartika Nawa Turen





SDI KARTIKA NAWA
Jalan Raya Kedok, Kecamatan Turen-Kabupaten Malang
Kode Pos : 65175
email : sdikartikanawa@gmail.com

Full Day School

SURAT KETERANGAN
No. 05.049/SDI-YKNI/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Fachrin Nahdiyah, S.Pd
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah SDI Kartika Nawa

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Dewi Khusnul Khotimah
NIM : 210101220013
Program Studi : Megister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter
Mandiri Belajar Pada Siswa Broken Home di SDI Kartika Nawa.
Keterangan : Bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SDI Kartika Nawa

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Turen, 28 Agustus 2024
Kepala SDI Kartika Nawa

Fachrin Nahdiyah, S.Pd

BIOGRAFI PENELITI

Nama : Dewi Khusnul Khotimah
Tempat/ Tanggal Lahir : Sangatta, 9 April 1998
Alamat : Jalan. APT. Pranoto, Gg.Volvo, No.114, RT. 035,
Sangatta Utara, Kutai Timur, Kalimantan Timur
NIM : 210101220013
No. HP : 082165499421
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Riwayat Pendidikan : 1. Santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor
Putri 5 (2011-2016)
2. Mahasiswa Universitas Darussalam Gontor,
jurusan Pendidikan Agama (S1)